Nafsu Bejat Suamiku

Jilid 3

sebuah novel oleh:

MEISYA JASMINE

NAFSU BEJAT SUAMIKU JILID 3

Saat suami berselingkuh, tak perlu kutangisi pengkhianatannya. Cukuplah bagiku pergi dan mengembara; mencari hati lain yang penuh akan terima.

Meisya Jasmine

DAFTAR ISI

Season 2

Sekapur Sirih

Terima kasih kuucapkan atas rahmat yang diberikan oleh Allah, Tuhan Semesta Alam. Karena Dia-lah aku mampu menyelesaikan sebuah karya sederhana ini.

Semoga apa yang kutuliskan dapat memberikan sebuah pelajaran berharga untuk para pembaca sekalian.

Mohon maaf apabila banyak terjadi kesalahan dalam pembuatan novel ini. Sesungguhnya kesempurnaan itu adalah milik Allah SWT, sementara manusia adalah tempatnya salah dan khilaf.

Kuucapkan selamat membaca dan semoga menikmati karya kecil ini.

Salam.

Meisya Jasmine
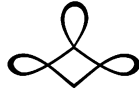
Nafsu Bejat Suamiku Jilid 3

Bagian 81

Aku yang sudah berpikir macam-maca, lekas mengambil posisi rileks dengan menyandarkan punggung di jok. Kumundurkan lagi sandaran tempat duduk ini agar aku bisa bernapas dengan agak lega. Bukan kenapa-kenapa. Sepertinya asam lambungku naik sebab stres yang tiba-tiba melanda pasca mendengar kabar bahwa Nadya tengah berbaan dua. Tuhan, aku hanya minta agar jalan hijrahku tak berat-berat amat. Baru saja kukenakan hijab hari ini, cobaan langsung menerpa dengan cukup hebatnya. Kehadiran Nadya yang sekonyong-konyong minta ditemui, tentu saja sanggup membuat jiwaku terguncang.

"Ris, kamu mau kan, kalau kita menemui Nadya sebentar saja di rumahnya? Kasihan dia." Mas Vadi mencoba terus tawar menawar denganku. Dia pasti tahu kalau aku ini sulit untuk menerima kenyataan bahwa sang mantan masih terus meminta belas kasihan dari pria yang bakal menjadi suamiku kelak. Ya, siapa sih yang tahan hatinya, jika sepasang mantan kekasih yang bahkan hampir saja menikah, kembali berkomunikasi apalagi si perempuan dalam keadaan patah hati berat.

“Sudahlah, Mas. Kan, tadi sudah kukatakan kalau kita akan menemui dia. Aku ikhlas kamu kembali melihatnya lagi hari ini. Meski aku sangsi, kalau ini akan jadi yang terakhir kali ini.” Kuungkapkan kegelisahan hati yang langsung disambut oleh embusan napas masygul dari Mas Vadi.

Aku paham kok, kalau dia ini tipe lelaki setia dan kuat pendirian. Namun, siapa yang tahu sih, dalamnya hati seseorang? Aku yang sudah berpacaran bertahun-tahun saja bisa tak tahu kalau ternyata Mas Rauf tengah mendua hati. Apalagi dengan Mas Vadi yang baru kukenal selama setahun belakangan ini. Bisa saja kan, dia tiba-tiba berubah pikiran untuk kembali lagi dengan Nadya, dengan alasan kasihan, misalnya.

“Semoga ini yang terakhir. Kita temui saja dulu. Dia sepertinya tengah terguncang dan butuh teman untuk mengobrol. Nadya itu tidak memiliki banyak teman. Dia memang ramah, tetapi susah untuk didekati.”

Tentu saja! Dia itu angkuh dan sombong. Aku tahu dari sorot matanya saat kami berjumpa untuk pertama kalinya di resto Sambisari. Dengan mudahnya wanita itu mengatakan kepada Mas Vadi untuk segera move on. Ya, mentang-mentang dia

sudah punya calon suami pada waktu itu. Ingin sekali aku membalikkan ucapannya kemarin. Buruan *move on*, dong! Awas saja. Akan tiba hari di mana aku tak lagi berbelas kasihan kepada seorang wanita yang sudah tega-teganya mencampakkan Mas Vadi, tetapi sekarang malah mengemis minta berjumpa.

"Mas, kamu harus ingat, lho. Keluarganya pernah merendahkanmu sampai-sampai membatalkan pernikahan kalian segala."

"Iya, aku ingat itu, Ris. Itu sudah menjadi masa lalu. Aku pun bersyukur, sebab itu, kita bisa berjumpa dan menjalin kedekatan hingga detik ini. Hari ini aku hanya menjalankan tugas sebagai sesama manusia. Aku ingin menolong Nadya, itu saja. Pun, aku mengajakmu." Mas Vadi menatapku sekilas dengan kilatan mata yang tajam. Aku cukup tersentak. Mengapa sikap Mas Vadi malah seakan marah kepadaku? Apa ucapanku salah? Jangan bilang karena Nadya, dia malah sensitif dengan perkataanku.

Aku akhirnya memilih untuk diam. Mengusap sisa air mata yang sudut kelopak dan berusaha agar tak kembali menangis. Sudahlah, Risa. Bagaimana pun, Nadya lebih dahulu mengenal dan dekat dengan Mas Vadi. Biarkan saja mereka

untuk berjumpa kembali. Bila lelaki di samping ini malah kepincut, kasihkan saja! Biar mereka senang. Toh, tak ada ruginya bagiku. Masih banyak ikan di lautan sana. Jika aku sudah mampu melewati perceraian yang berat, artinya sekadar batal menikah adalah hal yang ringan saja.

"Maaf," katanya lagi tiba-tiba memecah keheningan di tengah kami.

Bibirku membisu. Mengatup kuat tanpa ingin membuka sedikit pun. Aku akan diam. Membiarkan lelaki ini melakukan apa yang menurutnya baik. Aku tak ingin dinilai sebagai wanita posesif. Biarkan saja. Siapa tahu, hari ini Tuhan menunjukkan kuasa-Nya. Memperlihatkan siapa sosok Vadi yang selama ini selalu kubangga-banggakan di hadapan khalayak ramai.

Sesungguhnya aku tak tahu akan ke mana mobil ini melaju. Apakah kami akan ke rumah wanita itu? Entahlah. Mas Vadi tak mengatakan dengan gamblang, ke mana Nadya minta ditemui. Namun, seingatku tadi, Mas Vadi mengatakan bahwa kami akan sebentar saja ke rumahnya. Artinya gadis itu memang tengah berada di kediaman yang tak kutketahui di mana alamatnya berada.

Mobil tiba-tiba berhenti di sebuah jalan besar yang lalu lalangnya terlihat sepi. Terdengar suara tik tok dari tuas lampu sein yang dinyalakan Mas Vadi. Dia tampaknya hendak putar balik. Lho?

"Katamu mau ke rumah Nadya. Kenapa malah putar balik?"

Benar saja. Mobil menyebrang jalan dan putar balik ke arah jalan yang hendak menuju arah rumah Mas Vadi. Aku heran. Apalagi saat lelaki itu tak kunjung menjawab.

"Mas, jawab!" Kutarik lengannya yang dialut kemeja warna marun tersebut dengan agak kasar. Mas Vadi menoleh. Wajahnya kalem. Tak terlihat marah. Dia tampak sabar sekali menghadapiku.

"Kita pulang saja. Aku tidak mau membuatmu cemburu."

Deg! Aku terpana. Sungguh tak percaya dengan ucapan yang dia lontarkan barusan. Terlebih, saat lelaki itu mengulaskan senyuman yang sangat teduh.

"Mas, aku sudah tidak apa-apa." Sekarang, aku malah yang merasa tak enak hati. Merasa aku menjadi wanita paling jahat yang cemburuan dan sangat posesif. Seketika aku berpikir kalau lama

kelamaan Mas Vadi bakal lelah dengan sikapku yang berlebihan ini.

"Ayo, kita ke tempat Nadya. Kacau kalau dia sampai bunuh diri betulan," kataku lagi sembari menarik-narik lengan kemeja Mas Vadi.

Mobil tiba-tiba mengerem mendadak di tepi jalan. Tubuhku langsung terhuyung dan terbanting ke kursi. Namun, aku tak marah. Malah menatap Mas Vadi dengan tatapan yang sungguh tak enak hati.

"Maaf kalau aku egois dan kelewat posesif, Mas. Aku sayang kepadamu." Aku berucap dengan sangat lirih. Menatap sosok di sampingku yang juga terlihat gamang.

"Aku yang egois, Ris. Tidak seharusnya aku berhubungan dengan Nadya lagi. Kamu wajar kalau marah begitu. Aku yang harus bertanya-tanya kalau kamu anteng dan diam saja." Mas Vadi tersenyum. Ujung jari telunjuknya menekan pelan puncak kepalaku yang terbalu dengan hijab.

Sungguh, hatiku rasanya lumer lagi. Terenyuh bukan main. Mas Vadi … ternyata aku sempat salah sebab berpikir yang tidak-tidak tentangmu barusan.

“Aku takut kalau kamu kembali pada Nadya. Itu saja, Mas.”

“Iya. Ketakutanmu sangat wajar. Aku telepon orangtua Nadya saja. Biar orangtuanya yang handle. Kita tidak perlu bertemu dengan dia. Aku ingin tenang dan fokus memikirkan pernikahan kita.”

Mas Vadi meminta kembali ponselnya yang sempat jatuh di bawah kakiku. Segera kuambilkan benda tersebut dan memberikan kepadanya.

Sejurus kemudian, suara dering dari ponsel milik Mas Vadi tiba-tiba berbunyi lagi. Cepat lelaki itu mengangkatnya dan menghidupkan loud speaker. Mungkin, agar aku bisa ikut mendengarnya.

“Halo, Nad. Ada apalagi? Aku sudah mau sampai ke rumahmu,” kata Mas Vadi sembari menatapku serius.

“Vad, kita ketemu di rumahmu saja. Aku sedang dalam perjalanan.” Suara itu terdengar masih parau sekaligus serak. Tatkala mendengar ucapannya barusan, hatiku sakit lagi. Entah mengapa padahal rasa-rasanya tadi aku sudah muncul iba.

“Lho, kenapa harus ke rumahku?”

"Aku tak enak, di rumah ada orangtuaku. Aku hanya belum siap kalau mereka sampai mendengarkan obrolan kita."

Hmm, aku jadi agak sedikit geram. Tadi menangis-nangis, mengancam mau bunuh diri segala. Namun, setelah mau didatangi, dia sekarang malah minta berjumpa di rumah Mas Vadi. Nadya tidak sedang berakting atau pura-pura kan? Dia sedang tidak caper pada calon suamiku kan?

"Baiklah. Kita ke rumahku saja. Aku akan pulang dan menunggu di sana."

"Vadi, tapi aku mohon. Bisakah kita hanya berbicara berdua saja nanti?"

Mas Vadi sontak menatapku. Aku langsung buang muka, meluruskan posisi duduk, dan memandang lurus ke depan dengan wajah yang masam. Aku murka sekarang. Nadya seperti ngelunjak dan tidak tahu diri.

"Tolong jangan bawa-bawa pacarmu ke tengah pembicaraan kita. Aku hanya minta waktu sebentar saja. Berbicara kepadamu untuk membuatku lega, lalu pulang. Aku hanya butuh tempat berbagi cerita, Vad." Nadya mulai terisak

lagi. Tangisnya perlahan-lahan semakin kencang terdengar.

"Nadya, kamu menyetir sendiri atau bagaimana?" tanya Mas Vadi dengan suara yang panik. Aku enggan untuk menoleh ke arah pria tersebut. Bagiku ini sangat menyakitkan. Apalagi Mas Vadi tidak menyanggah sedikit pun permintaan Nadya barusan.

"Aku di taksi, Vad. Aku ... belum mampu untuk menyetir."

"Baiklah. Matikan dulu teleponnya. Aku akan segera menuju jalan pulang. Aku sudah pindah ke rumah yang dulu pernah kita rencanakan untuk tinggal bersama setelah menikah. Kamu masih ingat kan?"

Jangan tanya bagaimana kondisi hatiku saat mendengar ucapan Mas Vadi barusan. Koyak bagaikan kertas yang masuk ke mesin shredder. Hancur sehancur-hancurnya. Bagaimana bisa, Mas Vadi sempat-sempatnya mendeskripsikan rumah mewah tesebut dengan kalimat macam tadi? Apa dia tidak menganggapku ada di sampingny?

"Iya, aku tidak akan pernah bisa melupakannya, Vad."

Ponsel pun dimatikan oleh Mas Vadi. Lelaki itu buru-buru memasukkan telepon pintarnya ke saku celana, dan mulai menyetir kembali dengan kecepatan yang lumayan cepat.

Aku memilih diam. Menangis tanpa air mata dengan hati yang sungguh terluka. Seperti cara sesakit inikah Tuhan menguji keimananku? Haruskah aku tetap bertahan sekaligus bersabar, meski otakku jelas-jelas mengatakan bahwa aku harus segera mengamuk kepada Mas Vadi?

Bagian 82

Kami tiba di depan halaman rumah mewah milik Mas Vadi dengan sosok wanita berambut pendek seleher tengah duduk menanti di kursi teras. Mas Vadi tampak tergese turun dari mobil, sampai-sampai abai terhadapku yang duduk di sampingnya. Tak ada sepatah kata pun dari bibirnya. Entah itu berbasa basi untuk mengajakku turun bersama, atau minta izin untuk bicara empat mata dengan mantan kekasihnya tersebut.

Siapa yang tak bakal sakit hati? Oke, aku pikir, akulah yang posesif dan terlalu sensitif. Namun, salahkah aku jika bersikap begini, saat kami memanglah sepasang kekasih yang sebentar lagi akan melangsungkan pernikahan?

Aku keluar dari mobil dengan langkah yang gontai. Kubanting pintu mobil agak keras, meskipun Mas Vadi enggan peduli dan lebih memilih setengah berlari untuk mendatangi wanita berkaus warna putih dengan gambar tokoh kartun Stitch di tengahnya dan celana jin warna biru yang ketat.

Mataku sontak membelalak besar saat Nadya yang tanpa malu dan canggung tersebut ujuk-ujuk bangkit dari kursi serta meringsek maju ke arah

calon suamiku. Tangannya langsung terentang lebar dan mendekap Mas Vadi tanpa rasa berdosa sembari terisak seperti orang yang tengah mengemis belas kasihan.

“Vadi, tolong aku. Aku hamil, Vad. Aku hanya one night stand dengan orang asing sekitar satu setengah bulan yang lalu saat stres mendapati kabar Reffy dan sekarang aku tak menyangka bahwa akibatnya akan seperti ini.” Nadya menangis sembari mengeluarkan segala unek-uneknya yang membuatku sungguh muak sekaligus naik pitam. Aku berdiri di samping Mas Vadi yang kini dipeluk oleh Nadya, sementara lelaki itu terlihat tak berniat untuk melepaskan mantan kekasihnya.

“Mas,” tegurku dengan suara lirih sembari mencengkeram lengan kemejanya.

Mas Vadi langsung menoleh. Seperti orang yang tengah gelagapan dan buru-buru melepaskan Nadya dari tubuhnya.

“Nad, *sorry,*” kata Mas Vadi dengan wajah yang tampak pias. Aku masih bersabar. Tak ingin meledakkan amarah maupun tangisan, meski hatiku sudah sangat panas.

Kutatap Nadya dengan wajah datar. Perempuan yang mengubah tampilannya menjadi tomboy dan sporty tersebut buru-buru menghapus air mata sembari menunduk lesu.

"Aku butuh kamu, Vad. Aku tahu kalau kamu yang paling mengerti tentang diriku."

Aku membeliak lagi. Keningku langsung mengernyit, pertanda aku sangat syok dengan ucapannya barusan. Hah? Bisa-bisanya Nadya berkata demikian, di saat ada aku yang tengah berdiri di hadapannya. Apa dia tak bisa menjaga perasaanku? Oh, baiklah. Sepertinya dia sedang butuh 'siraman rohani' dariku.

Sambil tersenyum sinis, aku menggamit lengan Mas Vadi yang masih diam membisu tanpa sepatah kata pun yang terucap. "Maaf, Nadya. Di sini aku dan Mas Vadi akan menikah tiga bulan mendatang. Kamu berharap apa dari mantan kekasihmu?" Suaraku tegas. Jika memang Mas Vadi tak dapat menunjukkan ketegasan kepada wanita ini, artinya akulah yang harus melakukannya. Bukan apa-apa, calon suamiku setidaknya harus sadar juga kalau kami ini telah membangun komitmen sejak awal untuk menikah. Kalaupun memang dia ingin menyelamatkan Nadya,

setidaknya selesaikan dulu hubungan ini dengan ucapan yang lugas.

Wajah Nadya kini terangkat. Tampak warah mimiknya menatapku. Seakan tak terima dengan ucapanku barusan.

"Aku datang ke sini untuk berbicara dengan Vadi. Bukan kepadamu!" Nadya menunjuk wajahku dengan ekspresi geram. Air matanya ternyata hanya aksesori. Buktinya, dia masih bisa marah dengan nada tinggi. Tak terlihat lagi ekspresi duka darinya.

Mas Vadi melakukan hal yang kutunggu-tunggu. Lelaki itu lalu merangkulku erat. Kulihat, tatapan Mas Vadi begitu tajam ke arah Nadya. Sudah sadarkah kamu sekarang, Mas?

"Nadya, jaga sikapmu! Ini rumahku dan berbuat sopanlah." Suara Mas Vadi terdengar sengit. Lelaki itu akhirnya menunjukkan ketegasan yang sangat kunanti.

"Vadi, di mana hatimu? Apakah pantas, kamu membentakku, saat aku begitu butuh masukan dan pertolongan darimu?" Nadya menangis lagi. Dia setengah berteriak hingga membuat pintu rumah Mas Vadi tiba-tiba berbunyi seperti hendak dibuka dari dalam. Tak lama, Ibu

muncul dengan gamis dan jilbab warna biru laut dari ambang pintu.

"Ada apa, Ris?" Pertanyaan Ibu sontak membuat kami bertiga menoleh kepadanya.

"Tidak apa-apa, Bu. Tolong tinggalkan kami bertiga dulu," ucap Mas Vadi diiringi dengan anggukanku kepada Ibu. Ibu pun tak bertanya lagi. Beliau langsung masuk ke dalam dan kembali merapatkan pintu.

Lengan Mas Vadi tiba-tiba ditarik oleh Nadya. Perempuan itu seolah tak mau menyerah. Keras kepala dan tidak tahu malu. Perempuan tak punya harga diri! Mengapa dia harus menghubungi dan bersikeras ingin bertemu Mas Vadi? Seharusnya, dia menghubungi orang asing yang telah menanamkan benih ke dalam rahimnya tersebut!

"Vadi, tolong aku. Nikahi aku, Vad! Tolong tutupi aibku di hadapan keluarga dan orang-orang di luar sana!" Nadya menggenggam kedua tangan Mas Vadi dengan tumpahan air mata yang membanjiri wajah cantiknya. Perempuan itu seakan telah membanting habis harga dirinya di hadapan kami. Aku sampai begitu muak melihat pemandangan menjijikan di hadapan ini. Sungguh,

teramat ingin aku mencakar wajah dan menjambak rambutnya. Memisahkan Mas Vadi dari Nadya, kemudian melempaskan wanita ini ke luar sana. Namun, sekuat tenaga aku menahan emosi yang bergejolak agar masalah ini bisa kami selesaikan secara baik-baik. Sabar, Risa. Kamu sudah berhijab dan berhijrah. Setidaknya tunjukan sikap anggun khas wanita baik-baik di hadapan manusia tak tahu diri seperti si Nadya.

"Lepaskan tanganku, Nad." Mas Vadi berusaha untuk melepaskan tangan Nadya dari tangannya. Lelaki itu menatap dingin ke arah mantannya dan tampak kurang berkenan dengan sikap yang telah perempuan itu tunjukkan.

"Kuingatkan kepadamu, bahwa urusan kita sudah selesai. Kupikir, kamu ke sini hanya untuk bercerita atau meminta pertolongan yang sekiranya masuk akal dan masih bisa kulakukan. Namun, permintaanmu barusan benar-benar konyol dan tidak masuk akal." Ucapan Mas Vadi terdengar sangat menusuk. Jika Nadya masih bersikukuh, kurasa dialah yang tak tahu malu di sini.

"Vadi, apa salahku kepadamu? Bukankah kita dulu adalah sepasang kekasih? Di mana perasaan cintamu yang dulu pernah ada, Vad? Apa kamu lupa?" Nadya berusaha untuk menarik lengan

Mas Vadi lagi. Namun, pria itu dengan cepat menangkisnya dan membuat Nadya sempat termundur beberapa langkah. Untung dia tidak terjerambab jatuh. Kalau tidak, dia akan playing victim lagi dan entah apa yang akan dilakukannya setelah itu.

"Salahmu adalah pernah mencampakkanku dan datang kembali setelah aku berbahagia." Suara Mas Vadi langsung meninggi. Kini, pria itu tak segan untuk menuding Nadya dengan telunjuknya.

"Kamu sudah kurang ajar kepada pacar sekaligus calon istriku. Apa hakmu memintaku untuk bertemu berdua saja dan tidak boleh melibatkan Risa segala? Dia akan menjadi istriku sebentar lagi dan kamu bersikap seolah-olah dialah pengganggunya. Kamu harus sadar diri Nadya kalau kita sudah tidak ada urusan apa pun!" Mas Vadi terus menumpahkan segala kekesalannya. Kini aku sadar, kalau sikap diamnya tadi di mobil adalah wujud dari sosoknya yang tengah berpikir keras. Dia pasti bimbang, antara melas sekaligus geram sepanjang perjalanan tadi. Mungkin, awalnya Mas Vadi ingin berbicara baik-baik, tetapi sikap Nadya yang tak tahu dirilah yang membuatnya menjadi kasar begini. Bagus, Mas! Aku dukung kamu.

"Tega kamu, Vadi!" Nadya berteriak keras. Wanita itu menangis meraung-raung sembari terduduk di ubin teras rumah Mas Vadi.

"Sebaiknya kamu keluar dari rumahku, Nad! Silakan cari lelaki yang telah menghamilimu atau hubungi Reffy! Bukankah, keluargamu sudah sangat klop dengan Reffy? Seharusnya, meski dia sudah menghamili wanita lain, kalian tetap saja menikah. Bukankah keluargamu itu hanya mementingkan bibit, bobot, bebet? Aku yang tak pernah menyentuhmu saja, dinilai buruk hanya karena track record keluargaku yang broken home dan penuh masalah!" Curahan hati Mas Vadi sungguh terdengar penuh dengan kekecewaan. Segera kugenggam tangannya dan mengusap-usap lengan kanan milik Mas Vadi yang kokoh.

"Sudah, Mas. Jangan terbawa emosi. Kita masuk saja." Aku mengajak lelaki itu untuk masuk, ketimbang mengurus perempuan perusak ini.

Mas Vadi masih berdiri kokoh menatap Nadya yang menangis bagai anak kecil. Pria itu lalu menoleh ke arah belakang dan memanggil Pak Didik yang tampak berdiri standby di samping pos penjagaannya.

"Pak! Tolong ke mari!"

Pak Didik sigap berlari ke arah kami. Lelaki berwajah sangar dengan potongan rambut cepak dan seragam serba hitam itu menghadap sang bos dengan wajah yang serius. "Ada apa, Pak Dokter?"

"Tolong bawa wanita ini keluar dari rumahku dan pesankan dia taksi untuk pulang!"

"Vadi! Kejam kamu terhadapku! Hukum karma akan datang, Vad! Jangan kira aku ikhlas kamu beginikan!" Nadya langsung berteriak dengan histeris saat mendengarkan perintah Mas Vadi kepada Pak Didik.

Tanpa makan waktu panjang, satpam yang sangat patuh tersebut langsung membantu Nadya berdiri, lalu menggiring wanita itu keluar meski teriakan dan rontaannnya terlihat membuat Pak Didik agak kewalahan.

Mas Vadi yang tampak masih marah, kini menarik lenganku dan mengajakku untuk masuk ke rumah. Lelaki itu kemudian mengunci pintu rapat-rapat dengan wajah yang lega dan bunyi tarikan napas dalam.

"Risa, maaf jika hari ini aku telah membuatmu sempat kecewa."

Mas Vadi menatap wajahku lamat-lamat. Hati yang sempat nyeri akibat rasa cemburu yang bergejolak, kini perlahan tenang. Sejuknya dadaku seketika. Ingin sekali aku tumpah tangisan lagi. Memeluk Mas Vadi erat-erat dan mengatakan betapa aku sangat mencintainya. Namun, semua hanya bisa kutahan dan cukup kulukiskan sebuah senyuman saja. Sabar, Risa. Belum halal. Kamu harus sabar menunggu waktu itu datang.

Bagian 83

"I-iya …, Mas. Aku kira, kamu akan kembali pada Nadya." Aku menunduk lagi. Menarik napas dalam-dalam demi mengusir sisa rasa pilu yang sempat menyergap. Meskipun hatiku kini jauh lebih tenang daripada tadi, tetap saja ada setitik rasa takut kehilangan. Aku pernah sekali gagal. Bagiku, memulai lagi dan lagi sebuah hubungan percintaan bukanlah suatu hal yang mudah. Maka, kali ini aku tak ingin gagal lagi. Cukuplah ini yang terakhir sampai aku dan Mas Vadi sama-sama menutup mata.

"Tidak akan. Aku tidak bakal meninggalkanmu, hanya untuk kembali pada Nadya. Paham?" Suara Mas Vadi tegas dan penuh dengan penekanan. Tangannya sempat hinggap di bahuku, tetapi buru-buru dia tarik kembali. "Ayo, kita temui ibumu. Katanya mau cari ruko."

Hasratku untuk berjalan-jalan keluar lagi rasanya sudah nol. Inginku berbaring saja di kamar sembari menenangkan diri. Namun, jelas aku tak ingin membuat Abah kecewa. Sesampainya di Samarinda, beliau pasti menelepon dan menanyakan progres dari ruko tersebut. Sulitnya kalau sudah begini. Baiklah, aku harus

mengesampingkan egoku terlebih dahulu demi kepentingan kami bersama.

"Iya, Mas. Aku akan ke Ibu dulu. Kamu tunggu di sofa saja. Atau mau aku buatkan sesuatu dulu?" tanyaku dengan suara yang pelan.

"Tidak usah. Aku belum berselera untuk makan." Mas Vadi lalu melangkahkan kaki menuju sofa ruang tamu miliknya yang berwarna merah darah tersebut. Lelaki itu tampak kurang bersemangat dan letoy. Ya, kami pastinya memiliki perasaan yang sama pasca insiden barusan. Huhft, Nadya. Mengapa kamu harus muncul lagi, sih? Hanya membuat beban orang lain saja!

Kakiku pun gontai melangkah menuju bagian dalam rumah. Kulihat di ruang makan, tidak ada Ibu di sana. Di dapur pun tak ada. Di ruang cuci pakaian tak ada juga. Dengan malasnya aku kembali lagi ke depan, menuju kamar Ibu yang berada tak jauh dari ruang tamu, persis menghadap ruang keluarga.

"Bu," panggilku sembari mengetuk pintu kamarnya.

"Masuk, Ris!" Ibu berteriak dari dalam kamar dengan suara yang cukup nyaring. Kubuka

pintunya dengan gerakan lemah dan melihat ternyata Ibu tengah duduk di bibir ranjang sembari melihat ponselnya. Wanita itu sudah berdandan rapi dan cantik. Wajahnya sangat teduh dengan saputan lipstik warna merah bata tersebut.

"Sini," katanya melambai ke arahku.

Aku kembali menutup pintu kamar Ibu dan berjalan ke arahnya dengan langkah yang perlahan. Kuempaskan bokongku ke ranjang Ibu yang luas dan empuk. Kutarik napas dalam-dalam. Mencoba untuk membuka pembicaraan kepada Ibu, siapa tahu beban di dada ini bisa semakin berkurang.

"Siapa tadi yang teriak-teriak itu, Ris?" tanya Ibu sembari meletakkan ponselnya ke samping. Kutoleh ke arah wanita berhijab panjang tersebut. Lekat-lekat kupandangi dia dengan perasaan yang campur aduk.

"Itu … mantan pacarnya Mas Vadi."

Ibu langsung mengernyitkan dahi sembari memicingkan mata. Wajahnya terlihat agak kaget sekaligus penuh dengan tanda tanya. Aku semakin down kalau melihat ekspresi Ibu demikian.

"Ngapain dia ke sini?" Nada Ibu mulai meninggi. Terdengar seperti orang yang tak terima.

“Kamu nggak cemburu, Ris?” tanya Ibu lagi dengan suara yang terdengar keheranan.

“Dia … hamil—”

“Hamil? Sama siapa? Sama Vadi?” Suara Ibu semakin meninggi dengan mata yang membeliak. Rona wajahnya tiba-tiba hilang dan berganti jadi pucat pasi.

Buru-buru aku menjawab dengan kedua tangan yang mengibas-ngibas, “Tidak, Bu. Bukan. Dia habis batal kawin, terus melampiaskannya dengan orang asing. Begitu yang dia bilang tadi.”

“Lha, terus? Ngapain dia ke sini? Minta dinikahin sama Vadi?” Terdengar dari suaranya, bahwa Ibu kini tengah marah. Wanita itu benar-benar terlihat geram sepanjang aku bercerita.

“Dia bilang, dia hanya ingin cerita. Awalnya dia memaksa untuk bertemu, sampai mengancam akan bunuh diri segala. Eh, setelah ditemui, dia bilang hanya ingin empat mata tanpaku. Mas Vadi marah.”

“Iya, harus marahlah! Masa Vadi cuma diam. Awas saja, kalau Vadi kembali pada mantannya. Ibu tidak akan terima!” Ibu buru-buru merangkulku.

Mengusap-usap lengan ini demi menenangkan anak semata wayangnya.

"Kamu harus tegas, Ris. Jangan cuma diam saja! Asah kecemburuanmu. Jangan terima-terima saja kalau Vadi ingin bertemu mantannya lagi." Ibu meneruskan nasihatnya. Sementara aku hanya rebah di pelukannya dengan bibir yang masih terkunci.

"Ibu itu orangnya lumayan cemburuan, Ris. Bohong kalau Ibu hanya diam saja saat Abah ke sana ke mari menjumpai istri-istrinya yang lain. Terkadang, Ibu harus membuat ribuan alasan agar Abah segera pulang dari luar kota. Mungkin, kedengarannya egois. Namun, apa daya, Ibu hanya perempuan biasa yang bisa terbakar api cemburu juga."

Aku terkesiap. Ya, aku harus mengasah kecemburuanku terhadap Mas Vadi. Meskipun kami belum resmi menikah, tapi bukankah kami sudah membangun sebuah komitmen? Aku tidak boleh seperti tadi, lempeng-lempeng saja saat mantannya menelepon. Tidak akan kuangkat lagi jika Mas Vadi menyuruh untuk mengangkat telepon dari Nadya! Kalau bisa, aku akan sering-sering mengecek ponsel lelakiku. Aku tak mau kecolongan untuk kedua kalinya.

“Maafkan Ibu ya, Ris. Ibu mau cerita jujur kepadamu. Namun, kamu harus janji tidak bakal marah kepada Ibu, ya.”

Sontak, aku melepaskan pelukan Ibu. Memperhatikan wajahnya lekat-lekat, sembari terus bertanya-tanya dalam hati. Ada apakah gerangan?

“Apa itu, Bu?” tanyaku dengan rasa penasaran yang besar. Jantungku sudah berdegup sangat keras saat ini.

“Janji dulu, tapi. Kamu tidak boleh marah, ya?”

Aku semakin penasaran. Hatiku rasanya agak ngilu. Ada apa ini? Apa yang telah disembunyikan oleh Ibu dariku.

“I-iya. Apa itu, Bu?” Agak tak rela aku membuat janji ini. Apabila hal yang akan diucapkan Ibu adalah keburukan, apakah aku akan sanggup untuk tidak marah?

“Waktu Abah memaksa Ibu untuk menghubungi dan menemuimu, jujur … Ibu sangat ketakutan waktu itu.” Mata Ibu berkaca-kaca. Sorot matanya seakan redup. Wajah wanita itu tampak begitu tertekan. Seketika, aku merasa iba kepadanya

jika melihat ekspresi beliau yang memelas. Ketakutan? Ketakutan kenapa?

"Kenapa memangnya, Bu? Abah mengancam Ibu? Atau apa?"

"Ibu takut, kalau dia akan … menikahimu."

Aku tersentak. Hatiku rasanya mencelos. Jiwaku benar-benar langsung terhenyak saat Ibu mengatakan hal barusan. Menikahiku?

"Risa, jangan syok. Kamu tidak marah sama Ibu kan?" Ibu merangkulku agak erat. Tatapan matanya seperti orang yang sedang ketakutan. Aku buru-buru menggelengkan kepala.

"T-tidak, Bu. Teruskan ceritanya, Bu," pintaku dengan suara yang lirih.

"Iya, Ibu takut, mata keranjang Abah kalian itu belum sembuh dan bisa semakin menjadi-jadi saat melihat kamu. Sungguh, malam di mana Ibu menelepon kamu, adalah malam di mana Ibu merasa sangat gelisah dan takut. Ibu tidak rela, jika kamu malah dipaksa Abah untuk menikah dengannya, lantas menceraikan Ibu. Pikiran Ibu langsung kalut, takut sekali bila kamu pun mau saat dipersunting olehnya. Maafkan Ibu, Ris. Waktu itu pikiran Ibu sempat kacau, sebab Abah marah besar

dan ujuk-ujuk minta berjumpa denganmu." Air mata Ibu tiba-tiba menganak sungai. Pernyataan beliau memang cukup membuatku terperangah. Kecemburuan Ibu ternyata sangat besar. Inikah yang membuatnya sempat menutupi jati diriku dari Abah? Dia takut kalah saing dengan anaknya sendiri? Jujur saja, aku agak sedikit kecewa. Namun, kembali lagi. Ibu hanya wanita biasa yang bisa terbakar api cemburu, seperti yang dia katakan tadi. Huhft, ini sungguh membuat hatiku tergores, meskipun jelas apa yang ditakutkan Ibu sama sekali tak terbukti.

"Maafkan Ibu, ya, Ris. Kecemburuan Ibu memang sangat besar kepada Abah, mungkin sebab Ibu sangat sayang dan takut kehilangannya." Kedua tangan Ibu kini menggenggam jari jemariku. Dia menatapku dalam-dalam dengan air mata yang tergenang di pipi mulusnya.

"Iya, Bu. Sudahlah. Itu hanya masa lalu." Aku tersenyum kecil. Nada bicaraku kubuat sehalus mungkin, demi menjaga perasaan Ibu. Ya, meski agak kecewa, tetapi aku berusaha untuk membuat Ibu kembali tenang dan menghapuskan rasa bersalahnya tersebut. Cukup sudah kami bertengkar dan saling menjauh. Aku ingin hubungan kami baik-baik saja sampai kapan pun.

“Sekarang, Ibu sudah tidak cemburu lagi kan, padaku?” tanyaku dengan suara yang hati-hati.

Cepat Ibu menggelengkan kepalanya. Dia buru-buru menghapus air mata dan memaksakan diri untuk tersenyum ke arahku. “Tidak, Ris. Ibu tidak akan merasakan hal bodoh seperti itu lagi. Cukuplah Ibu cemburu pada wanita lain. Lagipula, Abah sudah jauh berubah. Terbukti dia kini telah menceraikan istri-istinya yang lain, kecuali Ibu dan anak angkatnya itu.”

“Apakah Ibu juga berharap kalau Abah menceraikan Vida?” Aku tiba-tiba saja penasaran dan sangat tahu jawaban dari Ibu.

Wanita itu terdiam sesaat. Dia bagaikan berpikir keras dalam keheningan yang dia ciptakan sendiri. Bunyi tarikan napas dari Ibu membuatku jadi berpikir bahwa kemungkinan sulit sekali bagi Ibu untuk mengungkapkan perasaannya, bahkan kepada anaknya sekali pun.

“Ibu … maunya menjadi satu-satunya wanita di dalam hidup Abah, Ris. Namun, mereka punya anak dari pernikahan tersebut. Ibu tidak tega untuk menghasut atau mempengaruhi Abah agar menceraikan Vida. Biarkan sajalah, meski hati Ibu sedikit banyak agak sakit.” Kulihat ada bayang

kekecewaan pada pantulan cahaya mata Ibu. Wanita itu lalu merunduk dengan ekspresi sedih.

Seketika aku jadi teringat dengan almarhum Bapak. Adakah Ibu pernah begitu mencintai Bapak, seperti dia meluangkan hati dan seluruh hidupnya untuk Abah? Bagaimana perasaan Bapak jika beliau masih hidup dan melihat betapa Ibu begitu mati-matian menahan rasa cemburu kepada madu suami barunya? Padahal, Bapak begitu setia dan hanya memberikan hatinya kepada Ibu seorang. Namun, Ibu malah pergi dan mengejar bahagia lain dengan mengorbankan hatinya yang selalu saja dipenuhi rasa sakit serta cemburu, meskipun semua kebutuhannya terpenuhi. Hidup memang begitu ironis, ternyata.

Bagian 84

PoV Lestari

Aku keluar dari ruang periksa dengan digandeng oleh Mama. Wajah Mama terlihat begitu berseri. Dia sedari di dalam tadi tak hentinya mengembangkan senyuman lebar. Entah apa maksudnya. Sementara aku, masih terhenyak dan belum sanggup untuk mengatakan apa pun selain diam seribu bahasa.

"Tari, kamu kenapa, Nak? Kamu sedih?" tanya Mama saat kami baru saja keluar dari ruang tunggu praktik dokter kandungan.

Aku menggelengkan kepala. Mencoba mengembangkan senyuman, meski hatiku sedang merasa entah.

"Kamu masih syok?" tanya Mama lagi sembari masih menggamitku dan menuntun langkah menuju mobil milik Mas Tama yang tengah parkir dengan mesin yang tetap menyala.

"Sedikit … Ma. Rasanya, aku sedikit menyesal."

"Kenapa?" tanya Mama lagi dengan wajah yang agak khawatir. Alis beliau sampai bertautan

begitu. Mungkin Mama berpikir, aneh sekali aku ini. Seharusnya kan merasa senang saat dokter mengatakan bahwa aku tidak hamil.

"Pernikahan Mas Rauf sudah hancur dengan istrinya. Dia pun sekarang terbaring lemah di rumah sakit gara-gara aku. Bagaimana ini, Ma?" Suaraku langsung parau. Bibir ini sungguh gemetar dengan kedua tungkai yang melemas. Aku sangat merasa berdosa. Akibat pernyataan kehamilanku, masa depan seorang lelaki kini di ambang kehancuran.

"Itu bukan salahmu. Sudahlah, Tari. Jangan dipikirkan. Biarkan saja dia menjalani takdirnya sendiri. Toh, itu juga kesalahannya yang sudah menggauli tanpa ada keinginan untuk bertanggung jawab. Ayo, kita masuk ke mobil dan sebaiknya kamu lupakan semua ini. Oke?" Mama merangkul tubuhku. Aku hanya bisa menganggguk sembari memejamkan mata sesaat dan melangkah lagi mengikuti beliau untuk masuk ke mobil.

Kami berdua pun duduk bersebelahan di jok penumpang. Sementara itu, Mas Tama langsung menegakkan sandaran kursinya dan siap sedia untuk menjalankan mobil.

"Bagaimana, Ri? Sehat janinmu?" tanya Mas Tama dengan wajah yag teduh.

Aku menggelengkan kepala. Menggigit bibir dan bingung harus mulai dari mana untuk menjelaskan kepadanya.

Wajah Mas Tama sontak berubah pias. Matanya membeliak dengan kedua alis yang bertaut. Dia seolah ikut syok sebab melihat gelengan kepalaku.

"Lho, janinmu tidak sehat? Bagaimana, Ma? Apa harus dibawa ke rumah sakit untuk dirawat atau bagaimana?" tanya Mas Tama sambil menoleh ke belakang dengan posisi tubuh yang miring. Dia tampak benar-benar khawatir jika didengar dari nada bicaranya.

"Tidak, Ma. Bukan begitu. Tari itu tidak hamil. Hanya tanda kehamilan palsu saja," jelas Mama dengan nada bicara yang lembut.

Mimik muka Mas Tama semakin terlihat bingung. Dia sampai garuk-garuk kepala dengan mulut yang agak ternganga. Aku jadi semakin tak enak hati kepada keluarga ini. Sedikit ada perasaan khawatir, bila mereka menganggapku hanya mengada-ada untuk mendapatkan belas kasihan.

"I-iya … Mas. Aku tidak hamil." Suaraku begitu lirih dengan keadaan tangan yang gemetar.

Aku benar-benar takut dituduh pembohong oleh mereka. Aku ngeri jika Mama dan Papa mengusirku hari ini juga sebab mereka berpikir bahwa aku telah mengada-ada tentang kehamilanku. Sungguh, kalau pun aku tahu dari awal bahwa aku tidak hamil, tak akan mungkin aku mengakui hal ini kepada istri Mas Rauf dan keluarga lelaki itu. Tak bakal juga aku pulang kampung dan mengatakan hal memalukan ini kepada Bapak dan Mamak di rumah.

"Tari, kamu sedihkah? Sudah, sudah. Ada Mama dan Mas Tama-mu di sini. Tidak boleh sedih, ya. Ingat pesan Mama tadi." Rangkulan hangat dari Mama begitu ketat membalut tubuhku. Aku rasanya langsung ingin menitikkan air mata. Namun, kutahan sekuat mungkin agar tangis tak jatuh membasahi muka.

"Iya, Mama. Tari nggak akan sedih lagi," jawabku dengan suara yang parau dan pandangan yang masih tertunduk.

"Syukurlah kamu tidak hamil, Ri. Aku malah senang mendengarnya. Itu artinya, kamu tidak perlu terbebani dengan hal tersebut. Kamu harus ceria lagi, ya," kata Mas Tama sembari meraih pundakku dan menepuknya beberapa kali.

Perlahan kuangkat kepala ini. Memberanikan diri untuk menatap Mama dan Mas Tama secara bergiliran. Kutarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan-lahan. Memperhatikan lekat-lekat ekspresi kedua ibu dan anak yang tampak sama sekali tidak marah atau kecewa kepadaku. Mereka malah terlihat senang dengan kabar ini. Syukurlah, pikirku. Semoga hanya pikiran burukku saja kalau mereka itu kecewa. Semoga mereka tetap membiarkanku tinggal di rumah yang nyaman tersebut, sampai aku mampu untuk memisahkan diri dari Mama dan Papa, serta Mas Tama.

"Aku … sebenarnya takut kalau Mama dan Mas Tama berpikir kalau aku hanya berdusta atau membikin-bikin cerita agar dikasihani," ujarku dengan nada yang penuh dengan kecemasan.

"Aduh, jangan berpikir seperti itu, Ri. Mama sama sekali tidak pernah punya pikiran semacam itu. Mama malah sangat senang saat tahu kamu tidak hamil. Itu artinya, kamu tak perlu berpikir keras untuk membesarkan anak dari lelaki yang sekarang tengah sekarat di rumah sakit. Bagaimana pun juga, kamu itu masih muda dan masih panjang sekali perjalananmu." Mama memberikan semangat positif kepadaku. Wanita itu merangkulku lagi dan

mengusap-usap pundak ini dengan gerakan yang sangat lembut. Aku bagaikan sedang berada di samping Mamak saat ini. Hatiku langsung terasa sangat damai, bagaikan semilir angin pedesaan yang berembus tenang di kala senja menyapa.

"Mama betul, Ri. Aku juga tidak ada pikiran sejelek itu. Kamu tidak hamil, kami malah bersyukur mendengarnya. Orangtuamu juga pasti tenang setelah mendengarkan kabar ini." Mas Tama pun juga menimpali dengan ucapan senada dengan Mama. Maka, aku pun semakin merasa tenang. Ya Tuhan, syukurlah. Aku sangat bahagia dengan tanggapan mereka. Semoga mereka akan selalu tulus begini dan aku pun bisa membalas kebaikan-kebaikan mereka sampai kapan pun.

"Aku … masih boleh tinggal bersama Mama kan?" tanyaku dengan nada yang sangat hati-hati, sembari menatap Mama dengan mata yang berkaca-kaca.

"Tentu saja boleh! Kamu akan tetap di rumah bersama Mama. Laundry buka, kamu yang handle dan tetap harus pulang ke rumah. Daftar kuliah kelas ekstensi kalau perlu. Mama akan bantu biaya pendaftarannya. Nanti, uang semesteran kamu bayar dengan gajimu sendiri. Bagaimana?" Suara Mama begitu antusias dan terkesan berapi-api. Sorot

mata wanita itu terlihat begitu penuh dengan semangat. Demi Tuhan, aku sangat takjub saat mendengarkan gagasan dari Mama. Tak kuduga bahwa sejauh itu Mama memikirkan tentang masa depanku.

"K-kuliah ...?" tanyaku dengan bibir yang gemetar.

"Iya, kuliah! Ambil jurusan apa pun yang kamu mau. Terserah mau kuliah di Universitas Terbuka atau universitas swasta yang menyediakan kelas ekstensi. Jadi, kamu tetap bisa bekerja sambil menimba ilmu. Bagaimana, Ri? Kamu, mau?" Tangan Mama cepat menghapus air mataku yang perlahan mulai jatuh. Kutoleh juga Mas Tama yang masih menghadap ke arah kami. Lelaki itu tesenyum lebar sembari menganggukan kepala, seakan turut mendukung usulan dari Mama.

"B-baik, Ma. Aku setuju. Namun, aku ... tidak mau merepotkan Mama." Kata-kataku barusan adalah benar adanya dan bukan semata basa basi sebagai penyenang hati. Aku benar merasa tak enak jika terus-terusan merepotkan keluarga ini.

"Tidak. Kamu tidak merepotkan Mama sama sekali! Mama malah sangat senang bisa membantumu. Kamu masih kerabat kami, meski tak

ada ikatan hubungan darah. Apa salahnya kalau Mama membantumu secara total? Asalkan, kamu tetap menjadi anak yang baik, jujur, dan ringan tangan. Bagi Mama semua itu sudah lebih dari cukup!"

Sangsi hatiku tiba-tiba. Apa benar yang tengah kuhadapi ini adalah manusia? Mengapa bisa hatinya sebersih malaikat begini? Apa aku yang kurang jauh mainnya, sampai-sampai baru kali ini menemukan manusia sebaik Mama dan Mas Tama? Oh, Tuhan, buat aku kuat agar bisa selalu menyenangkan hati mereka. Aku ingin mengabdi pada keluarga ini sampai kapan pun. Aku sangat sayang kepada Mama, meski beliau bukanlah orangtua kandungku.

"Terima kasih, Ma. Terima kasih banyak sudah mau memperhatikan dan menerima Tari." Langsung kupeluk Mama. Tergugu aku menangis, meluapkan rasa haru yang begitu besar. Tuhan memang Maha Baik. Aku yang telah berlumur dosa ini, masih saja diberikan kesempatan untuk hidup dalam nasib yang lebih baik.

"Sama-sama, Ri. Mama hanya minta, kamu mengubah kebiasaan free sex yang pernah kamu lakukan dengan mantan pacarmu itu, ya. Kamu bertobat nasuha dan tidak akan pernah melakukan

hal buruk itu sampai kapan pun. Kamu sanggup kan?" tanya Mama sembari melepaskan pelukanku dan memperhatikan wajah ini lekat-lekat.

Aku mengangguk cepat. Beberapa kali kepalaku mengangguk dengan penuh janji di dalam hati bahwa aku tak akan melakukan perzinahan sampai kapan pun. Aku ingin tobat. Aku ingin memperbaiki diri. "Janji, Ma. Aku akan bertobat dan tidak akan pernah mengulanginya lagi sampai kapan pun."

Mama langsung mengusap wajahku dengan jemarinya. Ditepuknya kedua pipiku dengan lembut sembari menyuguhkan senyuman terindah yang beliau miliki. Tersentuh hatiku dibuatnya. Begitu bahagia tak terkira diriku hari ini.

"Setelah kamu bertekat begitu, aku yakin kelak jodohmu adalah lelaki terbaik, Ri. Percayalah kata-kataku ini." Mas Tama tiba-tiba melontarkan ucapan yang sanggup membuat pipiku terasa hangat. Tanpa sadar, senyuman tersipu tergores di bibirku.

"Kalau Mama doainnya sama kamu, boleh nggak, Tama?"

Pertanyaan Mama sekonyong-konyong membikin jantungku berdegup sangat kencang. Kebat kebit hatiku mendengarnya. Oh, Mama, jangan membuatku sedih saat harus mendengarkan penolakan Mas Tama yang bisa saja tak sengaja dia ucapkan. Jelas, pria baik-baik mana yang ingin wanita 'sisa pakai' sepertiku?

Bagian 85

PoV Lestari

"Hahaha, ah, Mama! Sukanya bercanda terus." Mas Tama langsung mengalihkan pandangannya dan kini duduk tegap di depan stir.

Mama kemudian mencolek pinggangku, membuatku semakin tersipu sembari menunduk malu.

"Cie, ada yang mukanya merah," bisik Mama menggodaku.

Aku tidak menjawab apa pun. Hanya diam sembari mengulum senyuman. Sementara itu, mesin mobil mulai dijalankan Mas Tama. Kami bertiga pun keluar dari area parkir praktik dokter kandungan.

Sepanjang perjalanan, Mas Tama hanya diam seribu bahasa. Sementara itu, Mama sibuk bercerita kepadaku tentang banyak hal. Mulai dari masa kecil Mas Tama, kebiasaan kecil Mas Tama seperti selalu tidur larut malam tetapi bangun selalu paling awal, dan Mas Tama yang jarang sekali membawa pacar atau teman perempuannya ke rumah.

"Ya, Tiara itulah satu-satunya yang dia bawa ke rumah, setelah Tama bekerja jadi polisi. Jarang sekali dia bawa cewek, apalagi makan bersama segala sama kami. Eh, ternyata, yang diincar-incar sudah punya calon suami. Gimana tuh, Ma?" tanya Mama sembari mencolek punggung anak lelakinya.

"Hmm, sudahlah, Ma. Masa dibahas lagi?" Suara Mas Tama terdengar agak frustasi. Kasihan sih, dia. Lagian, kenapa Mama malah bahas Tiara lagi? Aku saja tidak tega mendengarnya.

"Kamu harus buruan *move on*, Ma. Jangan mau kalah sama dia." Mama mengompori lagi. Sementara itu, Mas Tama hanya kembali diam sembari fokus memegang stir.

"Nih, Tari juga masih single. Oke kan, Tama, ide Mama?"

Deg! Sungguh, ternyata di dalam mobil, kami berdua jadi bulan-bulanan perjodohan oleh Mama. Aku yang merasa sangat tak enak, lagi-lagi hanya bisa mengulum senyuman kecil. Aduh, Mas Tama lama-lama bisa ilfeel nggak ya, sama aku? Takutnya dia malah risih.

"Ri, maafin Mama, ya. Beliau memang sukany begitu," ujar Mas Tama tanpa beralih dari

stirnya. Lelaki itu tampak tak berani menoleh sekilas ke arah kami. Apalagi aku. Rasanya takut jika mataku saling bersirobok dengan Mas Tama. Ya, kalian tahu sendiri, kan. Aku ini terlalu Supra untuk dia yang begitu Avanza. Kalau dijodoh-jodohkan terus, apa Mas Tama nanti tidak jadi ngambek dan malah menjauh dariku? Ih, Mama. Bikin aku semakin insecure dan terpojok di sini.

"Hehe. Iya, nggak apa-apa," jawabku dengan suara yang sangat lirih.

"Ma, kita lihat ruko aja, ya? Ketimbang Mama ngeledekin aku sepanjang jalan begini." Suara Mas Tama sekarang mulai tenang. Aku jadi ikut tenang, sebab topik pembicaraan yang sudah dibelokkan oleh pria tersebut.

"Oke, deh. Sekalian survey. Mesin-mesin cucinya kapan datang, Tama? Minggu depan kalau bisa sudah ready semua, lho. Lebih cepat beroperasi, lebih baik."

"Iya, Ma. Besok empat mesin cucinya sudah ready di ruko. Sabun dan pewangi setrikanya juga sampai. Tinggal cari teman untuk Tari aja."

"Itu gampang. Mama yang akan carikan. Teman Mama banyak punya cenel."

Aku yang mendengarkan percakapan antara ibu dan anak ini, hanya bisa diam saja sembari pura-pura menatap jalanan lewat kaca jendela. Bingung juga. Apa yang harus kukatakan? Diam lebih baik. Toh, aku sedang tak diajak bicara.

"Tari, kamu sudah siap untuk jaga laundry sambil kuliah, kan?" tanya Mas Tama tiba-tiba.

"Iya, Mas. *Insyaallah,*" jawabku sembari mengalihkan pandangan ke depan dan mengulas senyuman.

"Harus siap, dong. Kan, Tari ingin segera sukses dan menikah dengan pangeran impiannya. Betul kan, Ri?" Mama menyikut pelan. Lagi-lagi pembicaraan digiring ke arah sana. Aduh, aku jadi makin tak enak hati.

"Iya, Mama. Tari akan berusaha keras."

"Sip, kalau begitu. Calon ibu Bhayangkari memang harus strong. Hihihi." Mama malah tertawa geli. Mas Tama kulihat menggelengkan kepalanya sembari tersenyum kecil dan menatap ke arah spion. Aduh, kami sempat saling pandang beberapa detik dan aku tentu saja langsung membuang wajah sebab malu yang luar biasa.

Jantung ini jadi tiba-tiba berdegup sangat kencang. Deg-degan luar biasa. Pikiranku tiba-tiba dipenuhi oleh bayangan senyum milik Mas Tama yang barusan dia ulas. Ya Tuhan, buang rasa GR-ku ini. Perasaan ini sungguh membuatku malu dan terkesan tidak tahu diri. Ingat, Ri. Kamu cuma orang yang menumpang tinggal dengan mereka. Masalah ledekan Mama, bisa saja itu hanya bercandaan yang tak perlu dianggap serius.

Tanpa terasa, kami sudah memasuki jalan besar di mana banyak ruko berjejer di sepanjang jalannya. Komplek pertokoan yang menjual aneka ragam barang. Ada toko elektronik yang bersusun sekiranya lima buah, kemudian ada pula apotek, minimarket, hingga penginapan di seberang jalannya. Tepat di samping penginapan sederhana dua lantai yang tampak ramai parkirannya tersebut, di sanalah sebuah ruko kosong yang tertutup rapat rolling doornya. Belum ada neon box yang terpasang di depan ruko. Mas Tama bilang, inilah ruko untuk usaha laundry miliknya.

Kami pun parkir di depan halaman ruko yang lumayan cukup luas ini. Ruko ini berada di tengah-tengah. Sebelah kiri ada penginapan, sedangkan kanannya ada toko roti yang menyediakan aneka ragam pastry dan terlihat di

papan plakatnya menerima pesanan kue ulang tahun. Wow, lokasi yang cukup strategis dan sangat ramai sekali dengan lalu lalang kendaraan. Apalagi di dekat penginapan. Pasti banyak yang akan laundry di sekitar sini.

“Kemarin ini difungsikan sebagai kafe. Namun, pemiliknya kehabisan modal. Kurang laku katanya buka kafe di sini.” Mas Tama berujar sembari membuka kunci pintu bagian depan lantai pertama.

“Oh, begitu,” kataku sembari mengangguk-angguk.

“Ruko ini sudah kami beli, Ri. Yang punya awalnya cuma mau nyewain aja. Namun, berkat dibujuk terus sama Papa, akhirnya yang punya mau juga ngejualnya,” tambah Mama saat rolling door berwarna biru tersebut berhasil dibuka dan digeser untuk lebih lebar lagi oleh Mas Tama.

Kami pun memasuki lantai pertama ruko yang lumayan luas ini. Tak ada apa pun di dalam sini. masih kosong melompong. Tercium bau cat yang menguar saat pertama kali aku menjejakkan kaki ke ruangan berwarna serba putih ini. Oh, baru dicat ternyata. Tampak putih bersih tanpa noda di

seluruh sudut ruangan yang pencahayaannya cukup terang ini.

Mama membawaku ke bilik belakang yang disekat dengan dinding yang terbuat dari triplek. "Ini rencananya tempat jemur di sini, Na. Ya, jemurnya cuma diangin-anginkan." Wanita itu memperlihatkan ruangan belakang yang cukup lega dan terdapat satu buah toilet di paling ujung ruangan. Ada tangga menuju lantai dua tepat pada sekat yang memisahkan ruangan ini dengan ruangan depan. Terdapat pula meja dapur dan sebuah wastafel yang berada tepat berhadapan dengan toilet.

"Nanti, jemuran besi dipasang di sini beberapa buah. Sistem nyucinya, nanti per paket. Satu jemuran, buat satu paket biar tidak tertukar. Pokoknya selesaikan satu per satu, biar tidak ada yang hilang dan tertukar. Ah, gampanglah itu. Nanti dikasi tanda pakai label, buat nandain ini punya si a, b, c. Ya, kalau satu kantung pakaiannya cuma sedikit dan tidak membuat penuh satu jemuran, bisa juga satu jemuran itu dipakai buat jemur pakaian punya pelanggan lain. Namun, harus dikasih tanda atau pembatas. Begitu, ya." Mama menjelaskan sekilas tentang mekanisme kerja laundry ini nantinya. Aku berusaha mencerna

pelan-pelan ucapan beliau dan memasukkannya ke dalam otakku untuk diaplikasikan ke depannya.

"Nah, ada dapur dan toilet di sini. Di atas juga ada toilet satu sama kamar satu. Ada ruangan lega juga yang bisa digunakan sebagai dapur. Mending masak di atas saja, jangan di sini. Asap dapur itu bisa bikin pakain jadi bau, takutnya." Mama berkata sembari mengajakku naik ke lantai atas.

Tangga menuju lantai dua ini tidak curam. Nyaman ditapaki, karena jarak antar anak tangga tak terlalu jauh. Pijakannya terbuat dari ubin porselen yang kesat, sehingga tak khawatir licin dan membuat terpeleset. Warna ubinnya hijau lumut, tampak tak berdebu dan seperti baru saja dibersihkan.

Saat sampai di lantai dua, aku langsung di sambut dengan pemandangan ruangan yang lega, bersih, dan terang. Ada dua jendela besar yang menghadap ke jalan raya dengan ditutupi gorden berwarna cokelat muda. Di tengah-tengah ruangan ada sebuah lampu kristal yang saat dinyalakan, memancarkan cahaya berwarna hangat. Ada pula lampu-lampu LED berwarna putih yang dipasang di empat penjuru langit-langit bergipsum ukiran tersebut.

Lantai dua ini sangat nyaman sekali. Malah seperti hunian yang homey. Aku saja langsung jatuh hati. Mama membawaku ke kamar. Ruangan yang berukuran sekurang-kurang 3 x 4 meter ini lumayan lega dengan sebuah ranjang tak bersprei dan sebuah lemari pakaian di sampingnya. Tak ada jendela, tetapi lampunya cukup terang dan dinding kamar ini bercat putih sehingga kesannya nyaman sekaligus lapang.

"Kamarnya enak, kan?" tanya Mama kepadaku.

"Iya, Ma. Bagus dan luas. Adem juga, tidak pengap atau panas," kataku kepada Mama sembari menyisir ruangan berlangit-langit cukup tinggi ini.

"Tentu saja. Namun, ini kamarnya nggak boleh kamu tempati, ya. Kan, kamu harus tinggal sama Mama."

Aku melemparkan sebuah senyuman kepada Mama. Rasanya aku begitu bahagia saat diperlakukan seperti anaknya sendiri. "Iya, Mama. Siap!" jawabku sembari membuat gerakan hormat dengan tangan di depan kening.

"Eh, masalah Tama, Mama tadi tidak bercanda, ya. Mama serius," bisik Mama dengan suara pelan kepadaku.

"Hehehe, Mama. Jangan, ah. Kasihan Mas Tama kalau dijodohkan sama aku." Kutolak ucapan Mama dengan suara yang sesopan mungkin. Sembari menunduk, kusembunyikan rona di wajah akibat merasa malu yang luar biasa.

"Lho, kenapa kasihan? Pokoknya, Mama akan berusaha sampai kalian jadi. Kamu tenang saja. Mama yang usahain. Serahkan semuanya ke Mama. Nanti, Tama akan luluh juga."

Aku terkesiap. Kalau Mama yang ngotot begini, aku bisa apa? Meskipun rasanya aku malu dan sangat tahu diri siapa diriku, tapi .... Ah, sudahlah. Lihat saja ke depannya. Apakah keinginan besar Mama itu akan disambut baik oleh anaknya. Jelasnya, aku hanya bisa mengiyakan saja dan bersikap selayaknya orang yang sangat tahu diri dengan posisi yang sedang kutempati.

Mas Tama, bisakah aku membuatmu jatuh hati?

Bagian 86

PoV Tama

Kehadiran Tiara yang sebenarnya sengaja kujadwalkan untuk berjumpa sekaligus 'melamarnya' di hadapan kedua orangtuaku, tiba-tiba berubah ambyar. Rencana rapi yang sudah kususun jauh-jauh hari, harus kurelakan untuk kandas begitu saja sebelum layar terkembang. Nasib malang memang tak pilah pilih siapa yang bakal disapanya. Aku yang rasanya sudah taat kepada perintah agama maupun orangtua, nyatanya harus mencecap rasa kecewa akibat gagal sebelum berperang.

Tak pernah kusangka sebelumnya, bahwa Tiara telah memiliki tambatan hati. Seorang pilot yang pastinya menjadi idaman bagi perempuan mana pun, termasuk seorang polwan sepertinya. Polwan menikah dengan polisi itu sudah biasa. Namun, kalau calon suaminya ialah seorang pilot, memanglah epik. Aku sebagai pria saja menganggap wajar bila Tiara sudah ngebet dan mengiyakan ajakan lelaki itu untuk menikah.

Aku yang memang kurang gerak cepat, hanya bisa menyesal. Memang, penyesalan itu

datangnya di akhir. Kalau di awal dinamakan sebagai pendaftaran. Aku sudah tahu, tidak perlu diingatkan juga. Yah, aku memang lelaki cemen. Selama ini cuma bisa diam-diam menikmati wajah cantik Tiara, sambil berhayal kapan bisa menyuntingnya. Ketika keberanianku muncul, tetapi semua sudah terlambat. Hanya bisa kutahan rasa malu di hadapan Mama dan Papa, yang kuyakini 100% mereka tahu tentang maksud dan tujuanku membawa perempuan itu untuk makan siang bersama di rumah.

Sepanjang hari, aku hanya bisa merenung sembari menahan rasa perih di hati. Pikiranku berkecamuk. Hanya berlari di seputaran Tiara dan Tiara lagi.

Ketika Mama mengajak ke dokter kandungan untuk memeriksakan Tari, lagi-lagi di perjalanan maupun di parkiran, otakku hanya berfungsi sebagai video player yang memutar rekaman-rekaman jejak kenangan bersama Tiara. Dasar Tama lemah, begitu kutukku dalam hati.

Lalu, tiba-tiba Mama dan Tari masuk ke mobil dan membawa berita yang cukup membuatku terkejut sekaligus membuat pikiran ini teralih sesaat dari Tiara. Bagaimana tidak, Tari yang sempat dianiaya oleh mantan pacarnya sampai babak belur

akibat pengakuan kehamilan, kini malah dinyatakan tidak hamil oleh dokter yang memeriksa. Sungguh hal yang membuatku tak habis pikir. Untung saja dia belum mengumumkan kabar kehamilan ini kepada seluruh keluarga besarnya di kampung. Kalau tidak, aib yang belum jelas kebenarannya itu, malah tersebar luas ke mana-mana dan tentu saja mencoreng nama baik gadis tersebut.

Hal kedua yang membuatku cukup terkejut lagi, ialah pernyataan Mama. Wanita terbaik yang selalu ada untukku tersebut, tak kunjung hentinya mengolokku dengan Tari. Awalnya, aku hanya menganggap hal tersebut candaan belaka. Namun, mengapa lama kelamaan, ucapan Mama seperti serius adanya?

Sepanjang perjalanan menuju ruko, tak hentinya Mama menjodoh-jodohkanku dengan sosok Tari yang notabene adalah sepupu dari calon iparku. Tidak, aku sebenarnya tidak marah. Tidak benci juga. Hanya, agak aneh saja. Tumben, pikirku. Mama adalah sosok yang selama ini tak banyak ikut campur masalah percintaan. Memang, saat Tomo akan lamaran, sempat terucap di bibirnya agar aku juga segera mencari pendamping hidup. Membawa istriku untuk tinggal bersamanya di rumah, menemani Mama yang memang selama ini kerap

mengeluh kesepian. Meskipun aktifitasnya sebagai ibu bhayangkari yang memiliki beberapa agenda rutin dan di luar itu Mama juga aktif sebagai donatur sebuah panti asuhan, tetap saja seabrek aktifitas itu membuat rasa sepinya belum kunjung terobati. Pikirku, mungkin Mama butuh partner bertukar pikiran di dapur dan menghabiskan hari-hari di rumah bersama seorang wanita muda yang disebutnya sebagai menantu.

Mama memang tak seperti kebanyakan ibu-ibu lain yang menginginkan seorang menantu hebat. Aku tahu bagaimana tipe yang Mama inginkan. Perempuan desa lebih dia sukai. Terlebih bila memiliki keterampilan berupa memasak, punya tutur kata yang sopan, dan syukur-syukur kalau cantik. Namun, Tari. Ah, bukannya aku pilah pilih atau bagaimana. Tahu sendiri bukan dengan masa lalunya? Dusta jika sebagai lelaki aku tak mementingkan status keperawanannya. Aku ini perjaka, belum pernah menggauli seorang perempuan mana pun. Tekatku adalah menjaga kesucian, sampai tiba waktunya untuk kulepaskan secara halal.

Maka, saat Mama sibuk berguyon ria, aku hanya bisa ikut senyum dan diam. Mana mungkin aku tega blak-blakan mengatakan bahwa Tari bukan

tipeku. Tak mungkin aku tega menyakiti hati gadis baik hati itu.

Aku egois? Berpikir primitif? *Close minded?* Silakan saja menilai begitu. Memang, aku adalah tipikal lelaki yang menganut paham konservatif. Sangat menjunjung tinggi keperawanan sebagai salah satu standar yang wajib dimiliki oleh calon pasanganku. Ya, keperawanan dalam konteks selaput dara yang dijaga dari penetrasi tentunya. Bila dia tak perawan sebab kecelakaan atau hal lainnya yang bersifat tak disengaja, bagiku sah-sah saja. Namun, apabila kehilangan kehormatan sebab keinginan sendiri, duh, Gusti. Hatiku masih belum sanggup untuk menerimanya.

Sampai di ruko, kubiarkan Mama dan Tari berjalan mengelilingi bangunan dua lantai tersebut berduaan. Aku memilih untuk duduk di lantai satu sembari melamun. Masih ada bayangan Tiara di dalam benak. Muncul lagi senyum manisnya dan lenggok tubuh semampai milik gadis yang satu tahun lebih muda tetapi satu letting denganku tersebut.

Bayanganku tiba-tiba buyar saat Mama dan Tari muncul dari arah belakang. Terpaksa, aku berpura-pura fokus lagi dan seperti sedang tidak merasakan riak galau. Yah, mau bagaimana lagi?

Ketimbang harus mendengar olokan Mama yang mengatakan harus *move on*?

"Ayo, kita pulang," kata Mama sembari menggamit *soulmate* barunya, si Tari. Mereka sudah bagai kembar siam yang sulit untuk dipisahkan. Ya, boleh-boleh saja. Asal Mama tidak berubah semakin agresif buat menjodoh-jodohkan kami berdua.

"Tidak mau mampir belanja atau hal lainnya?" tawarku sembari bangkit dari kursi.

"Oh, iya. Boleh, deh. Beli ayam bakar dua ingkung dan cah kangkung di warung Pak Slamet saja, Ma. Pas, searah dengan jalan pulang."

Aku mengiyakan ucapan Mama. Menganggguk dengan ekspresi yang sengaja kubuat semanis mungkin. Wanita kesayanganku itu tentu saja terlihat semakin berseri kala mendapatkan tanggapan positif dariku.

"Siap, Mama," jawabku sambil mempersilakan keduanya untuk keluar dari ruko, sementara aku yang bertugas sebagai tukang tutup sekaligus kunci pintu.

Kami pun masuk ke mobil untuk melanjutkan perjalanan. Aku berdoa agar tak ada lagi ledekan dari Mama. Tak enak hati sebenarnya.

Serba salah. Mau menolak, takut Tari tersinggung. Mau senyum-senyum, malah ngeri bila gadis itu baper. Aku tidak punya solusi untuk masalah ini. Hanya menambah keruwetan pikir yang telah kusut gara-gara kasus Tiara tadi siang.

Akhirnya, doaku terkabul. Mama tidak mengolok lagi. Sunyi senyap di dalam sini. hanya suara deru mesin pendingin saja yang terdengar. Syukurlah. Aku jadi tak harus salah tingkah atau berat pikiran seperti tadi.

Mengendara selama sekitar tiga menit, kuparkirkan mobil di depan halaman rumah makan terkenal seantero kota yang menjual aneka hidangan ayam dan bebek. Warung Pak Slamet, sejak 1980. Begitu yang tertulis di spanduk besar warna kuning yang terpasang dari ujung ke ujung depan pintu warung.

“Biar Mama sendiri yang turun,” kata Mama mencegah aku yang sudah hendak mematikan mesin. Perasaanku tiba-tiba jadi tak enak lagi.

“Lho, masa sendirian?” tanyaku dengan raut yang keberatan.

“Iya, nggak apa-apa. Kamu berdua tunggu di mobil.” Mama dengan sigapnya keluar dari mobil

dan menutup pintu rapat-rapat. Wanita itu terlihat berjalan santai sambil membawa tas tangannya menuju warung yang terlihat dipenuhi oleh pelanggan. Alamat mengantre, pikirku.

"Kita tunggu di sini ya, Ri," kataku sembari menoleh ke arahnya. Gadis itu mengangguk. Wajahnya yang sederhana, terlihat mengukir senyuman kecil. Aku jadi tiba-tiba merasa iba. Telebih saat menatap tepat ke arah manik hitam miliknya. Tipikal sorot mata anak desa yang lugu. Namun, segera kutepis perasaan itu. Kalau lugu, mana mungkin sampai kumpul kebo dengan pacarnya.

Aku melempar pandang ke arah depan lagi. Menatap tembok pembatas yang menjulang. Di samping warung ini, ada rumah makan serupa yang menjual hidangan ayam. Namun, tak begitu ramai seperti milik Pak Slamet yang jauh lebih duluan berdiri. Sebab persaingan ketat, sampai dipasangi tembok pembatas yang tingginya kira-kira mencapai dua meter. Ya, itu spekulasiku sendiri, sih.

"Mas Tama," panggil Tari dengan suara yang pelan secara tiba-tiba. Lamunanku langsung ambyar. Seketika, kutoleh gadis itu dengan kepala yang miring sampai 90^{o}.

“Ya?” sahutku dengan kedua alis yang terangkat.

“Maaf, ya, Mas. Aku minta maaf.” Matanya terlihat berkaca-kaca.

“Lho, minta maaf kenapa?” Sedikit bingung aku bertanya kepadanya. Kenapa tiba-tiba Tari meminta maaf.

“Aku … takut kalau Mas Tama tidak nyaman. Nanti, kujelaskan kepada Mama kalau tidak perlu menjodohkan lagi.” Dia terlihat menundukkan kepala. Wajahnya sampai memerah seperti habis disengat sinar matahari.

Sekonyong-konyong aku merasa kasihan. Hatiku tiba-tiba nyeri. Seakan habis ditusuk dengan belati tumpul. Memang tak berdarah, tetapi sakit sampai ke inti. Kenapa aku jadi tiba-tiba melas dan tak enak hati kepadanya? Apakah ekspresi atau gesturku membuatnya tersinggung?

“Eh, Tari. Tidak apa-apa. Santai saja,” jawabku dengan sebelah tangan yang mengibas ke depan.

“Aku sadar diri, Mas, aku ini siapa. Mana ada laki-laki baik yang mau dengan wanita tak perawan sepertiku. Aku takutnya, Mas Tama berpikir kalau

aku yang mau-mau kepada Mas. Aku minta maaf ya, Mas."

Hatiku bertambah nyeri. Seolah-olah, aku baru saja menyakiti gadis ini secara harfiah. Luluh lantak perasaanku. Tidak, aku tidak mau membuatnya sedih atau bertambah rendah diri. Tari mungkin memiliki keinginan untuk berubah. Aku akan merasa sangat bersalah, apabila keinginannya itu menjadi pupus, sebab rendah diri yang terus menghantuinya.

"Ssst, jangan bilang seperti itu, Ri. Semua orang punya masa lalu. Tentang omongan Mama … ya, bagiku tidak masalah. Kita tidak tahu garis takdir, Ri." Sesaat aku terhenyak. Tama, apa yang baru saja kau ucapkan? Bukankah hal itu akan membuat Tari berharap? Namun, aku baru saja menyadari. Sepertinya … kata-kata itu muncul dari alam bawah sadarku. Mungkinkah aku mulai membuka diri dan menurunkan standarku sendiri?

Bagian 87

Aku dan Ibu sempat terdiam cukup lama. Saling merenung, masing-masing memikirkan isi kepala yang rahasia. Aku sibuk menerka, bagaimana perasaan Bapak jika tahu istrinya begini, sedang Ibu entah apa. Wanita itu terlalu misterius. Sebagai anak kandungnya pun, aku sungguh tak memiliki kuasa untuk menebak secuil saja pikirannya.

"Ris, ayo kita pergi. Kasihan Vadi menunggu." Akhirnya, Ibu mengajakku untuk menyudahi kekalutan pikiran. Wanita itu menyeka sisa air mata di pipi dan sudut pelupuknya.

Kuanggukkan kepala ke arah Ibu. Menggenggam jemarinya, mencoba untuk mengulas senyum agar wanita itu tenang. Tak sia-sia usahaku, Ibu pun langsung tersenyum lebar. Wajahnya telah menunjukkan seri yang sempat luput. Sudahlah. Kita sudahi saja apa pun yang mengganjal di dada. Buat apa? Hidupku sudah terlalu banyak tekanan. Aku hanya ingin tenang. Itu saja.

Kami berdua pun keluar dari kamar. Mendatangi Mas Vadi yang tengah melamun dia atas sofa. Wajah pria tersebut terlihat kusut.

Pradugaku, ini mungkin disebabkan oleh Nadya. Ya, masih masalah yang tadi.

"Mas, ayo kita pergi," kataku yang ternyata mengejutkan lamunannya. Lelaki itu sampai mengendikkan bahu secara reflek, akibat suaraku yang mungkin tiba-tiba membuatnya terhenyak.

"Ayo," jawabnya sembari bangkit. Tak ada senyum di wajah tampannya. Lelaki itu tampak dingin. Dia melangkah mendahului kami dengan cukup laju.

Ibu memandang ke arahku. Kami saling tatap beberapa detik. Ibu seperti tengah berbicara lewat tatapan mata tersebut, seakan sedang menanyakan masih galaukah Maas Vadi dengan kejadian tadi. Aku hanya mengendikkan bahu. Pertanda tak tahu menahu. Lebih tepatnya, malas menduga-duga. Kalau pun calon suamiku itu masih kepikiran, ya sudah biarkan saja. Aku memangnya bisa apa? Melarang lelaki itu untuk memikirkan Nadya? Sedang dalamnya perasaan Mas Vadi sendiri tak bisa kuukur.

Kutunggu Ibu untuk menutup rapat rumah sekaligus menguncinya. Tak ada orang lain di dalam sana. Kami tidak punya pembantu yang menatap. Hanya memanggil pembantu lepas yang datang

sebanyak 3-4 kali dalam seminggu. Itu pun hanya sekitar 4 jam mengerjakan pekerjaan rumah. Sisanya dilakukan oleh Ibu. Apalagi memasak.

Dari teras sini, kupandangi Mas Vadi yang telah masuk lebih dahulu ke dalam sedan putihnya. Lelaki itu terlihat gontai saat berjalan menuju mobilnya. Caranya menutup pintu pun tampak tak berselera. Mas Vadi, kalau aku yang ada di posisi Nadya, akankah kau segalau ini? Aku hanya ingin tahu. Sebenarnya perasaanmu kepada perempuan itu seperti apa?

"Jangan melamun," tegur Ibu sembari menepuk bahuku. Aku terkesiap. Mengulas senyum kecil, menyembunyikan ketakutan yang kupendam dalam hati.

Sambil dirangkul Ibu, kami berjalan melangkah menuju mobil. Aku sengaja duduk bersamanya di bangku belakang. Membiarkan Mas Vadi duduk sendirian bersama stir bundarnya. Aku sedang tak mau banyak bicara atau memandang ke arah wajahnya. Demi menjaga hati yang ternyata agak terluka. Iya, aku memang lebay. Begitu saja terluka. Aku memang sesensitif itu, kok!

"Ke mana ini?" tanya Mas Vadi dengan nada yang lelah. Terdengar, seperti kami ini beban

baginya. Seperti itulah pendapatku saat mendengarnya.

"Katanya mau cari ruko!" sentakku dengan suara yang tinggi. Kesal juga. Kenapa Mas Vadi jadi linglung begitu? Kalau memang mau menolong Nadya, ya sudah! Pergi saja sana!

"Oh, iya, ya." Mas Vadi hanya menjawab dengan suara yang seperti orang bingung. Lelaki itu menggaruk-garuk kepalanya yang aku haqul yakin tidak gatal sama sekali.

Diam-diam Ibu meremas tanganku. Mungkin menyuruhku untuk tenang. Seketika itu juga aku langsung menarik napas dalam-dalam sambil mengelus dada. Ya Tuhan, kuatkan aku. Aku harus ingat dengan hijab yang telah melekat di kepala ini. Jangan sampai kelakuanku bukannya berubah, tapi malah menjadi buruk.

"Sabar," bisik Ibu ke dekat telingaku. Aku mengangguk kecil. Kutatap lurus ke depan. Tak ingin menoleh ke arah Mas Vadi yang duduk sejajar bangkunya dengan Ibu.

Mobil pun berjalan. Melaju membelah kota yang saat itu mulai dipadati oleh kendaraan. Tak ada percakapan sama sekali di dalam sini. Hening.

Semuanya serba tenang. Namun, malah membuatku gelisah luar biasa.

Tanpa terasa, mobil pun berhenti di kawasan pertokoan di mana berjajar ruko-ruko besar. Terdapat di jalan besar, di mana selalu berlalu lalang kendaraan sehingga lokasi ini memang cukup strategis. Mas Vadi parkir tepat di depan sebuah ruko yang tertutup rapat pintunya. Ada tulisan disewakan. Namun, masih terlihat neon box Sweet Honey Bakery di depannya.

"Tadi pas nunggu di rumah, aku cari-cari di internet. Ada ruko yang disewakan. Ini sudah sesuai alamatnya. Mau di sini?" tanya Mas Vadi sambil menoleh ke arahku.

Aku setengah enggan menatap matanya. Kukira dia tidak peduli dengan rencana mencari ruko hari ini. Namun, nyatanya dia sudah duluan survey. Aku jadi sedikit merasa tak enak sekaligus bersalah kepadanya.

"Terserah," jawabku pelan.

"Di sini juga bagus, Vad. Ramai sekali. Kawasan serba ada. Komplet kalau Ibu lihat area sini memang. Mulai dari penginapan, laundry, toko elektronik, sampai toko pakaian pun memang ada.

Kalau Ibu pribadi sih, oke." Ibu menyikut pelan lenganku. Aku langsung gelagapan menoleh ke arahnya sembari menatap dengan agak cengo.

"Ris, jangan terserah-terserah. Aku butuh kepastian." Suara Mas Vadi mulai galak. Kutoleh langsung kepadanya. Lelaki itu terlihat menatap dengan tajam dan kedua alis tebal yang hampir bersatu.

"Kenapa kamu malah mau marah ke aku?!" tanyaku dengan nada yang merasa terganggu. Tentu saja. Sudah dia yang bikin salah, kok aku yang dimarahi?

Mas Vadi langsung terlihat serba salah. Wajahnya pias. Menggaruk kepala lagi dan memilih untuk hadap depan, lalu melepaskan sabuk pengamannya. "Ayo kita turun dulu. Biar aku telepon yang punya kalau mau nego harga."

Pria itu pun keluar dari mobil. Meninggalkan kami berdua di sini. Ibu pun langsung cepat-cepat merangkul tubuhku. "Jangan begitu, Ris. Jangan marah-marah terus. Kasihan Vadi," bujuk Ibu dengan nada yang sangat lembut.

"Terus, Ibu nggak kasihan sama aku?" Mataku sudah panas rasanya. Ya Tuhan, mengapa aku seemosional ini?

"Iya, iya. Maaf, ya. Ibu salah. Ayo, sekarang kita turun. Kalau fiks, habis ini Ibu hubungi Abah."

Aku tak menjawab. Langsung melepaskan tangan Ibu yang sempat melingkar ke bahuku, lalu turun dari mobil secepat kilat. Kututup agak keras pintu. Sebab, rasanya hatiku nyeri. Bukan aku marah kepada Ibu. Namun, hanya geram pada sosok Mas Vadi yang kurasa mulai berubah sikap hanya gara-gara kemunculan Nadya.

Kakiku melangkah menuju Mas Vadi yang berdiri di depan rolling door warnah hitam dengan sebuah gembok besar di depannya. Lelaki itu tampak menyalin nomor telepon yang ada di atas kardus yang digantung di tengah pintu ruko.

Belum sampai aku menyusul Mas Vadi, tanpa sengaja mataku tiba-tiba menangkap sosok wanita yang tengah berbincang lewat telepon. Berdiri beberapa langkah dari pintu ruko sebelah yang kulihat sebagai tempat laundry. Tertulis di neon box warna putih dengan font tebal hijau tersebut sebagai Happy & Clean Laundry.

Seketika aku menghentikan langkah kaki. Tertegun menatap wanita yang tak asing bagiku tersebut. Mataku tanpa dikomando langsung terarah ke perutnya. Agak kaget. Tak ada apa-apa di balik gamis warna hijau muda itu. Malah tampak sangat ramping. Tidak seperti hamil.

"Ris, ayo," kata Ibu yang ternyata sudah berada di sampingku entah sejak kapan. Tangan Ibu pun menggamit lenganku. Namun, dengan cepat kutepis pelan.

"Sebentar, Bu. Susul saja Mas Vadi. Aku mau ke sebelah sebentar," kataku sambil menatap Ibu dalam.

Ibu terlihat agak bingung. Alisnya bahkan sampai bertautan saat aku memintanya untuk mendatangi Mas Vadi duluan. Apa daya, Ibu tak bisa menolakku. Beliau pun langsung melangkah ke depan pintu ruko. Sedangkan aku setengah berlari mampir mendatangi perempuan yang saat itu tiba-tiba menoleh dengan ekspresi seperti orang kaget.

"Kamu pacarnya Mas Rauf, kan?" tanyaku sembari menunjuk perempuan itu. Wajahnya jelas saja langsung pucat pasi. Dia bahkan ternganga. Buru-buru ditutupnya telepon tersebut dan dimasukkannya ponsel ke dalam saku gamis.

"M-maaf ..." Suara perempuan itu terbata. Dia menunduk lemah. Namun, masih dapat kulihat jelas wajahnya yang begitu pucat pasi tersebut.

Aku cepat melempar pandang ke dalam. Tiga orang karyawan laundry tampak sedang sibuk menulis nota, menyetrika, dan ada juga yang tengah memasukkan pakaian ke dalam mesin cuci pintu depan. Sebagai apa perempuan ini, benakku dalam hati? Kulihat lagi ke arah tampilannya. Modis. Sepatu balet warna putih tulang dengan payet dan batu yang cantik menghiasi bahan kulit sintetis tersebut. Belum lagi gamisnya. Merek mahal satu set dengan khimar yang bagian belakangnya lebih panjang ketimbang bagian dada.

"Kenapa kamu tidak bersama-sama Mas Rauf lagi? Kenapa tidak jadi menikah?" Entah mengapa, aku sekepo ini. Padahal, seharusnya aku cuek saja, bukan? Kenapa aku yang banyak tanya? Tidak tahu. Pokoknya aku begitu penasaran. Apalagi melihat perutnya yang tampak sangat ramping di balik gamis yang terkesan ketat di bagian perut akibat diikat tersebut.

"A-aku ...."

"Oh, maaf. Aku terlalu ikut campur, ya? *Sorry*, cuma penasaran. Aku sudah resmi bercerai,

lho. Kalau semisal mau menikah dengannya, kalian tidak perlu takut untuk kesusahan mengurus pernikahan sebab surat cerai sudah keluar. Kamu sudah diberi tahu Mas Rauf, kan?" Padahal, jelas-jelas aku tahu bahwa perempuan ini kata Mama tak bisa dihubungi lagi. Aku tahu bahwa dia enggan untuk mengurus Mas Rauf pasca kecelakaan tersebut. Namun, aku ingin dengar dari mulutnya sendiri.

Tanpa kusangka, perempuan itu malah memeluk tubuhku erat. Tubuhnya berguncang. Ternyata, dia menangis sesegukan.

"Maafkan aku, Mbak. Maaf sudah merusak rumah tangga kalian." Suaranya sangat parau. Terdengar penuh penyesalan dari getar nada tersebut.

Kulepaskan cepat-cepat pelukan perempuan yang aku lupa namanya tersebut. Kutatap dia lekat-lekat. Memperhatikan tubuhnya dari ujung kaki sampai ujung kepala. "Sudah hamil berapa bulan kamu?" tanyaku lagi dengan rasa penasaran yang begitu kuat.

"A-aku ... tidak hamil, Mbak."

Bagai disambar petir diriku saat mendengarkan ucapannya. Tidak hamil? Bagaimana bisa? Apakah perempuan ini menggugurkan kandungannya? Atau … mungkinkah dia dulu hanya berbohong kepada kami semua, hanya supaya bisa menikah dengan Mas Rauf? Saat mantan suamiku itu kecelakaan dan jatuh cacat, dia lalu berubah pikiran.

Sungguh, aku langsung menggelengkan kepala. Gila! Ini benar-benar kabar yang membuatku begitu tersentak di tengah hari bolong yang panas menyengat.

Bagian 88

PoV Lestari

Aku sungguh terkesiap mendengarkan ucapan Mas Tama. Jawaban yang sungguh membuat hatiku sangat bebesar. Sempat berkecil hati sebab memikirkan perasaan Mas Tama yang bisa saja terganggu sebab terus dijodoh-jodohkan denganku, ternyata jawaban yang dilontarkannya malah membuatku begitu terperangah.

"Ssst, jangan bilang seperti itu, Ri. Semua orang punya masa lalu. Tentang omongan Mama ... ya, bagiku tidak masalah. Kita tidak tahu garis takdir, Ri." Begitu katanya. Membuatku tak jadi berkecil hati atau rendah diri. Bagaikan tetes air yang menyirami kuntum layu, ucapan Mas Tama benar-benar berlaku sebagai booster untuk krisis kepercayaan diri yang kualami.

"M-maaf, Mas ...." Namun, hanya itu yang bisa kukatakan kepadanya. Tertunduk aku. Malu sekali bila harus bersirobok dengan mata pria yang begitu bening tersebut.

"Iya, tidak apa-apa. Jangan minta maaf lagi. Kamu tidak salah, kok."

Sejurus kemudian, Mama masuk sembari membawa dua bungkus kresek warna hitam dan meletakkannya ke jok bagasi belakang. “Hei, kenapa matamu sembab, Ri?” tanya Mama sambil memperhatikan wajahku lekat-lekat.

Segera saja kuseka betul-betul sampai tak ada sisa air mata yang tertinggal di muka. Aku benar-benar malu, terlebih ketika kepergok menangis. Duh, bukan main malunya.

“Tama, kenapa Tari? Kamu apakan?” Suara Mama terdengar panik. Wanita itu tampak menggapai bahu Mas Tama yang duduk tepat di depannya.

“Nggak kok, Ma. Aku nggak ngapa-ngapain. Iya, kan, Ri?” Mas Tama sempat gelagapan. Membela diri dan meminta pembenaran dariku. Tentu saja aku menganggguk cepat. Meraih lengan Mama dan meyakinkan beliau aku hanya tengah terharu saja.

“Tidak, Ma. Tidak ada apa-apa. Tadi aku cerita tentang masa lalu. Kemudian aku merasa terharu sebab Mas Tama sekeluarga sudah membantuku sampai sejauh ini.” Aku berbohong. Menutupi hal sebenarnya, supaya tidak membuat Mama khawatir atau berpikir yang bukan-bukan.

Tak mungkin kan, kalau aku jujur bahwa aku baru saja menangis sebab merasa sangat tak pantas untuk dijodohkan oleh Mama dengan Mas Tama?

"Oh, begitu. Aduh, Mama langsung kaget. Kamu jangan nangis lagi ya, Ri? Nggak usah sedih-sedih. Kami semua ikhlas menolong kamu. Kan, kamu tahu sendiri bagaimana perasaan Mama kepada Tari." Mama merangkul tubuhku. Hangat tubuhnya langsung menjalar, membuatku merasa tenang. Senyumku pun tak terelakkan lagi langsung mengembang. Mengangguk kepada Mama dengan penuh antusias. Aku harus menghapus sedihku, begitu tekatku. Kasihan Mama kalau sampai harus ikut sedih juga kalau aku yang cuma tinggal menumpang ini terus menerus menunjukkan muka murung.

"Sudah kan, Ri? Sudah lega sekarang?" tanya Mas Tama yang menoleh lagi sambil melemparkan senyuman. Jejeran geligi rapi putih bersihnya terpampang, membuat senyuman milik pria itu menjadi semakin begitu manis. Aku sebenarnya benci jika harus melihat Mas Tama berekspresi begitu. Bukan apa-apa. Pikiranku pasti sudah ke mana-mana. Deg-degan jantungku dibuatnya. Tari, jangan mudah jatuh cinta begitu! Ingat, lukamu belum juga pulih. Ya, meskipun pada kenyataannya,

aku tak jadi mengandung benih dari mantan pacarku yang biadab.

"Iya, Mas. Aku sudah lega." Aku tak kuat bila harus bertatapan lama dengannya. Kuputuskan untuk mengulum senyuman, sembari menunduk. Tidak mau saling pandang. Aku takut nanti aku semakin jatuh cinta dan ternyata cintaku hanya bertepuk sebelah tangan.

"Ya, sudah. Kita langsung jalan. Sudah terdengar azan Magrib, tuh." Mama mengingatkan. Mas Tama pun buru-buru memundurkan mobilnya untuk keluar dari area parkir rumah makan. Seorang juru parkir yang mengenakan rompi safety warna hijau stabilo tersebut mengarahkan mobil sampai melaju ke jalan raya. Kulihat sekilas, Mas Tama dengan ikhlasnya mengulungkan uang Rp. 10.000. dan menolak saat diberikan kembalian oleh lelaki berambut gondrong sebahu dengan tubuh kurus tersebut. Betapa hati pria di depanku ini sangat mulia. Rasa insecure-ku langsung muncul lagi ke permukaan. Aku memang hanya remah biskuit yang terselip di sela-sela ubin. Mana pantas sih, aku bersanding dengan pria seperti Mas Tama?

Sepanjang perjalanan, pikiranku masih saja menyoal tentang Mas Tama. Huh, rasanya ingin kubuang jauh-jauh. Menjadi santai dan tidak terlalu

memikirkan tentang berondongan ledek dari Mama. Namun, kenapa sih, otakku makin dilarang, malah makin memikirkan hal tersebut? Aku sampai lelah sendiri. Merasa jengah bukan main. Iyalah! Aku ini masih sangat tahu diri sekali. Siapa aku dan siapa mereka.

Akhirnya, sampai juga kami di rumah. Aku membawakan kresek belanjaan Mama dan keluar dari mobil beriringan dengan Mama. Ke mana pun Mama berjalan, di situlah aku mengekor. Tak ingin aku menoleh ke arah Mas Tama yang sibuk memarkirkan kendaraan ke dalam garasi rumah.

"Tari, makanannya ditaruh di atas meja, ya. Jangan lupa tutup pakai tudung saji. Mama mau langsung ke kamar buat mandi dan salat. Tolong ya, Nak," pinta Mama saat kami masuk ke ruang tamu

"Iya, Ma. Siap."

"Setelah itu kamu salat juga. Kita makan malam bersama, ya."

Aku menganggguk lagi. Mengguratkan senyuman manis dan segera melaksanakan apa yang Mama tugaskan. Bagiku, semakin banyak tugas yang diberi, maka aku akan semakin merasa bermanfaat di rumah ini. Aku lebih senang disuruh-

suruh, ketimbang Mama diam saja dan aku yang harus meraba-raba, harus apa aku di dalam sini.

Cepat aku menyalin dua ingkung ayam bakar yang sudah dipotong-potong dari warungnya. Tak lupa, kutuang pula sambal tomat yang lumayan banyak ke dalam wadah melamin berwarna hijau berbentuk daun. Lalapan berupa kol putih, selada hijau, daun kemangi, dan irisan timun segar pun tak lupa kucuci dengan air matang sampai bersih, kemudian kutiriskan dan ditata sebaik mungkin ke atas piring saji. Semua sudah tertata rapi di atas meja makan. Tak lupa kututup semua lauk tersebut dengan tudung saji yang terbuat dari anyaman rotan berwarna cokelat kayu.

Saat aku keluar dari ruang makan dan berjalan melewati ruang tengah, hampir saja aku bertubrukan dengan Mas Tama. Aku kaget luar bisa. Sangat kaget.

"Astaga!" pekikku sambil mundur dan memegang dada.

"Maaf," kata Mas Tama yang wajahnya ikut pias.

"Cieee!" Sebuah ledekan muncul dari arah tangga. Aku menoleh. Mas Tomo turun dengan

mengenakan baju koko dan sarungnya yang berwarna biru laut. "Kalian ini lagi simulasi adegan di drakor, ya?"

Aku hanya bisa menunduk. Mengangguk kecil sembari mengucapkan permisi kepada Mas Tama. "Permisi, Mas," kataku dengan suara yang lirih. Sambil masih menunduk, aku buru-buru berjalan dengan langkah cepat untuk masuk ke kamar. Terdengar di telingaku, protes dari Mas Tama kepada kembarannya karena sudah meledek kami.

Wajahku begitu panas. Ternyata, tak hanya Mama, Mas Tomo pun sekarang jadi ikut-ikutan meledek. Bakalan nyamankah aku dengan situasi begini? Sedangkan aku orangnya mudah kepikiran. Mudah GR. Mudah pula jatuh cinta. Secepat ini aku malah sudah mulai melupakan Mas Rauf, terlepas dari dirinya yang memang patut untuk segera dilupakan teresebut.

Di dalam kamar, aku pun langsung bertukar pakaian dengan pakaian tidur yang longgar dan jilbab bergo langsung. Baju yang kumiliki sudah menipis. Besok terpaksa aku harus kembali ke kontrakan untuk mengambil barang-barang, sebelum aku harus kehabisan pakaian dan

mengenakan pakaian yang lembab akibat habis dicuci langsung pakai.

Usai salat, rasanya berat sekali bagiku untuk keluar kamar. Bimbang luar biasa. Mau keluar, malu. Mau di kamar terus, tak mungkin. Akhirnya, aku terpaksa keluar dengan degupan jantung yang lumayan keras.

Saat berjalan menuju ruang makan, ternyata orang-orang sudah duduk rapi di kursi makan. Wajah Mama semringah sekali saat melihat kedatanganku.

"*Alhamdulillah*, hampir aja Mama suruh Tama ngetuk pintu kamu buat ngajak makan. Eh, orangnya udah datang." Mama langsung melambaikan tangan untuk menyuruhku duduk di sebelahnya.

"Maaf, Ma, sudah membuat menunggu. Tadi salat dulu," kataku memberi alasan sembari mengangguk kepada seluruh anggota keluarga.

Papa tampak mengacungkan jempol sembari tersenyum lebar. Pertanda bahwa beliau merasa tidak apa-apa sebab telah menunggu. Mas Tomo pun mengangguk sambil tersenyum. Kecuali Mas Tama. Wajahnya tampak memerah sekaligus agak

malu-malu. Aduh, apa gara-gara disuruh Mama ngetuk pintuku? Untung aku keluar sendiri tadi.

"Kita mulai makan, yuk. Keburu ayamnya dingin," ajak Mama sembari tangannya meraih tempat nasi berwarna ungu tersebut untuk dikaut ke atas piring Papa.

"Eh, Tama, jangan melamun aja." Mas Tomo mulai lagi. Dia masih menggoda sang adik kembarannya sembari menyikut Mas Tama dengan wajah yang jahil.

"Iya, iya!" Mas Tama terlihat sebal digoda. Wajahnya tampak jengah sekaligus kesal. Makin tak enak hatilah diriku.

Acara makan malam kali itu agak beda dari tadi siang. Mas Tama kali ini diam, tapi bukan karena galau ditinggal Tiara sepertinya. Namun, sebab kembarannya terus menjodoh-jodohkan kami berdua sambil mengeluarkan koor 'cie' setiap tangan kami tak sengaja saling rebutan ambil lalapankah, pas saling bertatapankah, atau hal-hal receh lainnya. Ini membuatku sangat grogi, tentu saja.

Makan pun selesai. Kami lagi-lagi seperti sedang dijebak hari ini. Mama menugasi aku dan

Mas Tama untuk beres-beres sekaligus cuci piring. Mas Tomo yang merasa dimenangkan hari ini, langsung melipir dan naik ke lantai dua sambil senyum-senyum. Aku sih, tidak masalah. Malah senang cuci piring. Namun, lebih senang lagi kalau tidak usah ditemani oleh Mas Tama. Huhft, pusing, deh!

"Mas Tama, biar aku saja yang cuci piring. Mas ke kamar aja." Aku meraih tumpukan piring dari tangannya, mencoba untuk menghandle semua pekerjaan ini sendirian.

"Nggak usah, Ri. Nanti Mama marah," jawab Mas Tama dengan suara yang pelan. Aku pun menyerah. Tak ingin memaksa dan membiarkan Mas Tama untuk membantuku mengangkut semua piring kotor ke wastafel.

Selesai membersihkan meja makan, aku langsung menyusul Mas Tama yang rupa-rupanya sudah menggosok piring-piring dan gelas dengan spons yang sudah diberi sabun cair khusus.

"Mas, aku yang bilas, ya?" kataku berbasa-basi. Aku kini berdiri di samping tubuh tingginya yang terbalut piyama katun berwarna hijau mint soft. Lelaki yang melinting lengan bajunya hingga

siku tersebut menganggguk sembari melemparkan senyum.

"Iya," jawabnya dengan suara yang lembut.

Kami pun saling bekerja sama. Menyelesaikan tugas ini dengan waktu yang cepat. Tak sampai sepuluh menit, semua pekerjaan dapur sudah beres. Selain mencuci piring aku juga menyempatkan diri untuk menyapu ruang makan plus dapur.

"Ri, ngobrol di teras, yuk?" Ajakan Mas Tama yang tiba-tiba tersebut, cukup membuatku rada tercengang. What? Mas Tama mengajak ke teras? Cuma berdua, nih?

"Eh ..., boleh, Mas," jawabku sembari agak terbata.

Kuikuti langkah Mas Tama yang lebih dahulu melangkah menuju bagian depan rumah. Kami berdua melewati ruang tengah yang sepi. Tak ada Mama dan Papa. Tampaknya, beliau berdua sudah berada di dalam kamar. Aku mafhum, sebab besok Papa sudah harus masuk kantor dan berangkat pagi-pagi.

Setibanya di teras, kami berdua pun duduk di atas kursi sembari menikmati semilir angin malam

yang lembut bertiup. Hanya ada suara jangkrik dan sesekali bunyi kendaraan lewat. Masih awal sebenarnya. Baru saja hampir pukul tujuh malam. Azan Isya pun baru saja mulai dikumandangkan. Kami masih saling terdiam berdua. Duduk berjarak dipisahkan oleh meja bulat kecil dengan kaki besi warna putih yang senada dengan kursi-kursi.

Setelah saling diam cukup lama, akhirnya lelaki itu buka suara. "Besok, kita ke ruko lagi, ya? Setelah aku pulang piket, kita lihat mesin-mesin yang datang. Kamu mau?" Mas Tama menatapku. Senyumannya lembut sekali. Lelaki berkulit langsat dengan alis tebal tersebut lagi-lagi membuat irama jantungku tak stabil.

"Mau, Mas," jawabku sambil menguat-nguatkan diri untuk menatap manik hitam miliknya.

"Ri, kamu bantu aku terus, ya? Bantu Mama juga. Temani beliau terus. Mama sepertinya senang sekali ada kamu di sini." Deretan kalimat tersebut serupa putik bunga yang harum aromanya. Membuatku sangat bahagia. Hati ini tetiba menjadi begitu sejuk. Hilang sudah rasa kikuk. Berganti jadi semangat dan antusiasme untuk berbincang dengan Mas Tama lebih jauh lagi.

"I-iya … Mas." Aku masih terbata. Bahkan, lidahku sempat kelu saat haru membalas ucapannya barusan.

"Ri … kalau semisal," kata Mas Tama menggantung kalimatnya. Membikin napasku jadi tiba-tiba sesak dan seakan seisi bumi ini jadi pengap tanpa oksigen.

"Semisal aku mencoba untuk membiasakan diri, apa boleh?"

Membiasakan diri? Membiasakan diri untuk apa? Seperti ada yang mengalir deras dalam tubuh ini. Ya, ternyata adrenalin. Jantungku sampai kencang sekali iramanya. Kakiku terasa seolah tak lagi berjejak di ubin. Mas Tama, apakah ayam bakar tadi membuatmu agak mabuk?

Bagian 89

"Tidak hamil, katamu?" tanyaku dengan nada yang mulai meninggi. Bahkan mulutku masih menganga sambil menatapnya tak percaya.

Mata wanita itu tampak berkaca. Wajahnya yang kulihat tambah glowing ketimbang saat kami berjumpa di depan minimarket, kini basah dengan air mata. Dia menggeleng lemah. Terisak dengan suara lirih.

"T-tidak ... tanda kehamilan palsu, Mbak. Dua hari setelah kecelakaan Mas Rauf, aku ... langsung haid."

Bagaikan tersambar petir, pernyataan dari perempuan itu benar-benar membuatku hampir saja ambruk. Dia bahkan setelah itu mendapatkan haid. Sungguh hal yang tak pernah kuduga sebelumnya.

Aku tak marah. Tak juga menyesal, apalagi kecewa. Hanya tak habis pikir. Mengapa semua bisa terjadi seperti ini. Sedikit rasa iba terhadap Mas Rauf kini menggelayut di dada. Bagaimana nasib lelaki itu, aku sendiri sudah sangat paham sebab sempat berjumpa dengannya kemarin. Namun, akan sehancur apalagi hatinya bila mengetahui ternyata sang selingkuhan tak benar-benar hamil. Sedangkan

sebab alasan kehamilannya inilah yang membuat hidup Mas Rauf hancur tak bersisa.

"Sudah, hentikan tangisanmu," kataku dengan suara yang kubuat sekuat mungkin. Aslinya, jantungku telah berdegup sangat keras. Adrenalinku meningkat drastis. Membuat kedua telapak ini terasah basah akibat keringat dingin. Rasanya aku benar-benar syok dengan ucapan perempuan yang kini menghapus air matanya tersebut.

"Namamu siapa? Aku lupa." Begitu alasanku ketika ingin menyebut namanya. Tak enak juga, jika berbicara tapi tak kusapa dia dengan nama yang dimilikinya.

"Tari, Mbak. Lestari." Suaranya lirih. Parau sekali. Dia masih sibuk mengusap air mata di pipi.

"Aku akan sewa ruko di sebelah. Ngomong-ngomong, kamu bekerja di sini?" Aku berusaha mencairkan suasana. Kutoleh sesaat ke sebelah. Melihat Mas Vadi sibuk berbicara di telepon, sedangkan Ibu berdiri di samping calon suamiku tersebut dan memainkan gawainya. Kasihan Ibu. Beliau pasti ikut bingung mau ngapain. Sebentar lagi aku akan ke sana setelah berbincang sedikit

dengan perempuan yang sudah merusak rumah tanggaku ini.

"I-iya, Mbak. Aku bekerja di sini. Laundry ini … punya pacarku."

Aku makin terperangah. Melongo semelongo-longonya. Punya pacarnya, dia bilang? Wow! Bahkan dia sudah punya pacar lagi, saat suami yang telah direbutnya dariku kini terbaring sekarat di atas pembaringan. Aku ingin tertawa, sekaligus menangis. Takdir, oh, takdir. Sedang menghukum Mas Rauf-kah semesta ini? Tidak, aku lagi-lagi tak bisa marah kepada Tari. Itu haknya. Itu pilihannya. Pakai logika saja, siapa yang bisa hidup bersama lelaki seperti Mas Rauf? Terlebih, dia kini tak mampu menggerakan tubuhnya seperti sedia kala. Entah akan lumpuh permanen, atau bakalan semnbuh. Itu hanya Allah yang tahu.

"Pacar?" tanyaku dengan nada yang menyelidik. Kutatap perempuan itu dengan tatapan yang … ah, seperti benar-benar takjub. Kuharap, pacarnya yang baru ini bukanlah lelaki beristri yang bakalan dirusak rumah tangganya lagi.

"Iya, Mbak. Dia seorang polisi di polsek. Laundry ini usaha miliknya dan aku bantu-bantu di sini." Maka, semakin takjublah aku. Bahkan dia

punya pacar seorang polisi plus pengusaha. Wow! Sangat wow sekali. Fantastis! Lihatlah, Tari. Bahkan mantan suamiku yang tak lain adalah mantan pacarmu sendiri, kini sedang terbaring lemah tak berdaya. Badannya kurus kering, sedangkan kita berdua tengah berbahagia dengan pasangan masing-masing yang menurutku luar biasa. Calonku dokter dan pacar yang bisa saja tengah merencanakan pernikahan juga dengan gadis di depanku ini, adalah seorang polisi. Mas Rauf, kurasa memang ini adalah ujian terberat bagimu. Mungkin, dosa-dosa mantan suamiku itu sangat besar sehingga dia sampai mendapatkan teguran yang begitu pedih.

"Selamat, ya. Semoga kalian langgeng." Aku mengulurkan tangan ke arah Tari. Wanita itu tersenyum kecil sembari menyambut uluran tanganku. Kami saling bersalaman. Tak kusangka, bahkan dia memelukku lagi.

"Terima kasih, Mbak. Mbak juga sudah mendapatkan pasangan, kan? Dokter yang malam itu datang ke rumah Mas Rauf, kan?" tanyanya lagi sambil melepaskan pelukanku.

Aku mengangguk. Tersenyum dengan perasaan yang bangga luar biasa. "Iya. Kami akan menikah sekitar tiga bulan ke depan. Mohon

doanya, ya. Aku sedang sabar melewati masa iddah sambil mengurus pernikahan kami." Aku menoleh ke arah Mas Vadi yang kini juga menatap ke arahku sembari memasukan ponselnya ke dalam saku celana. Pria itu mengulaskan senyuman tipis yang sangat manis. Aku yakin, Tari juga melihat calon suamiku tersebut.

"Mbak, mampirlah ke ruko kami. Kita minum the dulu di atas sambil mengobrol." Lestari mengajakku sembari menggamit lengan ini.

Aku agak ragu. Kulihat lagi ke arah Mas Vadi dan Ibu yang tampak tengah menunggu di depan pintu ruko sebelah.

"Aku ajak ibuku dan calonku dulu, ya. Sebentar." Aku segera bergegas mendatangi Mas Vadi dan Ibu. Keduanya terlihat senang saat aku tiba di hadapan mereka. Mungkin, aku sudah membuat mereka menunggu terlalu lama.

"Sudah kutelepon yang punya ruko. Sebentar lagi mereka tiba ke sini. kita bisa lihat-lihat dalamnya." Mas Vadi tersenyum. Wajahnya tak setegang tadi.

“Mas, bolehkah aku bawa Ibu ke sebelah?” Langsung kugamit tangan Ibu. Wanita itu agak kaget.

“Ke sebelah? Ngapain, Ris?” tyanya Ibu dengan raut yang bingung.

“Ngapain?” timpal Mas Vadi. “Kayanya aku kenal dengan cewek yang kamu ajak bicara itu,” tambahnya lagi sembari menoleh ke arah ruko sebelah sesaat.

“Iya, dia perempuan yang ‘itu’.” Aku menjawab sembari mengangkat kedua alis, berharap Mas Vadi mengerti dengan kode yang kubuat. Lelaki itu tampak melongo. Terlihat agak kaget dengan pernyataanku.

“Siapa, sih?” tanya Ibu lagi dengan nada yang terdengar sangat penasaran.

“Nanti aku ceritakan, Bu,” jawabku cepat demi tak membuat Ibu syok bila tahu yang sebenarnya sekarang.

“Kamu di sini dulu ya, Mas. Tunggu saja yang punya ruko. Aku ke sebelah bawa Ibu. Fix-kan saja kalau oke. Aku manut kamu.” Segera kubawa Ibu berjalan menuju Tari yang sudah menanti di ambang pintu dengan wajah yang berseri. Ibu hanya

mengikuti kemauanku, meski dia tampaknya bingung mau berbuat apa di ruko milik orang.

"Tari, kenalkan. Ini ibuku," kataku sembari merangkul Ibu di hadapan Tari.

Perempuan itu langsung meraih tangan Ibu dan menciumnya dengan hormat. "Ibu, salam kenal. Saya Tari." Begitu ucapnya sambil mengulas senyuman ramah.

"Dia temanku, Bu."

Ibu langsung tersenyum manis. Wajahnya tak bingung lagi. "Oh, temannya Risa, ya. Perawat juga?" tanya Ibu dengan nada yang kini sangat welcome.

"Bukan," sambarku cepat. "Dia pengusaha, Bu. Yang punya laundry ini. Betul kan, Tari?" Aku mengedipkan sebelah mataku pada Tari. Perempuan itu malah gelagapan. Seperti agak bingung. Namun, dia cepat-cepat memberi respon kepada ibuku dengan gaya yang tenang kembali.

"Iya, Bu. Mari, naik ke atas. Kita ngobrol dan minum teh dulu."

Tari langsung menggamit lengan Ibu. Membawa kami berkenalan dengan para

karyawannya yang juga ramah-ramah dan tidak sombong. Mereka murah senyum. Kebanyakan berusia di atas kami. Kira-kira 30 tahunan ke ataslah.

Tari kemudian mengajak kami naik ke lantai dua, melewati ruang belakang yang dipenuhi dengan jemuran-jemuran pakaian beraroma wangi. Benar-benar seperti tengah berada di padang bunga. Harumnya lembut sampai ke seluruh penjuru ruangan.

Aku takjub saat melihat lantai dua yang sangat rapi, nyaman, dan seperti sedang bertamu di rumah orang. Ada sofa busa berwarna lime yang cerah dengan bantal-bantal persegi warna oranye, kuning, dan hijau. Kami dipersilakan duduk di sana. Sedangkan Tari, dia langsung membuatkan sesuatu di dapur mini yang tepat berhadapan dengan sofa empuk ini. Di atas kitchen set berwarna kuning cerah tersebut, wanita berjilbab warna hijau itu tampak menyeduh teh celup ke dalam teko pemanas stainless.

"Bagus sekali lantai duanya, Ris. Semoga yang di sebelah bisa kita sulap seperti ini," bisik Ibu dengan suara lirih kepadaku. Aku mengangguk. Mengulaskan senyuman lebar sembari mengacungkan jempol padanya.

"Tentu saja, Bu. Nanti kita buat seperti yang ini, ya. Biar betah jaga ruko." Aku lalu tertawa kecil kepada Ibu. Ibuku malah merangkul tubuh ini sembari menjawil pipiku.

Perempuan yang sempat sangat kubenci karena telah berselingkuh dengan Mas Rauf itu kini datang sambil membawa nampan berisikan dua cangkir bening teh panas yang asapnya sampai mengebul ke udara. Cuaca memang lumayan panas di luar sana. Namun, di atas sini, rasanya adem akibat pendingin udara yang distel maksimal. Bagiku tak masalah kalau harus menyeruput teh hangat siang-siang begini.

"Maaf merepotkan, Ri," kataku berbasa basi pada perempuan itu.

"Tidak masalah, Mbak. Maaf, aku tidak punya es batu. Jadi, kita minum panas tidak apa-apa, ya?" Perempuan itu berujar dengan sangat lembut sekaligus manis. Penuh sopan santun. Tak kusangka, bahwa dia ini pernah berzina dengan mantan suamiku dan kini kami malah seperti tak pernah berkelahi.

"Nggak masalah, Mbak Tari. Kami minum apa pun, itu sama saja." Ibuku yang menyahut.

Terlihat Ibu sangat senang dengan prilaku Tari yang luar biasa santun ini.

Tari kemudian duduk di sofa yang berada di samping kanan Ibu. Mempersilakan kami untuk menyeruput teh buatannya. Tentu saja aku dan Ibu langsung melakukan hal tersebut. Demi menghormati yang punya rumah.

"Ri, bagaimana kalau kita mengunjungi Mas Rauf sama-sama? Setidaknya, kamu harus menjelaskan juga duduk permasalahan kepada orang tersebut. Biar dia tenang dan tidak terbebani dengan pikiran-pikiran buruk. Kondisinya sangat mengenaskan soalnya."

Ucapanku sontak membuat Tari dan Ibu sama-sama terperangah. Ibuku bahkan sampai buru-buru meletakkan kembali cangkir teh bersama tatakannya ke atas meja kaca di depan kami. Wanita yang telah melahirkanku tersebut, tampak menatap dengan wajah yang kebingungan.

"Tari temannya Rauf, Ris?" tanya Ibu dengan nada yang seolah tak percaya. "Kamu kenal mantan suaminya Risa?" Ibu beralih lagi pada Tari. Sedang gadis itu kini terlihat pucat pasi.

Maaf, Tari. Bagaimana pun, ibuku juga harus tahu siapa kamu. Bukan bermaksud untuk membuat siapa pun di sini terluka. Aku hanya ingin terbuka dan menyelesaikan masalah ini sampai benar-benar clear. Kuharap Tari mau berlapang dada sekaligus beritikad baik untuk menemui Mas Rauf yang masih bertanya-tanya, ke mana gerangan kepergian mantan selingkuhannya tersebut.

Bagian 90

"Maaf, Bu, sebelumnya. Maaf juga Tari. Sepertinya semua harus kita clear-kan dulu." Aku mencoba untuk mulai membuka semua rahasia ini di hadapan orangtuaku. Bukan bermaksud membuka aib, menyibak luka lama, atau membuat Ibu ikut membenci Tari. Namun, ada suatu kesalah pahaman yang memang harus diluruskan.

Wajah Ibu mulai tampak resah. Sebelum mulai bercerita, aku berdehem sembari menoleh ke arah Tari yang terlihat pias. Aku harus tenang. Semoga Ibu bisa menerima ceritaku ini, tanpa timbul sakit hatinya.

"Tari adalah orang ketiga penyebab perceraian aku dan Mas Rauf, Bu. Namun, Ibu tak perlu marah. Tak perlu sakit hati juga. Aku malah berterima kasih kepada Tari. Sebab kehadirannyalah, akhirnya aku berpisah dengan lelaki itu dan kini akan bahagia dengan Mas Vadi. Karenanya jugalah, aku dan Ibu bisa berkumpul seperti sekarang lagi." Aku menggenggam jemari Ibu. Wanita tampak syok. Matanya membeliak dengan mulut yang menganga. Kepala Ibu cepat menoleh ke sisi kanannya. Memperhatikan Tari

dengan ekspresi yang tampak seperti orang kaget luar biasa.

“Kamu ...?” tanya Ibu dengan bibirnya yang gemetar. Suara Ibu bahkan terdengar parau.

Tari yang mengenakan jilbab rapi dan besar itu menunduk dalam. Kedua bibirnya mengatup rapat dengan tangan yang meremas satu dengan lainnya.

“Bu, tidak perlu marah. Aku sudah memaafkan Tari. Tari juga sudah bahagia dengan pasangannya yang sekarang. Semula, Tari memang positif hamil. Namun, setelah diperiksakan ke dokter kandungan pasca kecelakaan Mas Rauf, ternyata dia tidak hamil.” Aku menarik lengan Ibu dengan pelan. Berusaha membuat Ibu tenang dan segera mengalihkan pandangan matanya yang terlihat geram tersebut dari arah Tari.

Aku sangat paham. Ibu mana yang bakal terima bila rumah tangga anaknya dirusak. Dia pasti akan merasa sakit hati, terlebih saat berhadapan empat mata dengan sang pelakor. Namun, sakit hati tersebut kuharap cukup sampai di sini saja. Berhenti di detik ini juga. Sebab, tanpa adanya kejadian ini, mana mungkin hidupku bisa berubah sedrastis sekarang. Tak bakalan aku bisa berjumpa dan

didekap Ibu lagi. Tak akan aku bisa merencanakan pernikahan dengan Mas Vadi segala. Seumur hidupku pasti akan menjadi budak di rumah Mas Rauf. Diinjak olehnya dan Mama serta Indy yang luar biasa kurang ajar.

"Maaf," ucap Ibu lirih dengan tarikan napas yang berat. Wanita itu memejamkan matanya sesaat sembari mengalihkan pandangan dari arah Tari. Beliau menunduk. Memang, kalau sudah syok, sulit untuk mengembalikan keadaan suasana hati seperti sedia kala.

"Saya yang minta maaf, Bu, Mbak Risa." Tari menjawab dengan suara yang bergetar. Aku menatap ke arahnya. Melihat sendiri bagaimana perempuan itu tersedu dengan genangan air mata di pipi mulusnya.

"Tidak apa-apa, Ri. Aku tidak masalah. Aku sudah ikhlas memaafkanmu. Senang sekali saat kamu ternyata sekarang semakin sukses dengan usaha ini. Kedatanganku kemari bukan serta merta untuk menyalahkanmu atau menyerangmu. Tidak. Di sini kita adalah teman," ujarku dengan hati yang lapang dan perasaan tulus ikhlas yang dalam. Senyum kuulas kepadanya. Berharap perempuan itu menyudahi kesedihannya segera.

“Jadi, kita akan ke rumah Mas Rauf, kan? Kamu mau kan, Tari? Setidaknya buatlah laki-laki itu tahu, bahwa kamu kini sudah bahagia bersama pasanganmu. Supaya dia tidak berharap-harap lagi akan kedatanganmu.” Perkataanku sontak membuat Tari tampak ragu lagi. Air matanya cepat dia usap. Pandangan mata perempuan berhijab warna hijau tersebut masih saja menunjukkan kecemasan.

Mungkin, dia takut kedatangannya akan membawa masalah di rumah Mas Rauf. Namun, jujur saja aku sangat ingin memperlihatkan kepada Mas Rauf. Bahwa tak ada wanita yang memilihnya. Bahwa, perempuan-perempuan yang berusaha dia tipu dulu, kini telah berdiri dengan kaki sendiri dan memilih jalan bahagia masing-masing. Bukan maksudku untuk menghukum lelaki itu. Akan tetapi, ini adalah salah satu pelajaran yang semoga bisa dia petik hikmahnya. Aku hanya khawatir, suatu hari nanti dia akan sembuh seperti sedia kala. Kemudian melakukan kesalahan yang sama dengan wanita lain.

“Baik, Mbak. Namun, bolehkah aku menunggu pacarku dulu? Sekitar jam dua belas dia akan pulang untuk ishoma. Aku rasanya tidak bisa kalau hanya pergi seorang diri.” Bicara Tari selain lirih juga perlahan seperti mengandung gayat.

Senyumku langsung menyambut. “Iya, kita tunggu pacarmu datang. Jam dua belas tinggal beberapa menit lagi,” kataku sembari menatap arloji di pergelangan tangan kiri. Sekarang baru pukul 11.45 siang. Itu artinya masih lima belas menit lagi pacar dari Tari akan datang. Aku juga penasaran. Seperti apa rupa dari pasangannya tersebut. Jika lebih baik dari Mas Rauf, tentu saja hal itu akan semakin membuat Mama dan anak-anaknya nyesek luar biasa. Ya, sebenarnya aku tidak tega, sih. Seperti tampak betul ingin menyakiti mereka yang kini tengah terpuruk. Namun, sekali lagi. Pelajaran tetaplah pelajaran. Memang rasanya sepahit empedu, tapi itulah yang akan mendewasakan orang-orang yang sempat keji tersebut.

“Tunggu di sini saja, Mbak Risa. Coba calon suaminya disuruh naik, biar minum teh juga.” Tari sudah mulai cerah wajahnya. Begitu pun dengan Ibu. Orangtuaku tersebut sepertinya telah mendingan perasaannya. Mau marah juga sia-sia, bukan? Orang anaknya sudah semakin bahagia begini.

Saat aku hendak menelepon Mas Vadi, tiba-tiba terdengar derap langkah kaki dari bawah tangga. Lama kelamaan bunyi derap itu semakin jelas terdengar. Terus mendekat ke sini, sampai

membuatku urung menelepon dan menoleh ke arah tangga.

Mataku menangkap sosok pria berseragam polisi lengkah dengan sepatu booth-nya yang hitam mengkilap. Lelaki berambut cepak dengan warna kulit langsat tersebut terlihat tersenyum ke arah kami.

"Assalamualaikum," sapanya sambil mengulas senyum lebar. Pria ini jauh lebih berwibawa, tampan, dan terlihat agamis dari gerak geriknya. Mas Rauf kalah jauh. Dalam hati aku merasa puas juga. Syukurlah Tari mendapat lelaki yang lebih baik. Biar gigit jari juga Mas Rauf.

"Waalaikumsalam." Kami bertiga serempak menjawab. Pria itu menghampiri kami. Seketika aku dan Ibu langsung berdiri, lalu diikuti oleh Tari. Lelaki yang kulihat memiliki bed nama Pratama tersebut menyalami kami satu persatu dengan takzim.

"Selamat siang," katanya lagi sambil menjabat tanganku dan Ibu bergiliran.

"Selamat siang, juga. Saya temannya Tari. Risa. Ini ibu saya," ucapku memperkenalkan diri kepada pria yang kunilai cukup manis tersebut.

Namun, kalau urusan tampan, tetap Mas Vadi yang nomor satu.

"Oh, ya. Saya Tama, pacarnya Tari. Silakan dilanjut Bu, Mbak." Tama menganggguk dengan sangat sopan. Lelaki itu tampak mengulas senyum kepada wanita yang dia pacari tersebut.

"Aku salat dulu, ya," ucap Tama lagi kepada Tari. "Kamu sudah?"

Aku tercengang. Wow! Sampai salat pun diingatkan. Jauh beda dengan Mas Rauf yang biadabnya bukan main tersebut.

"Belum, Mas. Mas, bisa kita keluar sebentar setelah ini? Aku ada urusan bersama Mbak Risa. Namun, minta tolong ditemani olehmu." Tari yang kembali dudu, berucap dengan nada ragu kepada pasangannya. Tama langsung mengambil posisi dengan duduk di sofa yang berhadapan dengan aku dan Ibu.

"Mau ke mana, Ri?" Lelaki itu bertanya dengan nada yang sangat lembut. Tampaknya dia adalah tipikal lelaki yang sangat penyayang.

"Ke rumah … mantanku. Mbak Risa ini, mantan istrinya Mas Rauf." Kulihat wajah Tari benar-benar tampak gamang. Kasihan dia. Pasti

butuh effort besar untuk mengatakan hal tersebut kepada pasangannya yang sekarang.

Sekilas kutoleh ke arah Tama. Pria itu terlihat sangat tenang bak air yang mengalir. Dia sama sekali tak menunjukkan ekspresi kesal atau bagaimana. Terlihat begitu sangat santai sekali.

"Iya. Aku akan temani." Tama mengulas senyum manisnya. "Aku salat dulu, ya. Tunggu sebentar."

Pria itu pun berlalu dan masuk ke sebuah kamar yang berada tak jauh dari tempat kami duduk ini. Aku sampai tertegun sendiri. Sungguh lelaki yang taat.

"Ris, telepon Vadi. Coba suruh salat dulu ke sini atau bagaimana," kata Ibu mengingatkanku.

Aku pun langsung menelepon calon suamiku. Ternyata, dia baru saja selesai salat di masjid yang tak jauh dari sini.

"Aku kira kalian masih lama. Jadi, aku salat duluan." Betapa tersentuhnya aku. Mas Vadi, sekarang kalau salat tidak perlu diingatkan lagi. Dia sudah mulai terbiasa untuk menjalankan ibadah tanpa kusuruh-suruh. *Alhamdulillah,* beruntungnya aku. Bahagia sekali rasanya.

"Oke, Mas. Langsung ke ruko sebelah tadi, ya. Naik saja ke lantai dua. Kami menunggu di sini."

"Di mobil aja, ah. Aku tunggu di depan ruko."

"Lho, kenapa? Naiklah. Setelah itu kita ke rumah Mas Rauf. Mantan pacarnya ingin bertemu." Aku berkata agak lirih. Agar tak membuat Tari tersinggung mendnegarnya. Namun, selirih apa pun, perempuan itu pasti bisa mendengar.

"Ke rumah Rauf lagi? Okelah. Nanti kita mampir. Sekalian lihat progres setelah hari pertama diterapi. Itu terapisnya tadi malam sudah kuhubungi sekaligus kutrasnfer untuk terapi selama sebulan full." Benar-benar Mas Vadi berhati mutiara. Aku sampai ingin meneteskan air mata. Pria yang sangat langka. Jarang ada manusia sebaik ini apalagi kepada mantan suami dari calon istrinya sendiri. Terbaiklah pokoknya!

"Iya, Mas. Makasih, ya. Maaf aku ngerepotin kamu terus." Sekelebat timbul perasaan bersalah. Aku terlalu banyak merepotkan pria ini. Sampai dia pun merasa harus untuk menolong mantan suamiku yang pernah menyakiti kami berdua secara langsung. Sedang aku, dia baik kepada mantannya

saja, aku sudah kebakaran jenggot. Kuakui memang aku yang kelewat egois dalam hubungan ini.

"Sama-sama. Asal kamu jangan suka curiga dan berpikir buruk saja. Aku ini cuma sayangnya ke kamu. Titik."

Membeku diriku seketika. Sama, Mas. Aku pun begitu. Hanya sayang kepadamu. Tidak ada yang bisa menggantikan namamu di hatiku, bahkan sampai kapan pun.

Bagian 91

Seusai semuanya melaksanakan salat, kami semua turun ke bawah. Pacar Tari masih mengenakan seragamnya. Dia bilang, selepas dari bertemu Mas Rauf, pria tersebut akan langsung berangkat piket kembali. Ada satu hal yang menarik di sini. Saat Mas Vadi dan Tama saling berkenalan, keduanya tampak santai saja. Biasa. Seperti orang baru dan langsung menjadi akrab.

"Salam kenal. Vadi." Bagitu Mas Vadi memperkenalkan dirinya kepada Tama saat mereka berdua berjumpa di halaman parkir ruko.

"Salam kenal juga. Saya Tama." Tama terlihat tersenyum sangat ramah. Pria itu sempat mengguncang jabatan Mas Vadi dengan ayunan yang mantap.

"Baik, kita langsung ke tempatnya Rauf, ya. Silakan kalau mau jalan di depan," kata Mas Vadi menawarkan.

"Mas Vadi saja, silakan. Saya mengikuti dari belakang." Meskipun berseragam aparat, Tama benar-benar orang yang lembut menurutku. Ucapannya santun. Tak ada nada sok atau mentang-mentang. Geriknya pun melambangkan kerendah-

hatian. Kerap menganggguk dan tetap menggunakan kata sapaan seperti mas atau mbak kepada kami.

"Baiklah. Saya akan di depan."

Mas Vadi lalu mengajak aku dan Ibu untuk segera masuk ke sedan putih miliknya. Sementara itu, Tari bersama sang pacar naik SUV berwarna abu metalik yang mengkilap. Aku ikut bahagia lho, dengan fakta bahwa mantan pacarnya Mas Rauf sekarang sudah mendapatkan pria yang baik. Apalagi seorang berpendidikan dan memiliki jabatan. Santun pula. Mas Rauf saking kebanyakan dosa, dia sampai diterlantarkan oleh wanita-wanita yang sempat dia sakiti. Meski memang pelakor, aku yakin 100% bahwa Tari ini juga pernah disakiti secara verbal maupun fisik oleh mantan suamiku. Nanti akan kutanyakan kepadanya jika kami memiliki kesempatan untuk berbicara lagi.

Mobil kami jalan lebih duluan ketimbang milik Tama. Kecepatan dipacu sedang oleh Mas Vadi. Di dalam, kami tak bercakap banyak. Ibu kali ini menyuruhku untuk duduk di depan, tepatnya di samping Mas Vadi. Biar berhenti ngambek-ngambekannya, begitu kata Ibu.

"Bagaimana si Rauf nantinya kalau sampai melihat kalian masing-masing bahagia dengan

pendamping baru?" Mas Vadi tiba-tiba mengatakan hal tersebut sembari matanya fokus menghadap jalanan di depan.

"Setidaknya, dia harus tahu kalau Tari itu tidak hamil."

Mas Vadi kuperhatikan tampak terkesiap. Lelaki itu rautnya tegang. Mungkin dia kaget.

"Kamu syok, kan?" tanyaku dengan agak tertawa kecil.

"Jadi, tidak hamil, ya?" Mas Vadi malah balik bertanya. Lelaki itu menoleh sekilas dengan wajah yang penuh penasaran.

"Iya. Tidak hamil. Dites memang positif. Saat di USG, tidak ada janinnya. Tanda kehamilan palsu."

Lelaki di sebelahku hanya manggut-manggut. Dia tampak tak bisa berkata lagi. Mungkin tak ingin memperpanjang masalah.

"Aneh juga ya, Ris. Ibu baru tahu bisa seperti itu." Ibu yang duduk di belakang langsung ikut menyahut.

"Bisa saja, Bu. Sering kok, kejadian seperti itu. Makanya, kalau setelah ditespek itu sebaiknya

langsung USG atau cek darah untuk memastikannya. Ya, sudah. Mungkin jalan takdirnya begitu. *Alhamdulillah*nya aku langsung minta cerai dari Mas Rauf. Semua sudah diatur Allah. Ini yang terbaik." Aku menoleh ke belakang sembari mengulas senyuman. Ibuku turut menyambut dengan ulas senyum yang sama-sama manisnya.

"Semoga dia tidak syok atau semakin depresi saat mendengar kabar ini, Ris." Mas Vadi tiba-tiba menambahkan.

Aku hanya bisa mengendikkan bahu. Ya, semoga saja tidak. Menurutku sih, lebih baik dia tahu sekarang ketimbang nanti. Kan, selama ini dia berpikir kalau Tari itu sedang mengandung anaknya. Mereka juga lost contact. Mungkin dari pihak Tari-nya yang sengaja menghindar, sejak bingung kan, mau menjelaskannya bagaimana.

Aku bukan sok pahlawan ingin menengahi masalah ini. Cuma mau sekalian tahu, bagaimana ya, ekspresi keluarganya Mas Rauf. Aku bukan dendam, sih. Hanya ingin memberikan pelajaran berharga juga.

"Syok atau tidak, itu adalah risiko Mas Rauf juga. Dia harus menerima kenyataan pahit ini.

Anggap saja ini adalah ujian baginya, sebagaimana dia juga pernah menjadi bagian dari ujian hidup orang lain." Nadaku agak dingin. Remah-remah sakit hati itu muncul lagi ke permukaan. Memang ya, memaafkan itu mudah. Yang susah adalah menghilangkan memori pahitnya.

Ban mobil terus menggelinding di jalanan aspal nan keras. Jantungku berdegup semakin tak beraturan. Apalagi saat mobil Mas Vadi dan Tama memasuki jalan Rambutan, di mana rumah tua milik Mas Rauf berdiri.

Akhirnya, kami pun sampai dan mobil kini terparkir di depan halaman rumah Mas Rauf yang rumputnya semakin tinggi. Terlihat kotor sekali halamannya. Lebih kotor ketimbang kemarin. Sampah-sampah daun kering, bungkus makanan, dan lainnya terlihat berserakan. Wow, makin miris saja aku melihatnya.

Aku pun keluar dari mobil Mas Vadi dengan perasaan kikuk luar biasa. Rasanya agak risih-risih bagaimana gitu. Perasaan gamang pun langsung menyergap tengkuk. Kutarik napas dalam-dalam agar diri ini bisa lebih tenang. Apa pun yang bakal terjadi, inilah pilihanku sendiri. Pelajaran tetap pelajaran. Pahit atau manis, tetap harus

disampaikan agar yang bersangkutan bisa memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik lagi.

Kutatap wajah Tari yang semakin pias saat dia keluar dari mobil milik pacarnya tersebut. Wanita itu berjalan ragu-ragu ke arahku dan langsung kugamit lengannya bagaikan kami ini adalah sepasang sahabat kental yang sudah lama berteman.

"Tenang, Ri. Kamu jangan khawatir. Anggap ini silaturahim." Aku berucap menguatkannya. Mengulas senyuman ke arah perempuan yang tampaknya sangat tegang tersebut.

"Mbak Risa, tapi kita tidak membawa buah tangan apa pun. Apa tidak apa-apa?" bisiknya pelan sembari berjalan menapaki halaman yang berumput tinggi kira-kira satu inci di atas mata kaki.

"Santai saja. Tidak apa-apa. Nanti kami belikan sesuatu setelah kita berbicara sama-sama di dalam." Tetap saja, ucapanku masih membuat Tari terlihat pucat. Ternyata ada yang lebih galau ketimbang aku. Dia terlihat sangat tak siap dengan perjumpaan ini.

Kami berdua sampai di depan pintu. Sementara Ibu, Mas Vadi, dan Tama berada tepat di

belakang. Cepat kuketuk pintu rumah Mas Rauf. Cukup tiga kali ketukan, sudah terdengar derap langkah yang semakin mendekat. Agak terburu-buru kedengarannya. Saat kenop berbunyi dan terbukalah celah daun pintu, kutatap wajah Mama yang kusut itu tampak sangat syok. Matanya membeliak lebar dengan mulut yang ternganga.

"*Assalamualaikum*. Selamat siang, Ma," sapaku dengan nada yang tenang, meski degupan jantung ini makin tak keruan. Wanita itu terlihat semakin terhenyak. Matanya tampak tak lepas dari sosok Tari yang sedang kugamit tangannya tersebut.

"Kamu!" Mama berucap dengan nada yang marah. Telunjuknya langsung mengarah ke wajah Tari dengan ekspresi yang sangat geram.

"Ma, tenang. Kami ingin silaturahim. Bisakah kita berbicara di dalam dengan kepala dingin?" tanyaku sembari menghadang tubuh Tari dengan tangan kiri yang memalang di depan tubuhnya.

"Ke mana saja kamu selama ini saat Rauf terpuruk sakit? Ini bawa polisi segala, apa maksudnya? Kamu mau memenjarakan anakku lagi? Begitu?" Mama berteriak histeris. Wanita tua yang tampak sangat lelah dengan wajah berminyak dan tak disentuh make up apa pun tersebut

meringsek maju. Beliau tampak ingin menarik tubuh Tari, tapi cepat-cepat dilerai oleh Tama yang gerak cepat menyelamatkan pacanya.

"Tenang, Bu. Jangan terbawa emosi. Kami datang baik-baik. Saya bukan polisi yang ingin menangkap saudara Rauf atau semacamnya. Saya pacarnya Lestari."

Maka semakin terbelalaklah mata Mama. Wajahnya langsung pias. Wanita itu benar-benar sangat syok dan tercengang. Napas Mama terdengar terengah-engah. Apakah dia sesak napas?

"Ma, sabar. Tenang, Ma," kataku sembari merangkul wanita itu. Mama tampak memejamkan matanya sesaat. Wanita berdaster lusuh yang terdapat robekan di bagian lengan, punggung, dan bagian lututnya tersebut. Sebab melihat Mama seperti sedang sesak, aku buru-buru menggiringnya ke sofa ruang tamu.

Orang-orang yang kubawa pun ikut masuk dan mengambil posisi masing-masing. Duduk di sofa yang masih kosong, meskipun rasanya ada debu di atas sini.

"Tenang, Ma. Aku dan Tari ke sini, datang untuk menjenguk Mas Rauf. Sekalian kami ingin

menyampaikan sebuah kabar yang harus Mas Rauf ketahui." Aku memaparkan dengan nada yang rendah sekaligus tenang. Pelan-pelan aku berucap, agar Mama bisa menenangkan dirinya lebih dahulu.

Mama mulai membuka matanya. Menghela napas dalam, sembari menatapku dengan kedua bola matanya yang mulai kemerahan.

"Kabar apalagi?" Terdengar Mama benar-benar belum tenang dan marah. Selain parau, suaranya meninggi dan sempat membuat dadaku ikut mencelos. Kulirik Tari yang memilih untuk berdiri dengan dirangkul oleh Tama tepat di samping sofa panjang yang kami duduki berdua. Perempuan itu hanya bisa tertunduk dengan wajah yang ketakutan. Bibir bawahnya bahkan kulihat terus dia gigit dengan keras.

"Begini, Ma ...." Aku menggantung kalimat. Mulai agak pening, harus memulai ini dari mana dulu. Takut-takut mataku menatap ke arah Mama yang kini tengah mengalihkan pandangannya ke arah atas. Wanita itu tampak benar-benar terluka. Bahkan dia kini enggan menatapku seperti tadi.

"Tari, coba kamu jelaskan kepada Mama." Aku menoleh ke samping kanan. Mempersilakan Tari agak maju ke arah ujung sofa. Wanita itu

beringsut pelan dengan langkah yang ragu-ragu. Dia masih saja menunduk dan kini tampak menitikkan air mata.

"Pelan-pelan, kamu jelaskan kepada Mama apa yang telah terjadi. Tidak apa-apa. Ini demi kebaikan kita semua." Aku berucap lagi. Menatap Tari, kemudian Mama, dan beralih ke seberang kami di mana Ibu dan Mas Vadi duduk di sofa yang sama dengang wajah tegang.

Tari terlihat mengusap air matanya dengan jemari. Wanita itu kini mengangkat wajah perlahan dan menyorot dengan tatapan sayu ke arah kami berdua. Mama pun kini sudah mulai mau menatap perempuan itu dengan wajah yang tak lagi garang.

"Maafkan aku … Ma. Bukan aku tidak mau menjenguk Mas Rauf. Bukan aku sengaja meninggalkan dan melupakan dia. Bagaimana pun, dia memang pernah ada di hatiku."

"Jangan banyak bicara! Langsung saja ke intinya. Apa maksud kedatanganmu ke sini, setelah kamu tidak mau mengangkat telepon dari kami dan hilang begitu saja tanpa ada rasa tanggung jawab, setelah gara-gara mengantar kamu pulang, Rauf jadi celaka dan cacat!" Suara Mama terdengar sangat nyaring sampai telingaku terasa sakit kala

mendengarnya. Aku sampai terkaget-kaget. Luar biasa sangat menegangkan atmosfer di ruangan ini. Semoga Mas Rauf di kamar tidak mendengarkan keributan ini. Biar nanti dijelaskan pelan-pelan saja.

"Saat di perjalanan, Mas Rauf sangat kasar kepadaku. Dia terlihat terpaksa untuk mengantar dan menikahiku. Saat kami berhenti makan, bahkan dia hanya membolehkanku untuk mengambil nasi dan sepotong tempe serta kuah saja. Dari situ aku berpikir, sudahlah. Mungkin sebaiknya aku tidak menikah saja dengan Mas Rauf. Dari situ saja dia sudah terlihat sangat tidak peduli dan kejam kepadaku. Apalagi kalau kami sampai menikah?"

Aku terhenyak mendengarkan ucapan Tari. Benar-benar tak kusangka bahwa sikap Mas Rauf setega itu. Padahal, Mas Vadi sudah memberikannya uang ratusan juta sebagai pengganti biaya kuliahku dulu. Namun, untuk memberikan makan kepada orang yang dia tiduri selama ini saja, dia sangat perhitungan dan pelit. Menjijikan!

"Tidak cuma itu, kan. Dia jelas-jelas sudah menganiayaku sampai babak belur. Aku pun semakin yakin untuk tidak melanjutkan hubungan dengan Mas Rauf. Makanya, sesampainya di kampung, aku langsung menyuruh dia pulang saja.

Aku juga tidak berharap dia kecelakaan. Kalau aku tahu, saat pulang itu dia akan tabrakan, pastilah aku akan menahannya sampai besok hari, meskipun kami tidak jadi menikah."

Seisi ruangan senyap. Mama pun kini melunak dan memilih untuk memberikan Tari kesempatan buat berbicara. Wanita itu kini menunduk. Mungkin tengah berpikir keras. Menimbang siapa yang salah, siapa yang benar.

"Saat dia pulang, aku sudah bilang kalau hubungan kami tidak perlu diteruskan. Aku juga tidak akan meminta tanggung jawab apa pun lagi. Jadi, hari itu praktis kami sudah putus dan tidak terikat hubungan. Itulah sebabnya, aku tak ingin kembali lagi untuk menjumapi Mas Rauf karena menurutku kami sudah selesai. Untuk kedatanganku hari ini, semata-mata aku menghormati permintaan dari Mbak Risa yang secara pribadi mengajakku datang. Menjelaskan segala kesalahpahaman yang memang sejak dulu ingin kulupakan saja."

Mama tampak menatap Tari dengan rahang yang mengeras. Wanita tua itu mendecih kesal sambil mengerlingkan mata. Aku hanya bisa menarik napas saja. Membiarkan apa yang bakal terjadi selanjutnya.

"Sehari setelah Mas Rauf kecelakaan, aku dibawa oleh keluarga dari Mas Tama untuk USG kandungan. Mereka yang sudah seperti keluargaku sendiri dan mengajakku ke kota lagi saat kami tak sengaja berjumpa di acara lamaran sepupuku di kampung, sangat peduli bahkan jauh lebih peduli ketimbang orang yang pernah menggauliku tanpa tanggung jawab." Ucapan Tari sontak membuat Mama membuang wajah. Wanita itu tampak jengah. Bagaimana tidak, apa yang Tari ucapkan benar-benar adalah kenyataan. Mas Rauf memang tidak bertanggung jawab!

"Hasil USG menyatakan bahwa aku tidak hamil. Tidak ada janin di dalam rahimku. Hanya ada penebalan dan malamnya aku langsung haid."

Mama pun semakin terhenyak. Dia syok untuk kedua kalinya. Napasnya langsung terdengar berat dan seperti terjengap-jengap.

"Mama!" Aku berteriak histeris saat wanita itu tumbang di pelukanku. Perempuan tua itu pingsan! Ya Tuhan, bagaimana ini?

Bagian 92

"Aduh, bagaimana ini?" Aku langsung panik. Tari lebih lagi. Dia langsung menggigil ketakutan. Wajahnya bersimbah air mata dengan mulut yang memanggil-manggil lirih nama Mama.

"Ma ."

"Jangan dikerubuti biar dapat pasokan oksigen yang cukup. Kita bawa ke kamarnya saja. Sini aku gendong beliau." Mas Vadi langsung berinisiatif untuk mengangkat Mama menuju kamarnya. Aku yang sangat terkejut sebab mendapati Mama sampai jatuh pingsan, langsung merasa begitu bersalah. Semoga beliau tidak apa-apa, pikirku.

"Risa, buatkan mamanya Rauf teh manis cepat." Aku yang berjalan tergopoh-gopoh mengikuti Mas Vadi dan Mas Tama yang saling bantu saat menggendong Mama, cepat dicegat oleh Ibu. Ucapan Ibu langsung membuatku beralih untuk berlari menuju dapur. Saat menuju dapur itulah, aku melewati kamar Mas Rauf yang untungnya tertutup rapat. Semoga saja anak sulungnya itu tak mendengarkan kegaduhan yang terjadi di ruang tamu.

Tari ternyata ikut menyusulku dengan muka yang pucat pasi dan masih basah. Tangannya kulihat gemetar. Aku agak acuh tak acuh untuk sementara ini kepadanya. Fokusku masih tentang membuatkan Mama segelas teh manis hangat. Siapa tahu bisa membuat tenaga beliau bertambah dan menghangatkan tubuh maupun lambungnya.

"Mbak … aku takut," ujar Tari yang berdiri di sampingku. Kala itu aku tengah membuatkan teh tepat di depan meja kompor. Sebab, termos air panas yang terbuat dari plastik berlapisan alumunium pada bagian dalamnya tersebut berada di sisi kiri meja kompor. Di dekat termos juga tertata pula toples-toples berisi teh celup, kopi, dan gula pasir.

"Tidak apa-apa, Ri. Mama akan baik-baik saja." Aku sebenarnya bukan menenangkan Tari, melainkan menenangkan diriku sendiri. Sebenarnya aku sangat takut, sebab ini adalah ideku. Kalau sampai Mama terkena serangan jantung atau … ah, lupakan! Kenapa aku terlalu paranoid begini? Ya Allah, aku benar-benar takut. Apakah keputusanku untuk mempertemukan Tari dan Mama adalah sebuah kesalahan besar?

Teh yang sudah selesai kuaduk itu langsung kubawa dengan menggunakan tatakan beling

berwarna transparan. Tak lupa, gelas belimbing tersebut juga kututup dengan tutup plastik warna merah. Melangkah aku pelan-pelan. Menahan gemetar di tungkai yang lambat laun datang menyerang. Sementara itu, Tari mengikuti langkahku dari belakang. Sesekali terdengar isakan dari mulut wanita tersebut.

Dengan takut-takut aku masuk ke kamar Mama yang letaknya berdekatan dengan ruang keluarga. Di dalam sana, tampak Mama berbaring di atas tempat tidur, dengan Ibu yang tengah memijat telapak kaki beliau. Sementara itu, Mas Vadi sedang sibuk menciumkan minyak angin yang entah dia dapatkan dari mana, ke hidung Mama. Tak terlihat Tama di sana. Mungkin Tama tengah berada di ruang tamu atau bisa saja dia pulang duluan karena panggilan tugas.

"Mas, ini tehnya," kataku sambil meletakkan gelas tersebut ke atas nakas. Kuperhatikan Mama lamat-lamat. Wanita itu perlahan membuka matanya dan menyipitkan ke arahku. Mas Vadi yang semula duduk di pinggir ranjang tersebut segera bangkit dan mempersilakan aku serta Tari untuk mendekat ke arah beliau.

"Aku akan ke ruang tamu dulu bareng Tama. Kalau ada apa-apa, panggil saja." Mas Vadi

menepuk pundakku pelan. Wajahnya terlihat prihatin sekaligus lelah. Kasihan dia, bahkan belum sempat makan siang. Ternyata langkahku hari ini begitu menyusahkan banyak orang.

"Mas, tolong pesankan makanan untuk semua orang. Apa saja terserah. Sama minumnya jangan lupa, Mas." Mas Vadi hanya menganggguk saat mendengarkan permintaanku. Lelaki itu pun berlalu dan tinggal para wanita yang ada di kamar yang cukup berantakan ini.

Aku lalu duduk di tepi kasur menggantikan Mas Vadi. Sementara Tari masih berdiri dengan wajahnya yang sangat ketakutan. Kutoleh ke arah ujung. Ada Ibu yang sedang memijatkan kaki Mama tanpa hentinya dengan wajah yang melamun. Aku sungguh membuat semua orang menjadi sulit. Aku benar-benar menyesali keputusanku hari ini.

"Ma," panggilku sembari memegang tangan Mama. "Pusing? Atau gimana?" tanyaku lagi dengan suara yang lirih sembari mendekatkan wajah ke arah Mama.

Mama menggeleng lemah. Wanita itu mencoba untuk bangkit dan cepat-cepat aku bantu. Kusandarkan sebuah bantal untuk mengganjal punggung Mama. Lalu kubantu beliau untuk

menghirup teh manis yang masih hangat-hangat kuku tersebut.

"Pelan-pelan, Ma," ucapku mencoba memperlihatkan perhatian dan empati kepadanya.

"Makasih, Ris," kata Mama dengan suara yang sangat lirih. Wanita tua yang semakin tampak keriput akibat kelelahan yang sangat tersebut kini tampak menarik napas dalam-dalam.

"Mama sudah tidak apa-apa." Wanita itu mengulas senyuman kecil kepadaku, lalu beralih ke arah Ibu. "Bu Irma, sudah. Tidak perlu dipijatkan lagi."

Ibu pun langsung melepaskan tangannya dari kaki milik Mama. Perempuan yang melahirkanku itu segera bangkit dan datang ke arahku. Kini, ada Tari dan Ibu yang berdiri di belakang.

"Bu Popon sudah makan belum?" Ibu bertanya dengan suaranya yang sangat lembut.

"Tadi pagi hanya merebus mie instan. Itu pun tidak habis soalnya keburu harus mengurusi Rauf yang tiba-tiba BAB. Setelah itu mendampingi fisioterapis untuk melatih gerak tangan dan kaki Rauf."

Aku langsung merasa miris luar biasa. Tercekat tenggorokanku kala mendengar ucapan sedih dari Mama. Dulu, tak pernah mertuaku ini absen dari sarapan. Semuanya tepat waktu. Apalagi aku selalu bangun sangat pagi hanya untuk memasak aneka hidangan buat mereka santap sekeluarga. Sekarang, semuanya menjadi sungguh berbanding terbalik dengan masa lalu.

"Mama, Mas Vadi sedang memesankan makanan. Tunggu sebentar, ya. Nanti aku suapkan. Mas Rauf bagaimana? Dia sudah makan?" Aku berkata-kata dengan mata yang kini berkaca. Niat untuk memberikan Mama pelajaran berharga, langsung surut. Bagaimana tidak, nyatanya pelajaran berat bahkan tengah menguji Mama saat ini. Aku jadi merasa berdosa sebab hanya menambahi beban besar kepada beliau.

"Rauf cuma mau makan bubur sama taburan abon. Tadi sudah habis sepiring setelah selesai terapi. Ris, coba tolong cek. Rauf lagi apa di kamarnya? Mama takut dia kehausan atau butuh cebok." Mama menggenggam tanganku erat-erat. Matanya penuh kaca-kaca yang menandakan bahwa beliau sebentar lagi bakal menangis.

Aku mengangguk. Mengajak Tari untuk masuk ke kamar Mas Rauf. Perempuan itu tidak

keberatan. Mama pun setali tiga uang. Beliau memperbolehkan Tari untuk menjenguk anak sulungnya tersebut. Sepertinya, Mama sudah pasrah dengan hal ini. Namun, aku memilih untuk sementara bungkam di depan Mas Rauf tentang kondisi Tari sekarang. Aku takut, tak hanya Mama yang syok. Jika Mas Rauf yang ikutan syok, bisa jadi kondisinya akan semakin bertambah parah.

Saat kami keluar dari kamar Mama dan kembali menutup pintunya rapat-rapat, Tari tiba-tiba mencegat lenganku dan sedikit meremasnya. Wajah wanita itu tampang sangat gamang.

"Mbak Risa, aku harus ngomong apa ke Mas Rauf?" tanyanya dengan suara yang bergetar.

"Kita jangan bahas tentang kehamilan dan pacar barumu. Yang penting Mama sudah tahu. Kasihan dia." Aku merangkul Tari. Kuajak perempuan itu melangkah menuju kamar Mas Rauf dengan tanpa melepaskan rangkulan dari tubuhnya.

Saat tanganku hendak menyentuh kenop, Tari menariknya lagi. Dia menggeleng beberapa kali sembari meneteskan air mata. "Aku benar-benar nggak siap, Mbak," katanya dengan penuh rasa bersalah.

"Sst, sudah. Kita hadapi saja. Kamu minta maaf untuk membesarkan hatinya. Katakan saja tentang rasa berdukamu dengan kondisi dia yang sekarang. Tidak apa-apa, Rauf pasti paham." Tanpa banyak berpikir, aku langsung membuka pintu dan masuk bersama Tari dengan langkah yang sedikit gemetar.

Mas Rauf yang semula memejamkan mata, kini menoleh ke arah kami dengan raut yang terlihat kaget. Lelaki bertubuh kurus kering yang tengah terbaring lemah di atas ranjangnya tersebut, buru-buru memalingkan wajah saat tahu siapa yang datang ke kamarnya. Aku semakin ragu untuk mendekat. Namun, mau bagaimana lagi? Kami sudah sampai di sini.

"Mas," panggilku sembari terus mendekat dengan menggamit lengan Tari. "Aku datang bersama Tari," ucapku dengan nada yang pelan sekali. Lelaki bermata cekung dengan pipi yang kurus itu lalu menoleh. Matanya tampak berkaca. Aku sangat sedih saat harus menatap ke wajahnya yang begitu memelas.

"Mau … apa?" tanyanya dengan suara pelan dan terbata. Tari semakin terisak. Perempuan itu melepaskan tangannya dariku dan cepat-cepat mendekat ke arah Mas Rauf. Sebuah kursi plastik

yang memang di sediakan di samping tempat tidur, langsung diduduki oleh Tari. Perempuan itu terlihat meraih sekaligus menggenggam jemari ceking milik Mas Rauf.

"Mas, aku minta maaf kalau aku salah." Suara Tari terdengar sangat serius. Dia masih juga tergugu dan menumpahkan air mata di hadapan mantan pasangannya tersebut. Aku yang tak mengerti harus berucap apa, hanya bisa ikut menarik kursi dan duduk di samping Tari.

"K-kamu … tidak salah. Aku yang salah, Ri." Mas Rauf kulihat ikut menitikkan air mata. Lelaki kurus itu balik menggenggam tangan Tari. Keduanya saling menangis, seakan menyesali hari-hari lalu yang mungkin pernah terasa indah di dalam hati keduanya. Aku memilih untuk tidak ikut campur. Diam dan membungkam mulut rapat-rapat.

"Kamu begini karena aku. Aku minta maaf, Mas." Sambil terisak-isak, Tari menaruh tangan mantan kekasihnya tersebut di depan wajah miliknya. Air mata tampak membasahi sebagian punggung tangan Mas Rauf yang seperti tulang dibalut kulit tersebut. Pembuluh darah berwarna hijau bahkan banyak menyembul dari kulit yang

tampak pucat tersebut. Hilang sudah kegagahan Mas Rauf kini.

"Tidak. Aku yang salah. Aku jahat, kasar, dan memperlakukanmu tidak manusiawi. Wajar jika kamu pergi, Lestari." Ucapan Mas Rauf yang pelan tersebut membuat hatiku terharu. Ternyata, hati Mas Rauf tak sekeras yang kupikirkan. Dia nyatanya mengakui kesalahannya di hadapan Tari. Menyadari bahwa tingkahnyalah yang membuat perempuan tersebut angkat kaki dan memilih untuk membuka lembaran baru dengan lelaki lain. Syukurlah, ternyata Mas Rauf sudah belajar dari banyak kesalahan yang dia lakukan.

"Mas, di sini aku ingin memberi tahumu sesuatu. Namun, berjanjilah untuk tidak marah kepadaku." Tari tanpa kusuruh pun sudah mulai mau untuk berkata jujur kepada mantan kekasihnya itu. Mata Mas Rauf pun semakin basah saat perempuan yang masih menggenggam jemarinya itu, berkata demikan.

"Kabar burukkah itu, Ri?" tanya Mas Rauf dengan suara yang parau. Lelaki itu tampak tak berdaya. Dia semakin terlihat lemah dan lunglai. Aku bahkan tak sampai hati sekadar untuk menatap tubuhnya yang sangat kering kerontang.

"I-iya …. S-sebenarnya …." Tari benar-benar tergagap-gagap. Ini sungguh hal yang sulit baginya.

"Sebenarnya apa, Ri? Katakan saja, siapa tahu, ini adalah hari terakhirku."

Sumpah, aku langsung menangis saat itu juga. Air mataku jatuh bagai hujan yang datang tiba-tiba. Tari pun demikian. Dia semakin terisak-isak dan tak mampu untuk meneruskan kalimatnya.

Ya Allah, mengapa hatiku jadi sesedih ini? Bila memang perkataan Mas Rauf adalah firasatnya seorang yang mau berpulang, apakah akan secepat itu Kau panggil dia? Ah, rasanya aku ingin keluar. Tak sanggup sekali melihat Mas Rauf begitu putus asa dengan takdirnya yang menyedihkan. Meskipun dia sangat bersalah kepadaku, nyatanya kami pernah saling bahagia dengan perasaan kasih masing-masing.

Mas Rauf, kuatlah. Kamu harus sembuh, Mas.

Bagian 93

"Aku … t-tidak h-ha-mil, Mas …." Tari terbata-bata sekaligus tersedu saat mengatakan kalimat memilukan tersebut. Mata Mas Rauf kulihat semakin berkaca. Air matanya pun akhirnya sudah tak dapat lagi terbendung. Lelaki itu menangis. Namun, kulihat sudut di bibirnya melengkungkan senyuman.

"Jadi, kamu hanya berbohong, Ri? Kamu tidak benar-benar hamil karena hanya menjebakku, begitu?" Pertanyaan Mas Rauf bernada sindiran. Lelaki itu mengangkat sebelah tangannya dengan lemah untuk menghapus air mata. Sementara tangan kanannya yang digenggam oleh Tari pelan-pelan dia tarik.

"Tidak, Mas! Bukan begitu. Hasil test pack yang kugunakan memang positif, tetapi tidak ada janin di dalam rahimku. Dokter bilang … hanya tanda kehamilan palsu." Tari menjelaskan dengan suara yang tak lagi terlalu tercekat. Wanita itu kulihat ekspresinya berubah gusar, sebab mungkin tersinggung dituduh menjebak. Segera kurangkul Tari, mencoba untuk menenangkannya.

"Mas, Tari tidak menjebakmu. Dia pun tidak tahu sama sekali kalau ternyata hasil USG tidak menunjukkan adanya janin. Bukankah kamu juga merasa sedih, kan, Ri?" Aku memberikan pembelaan pada perempuan itu. Entah mengapa, firasatku sangat kuat bahwa Tari memang tak bermaksud untuk menjebak. Toh, mereka memang pernah melakukan perzinahan. Wajar bukan, saat melihat test pack positif, dia akan berpikir bahwa memang dirinya tengah berbadan dua?

"Iya, Mbak. Aku benar-benar tertekan saat itu. Kalut sekaligus merasa sangat bersalah dengan kalian, terutama Mas Rauf yang sampai harus jatuh sakit sebabku. Tak ada niatan sama sekali untuk menjebak Mas Rauf. Aku memang ingin dinikahi, tetapi itu karena janji-janjimu sendirilah, Mas," ujar Tari dengan nada yang agak meninggi. Terlihat ada gurat kekecewaan di raut wajah Tari. Namun, Mas Rauf sama sekali seperti enggan menatap mantan kekasihnya tersebut. Alih-alih memperhatikan, Mas Rauf malah menatap langit-langit seperti orang tengah merenungkan nasib.

"Mas, ada baiknya kita sama-sama memaafkan di sini. Aku juga punya salah terhadapmu. Kamu pun begitu. Namun, kita sudah sama-sama melepaskan sekarang. Sebaiknya

hubungan kekeluargaan di antara kita tetap terjalin. Buat apa menaruh benci dan dendam lagi." Aku tahu bila kata-kataku ini seperti memojokkan Mas Rauf. Namun, bukan begitu maksudku yang sebenarnya. Aku ingin lelaki ini sadar, bahwa bukan cuma dia yang sebenarnya tersakiti. Bedanya, aku dan Tari lebih cepat mendapatkan kebahagiaan baru setelah mendapatkan pil pahit yang dibagi oleh Mas Rauf. Sedang lelaki tersebut, kini terus menjalani balasan dari perbuatan kejinya entah sampai kapan.

Mas Rauf masih terdiam. Kulihat air matanya meleleh lagi. Pipinya yang kurus itu makin basah.

"Hidupku sudah hancur. Aku juga sudah tidak memiliki keinginan apa pun lagi." Mas Rauf berucap dengan nada yang lirih, tapi sangat jelas bisa kudengarkan. Hati ini langsung terasa ngilu. Ya, siapa yang tak sedih saat melihat orang yang terbaring sekarat mengatakan ucapan demikian. Dia telah putus asa. Semangat yang harusnya menjadi satu-satunya harapan untuk kembali hidup normal, sudah tak tampak lagi pada diri lelaki yang dulunya sangat gagah sekaligus kekar.

"Jangan begitu, Mas. Kamu harus sembuh. Mas Vadi sudah memberikan bantuan fisioterapis tersebut. Susu dan makananmu juga *Insyaallah* akan dia bantu. Aku juga akan membuka butik.

Penghasilanku akan kusisihkan untuk membantu pendidikan Indy. Ya, meski kita tidak bersama lagi, anggap aku ini keluarga kalian. Keluarga harus ada di saat salah satu anggotanya membutuhkan." Ketulusan hati yang memang tak akan bisa kucegah untuk muncul ke permukaan ini akhirnya tercetus juga. Bibirku terasa begitu ringan ketika mengatakan deretan kalimat-kalimat baik barusan. Ya, saat ini aku rasanya sangat ikhlas jika harus membantu Mas Rauf sampai dia bisa bangkit lagi. Tak masalah bagiku tentang dosa masa lalu yang pernah dia perbuat.

"Tidak usah. Kamu tidak punya utang lagi. 250 juta itu sudah cukup untuk menebus semuanya. Meskipun, uang itu hanya singgah sesaat dan lenyap untuk menutupi biaya operasiku dan pengobatanku." Kepala Mas Rauf lalu perlahan menoleh kepadaku. Lingkar matanya yang menghitam begitu sangat kontras dengan kulit wajah miliknya yang kian memucat. Pria itu membuatku semakin ngilu saat dia harus menatap dengan sorot mata yang redup. Mas Rauf memang terlihat sudah sangat putus asa sekaligus kehilangan semangat hidupnya.

"Jangan begitu, Mas. Aku ikhlas. Anggap ini sebagai ladang amalku dan penghapus segala dosa

masa laluku. Aku kini sedang bertekat untuk hijrah dan memperbaiki diri." Aku mengulas sebuah senyuman yang tenang. Memperhatikan mata sayu Mas Rauf lekat-lekat. Berupaya untuk menyuntikkan energi positif kepadanya.

"Oh, iya, Mas. Aku juga sekarang sedang merintis usaha laundry dengan calon suamiku. *Insyaallah,* aku juga akan bantu-bantu untuk biaya pengobatanmu. Kamu harus sembuh, seperti yang Mbak Risa katakan." Tari kini ikut menimpali. Wanita itu terdengar sangat tulus ikhlas dengan ucapannya. Tak terdengar kepura-puraan dari suara lirih nan gemulai milik wanita yang dulunya berkulit cenderung sawo matang, tapi kini tampak semakin cerah nan kinclong. Mungkin sebab perawatan mahal yang difasilitasi oleh calon suaminya tersebut.

"Kamu juga tidak ada kewajiban untuk menolongku, Lestari. Fokus saja dengan rencana dan kehidupan barumu. Biarkan aku pelan-pelan mati dan menebus dosa-dosaku dalam kesakitan ini." Mas Rauf berucap dengan sangat lirih. Matanya yang sembab tersebut terlihat begitu melas sekali saat menatap ke arah mantan selingkuhannya itu. Senyum kecil yang menyedihkan dari bibir kering nan pucat milik Mas Rauf pun tersungging.

Maka, makin perihlah rasanya ulu hati ini. Ternyata, aku sangat tak tegaan saat melihat kondisi orang sekarat macam yang tengah dialami Mas Rauf. Membuatku jadi teringat dengan sosok almarhum Bapak saat sakit dulu. Ya Allah, sembuhkanlah Mas Rauf jika Engkau berkenan. Beri dia kesempatan untuk hidup layak dan bertobat.

"Aku punya kewajiban, Mas. Kewajiban sebagai sesama umat Islam yang peduli kepada saudaranya." Jawaban Tari yang sangat dewasa dan adem itu seketika membuat hatiku ikut terenyuh. Wanita itu kini bukanlah pelakor yang membuatku sangat geram. Dia sudah bertransformasi menjadi sosok anggun saleh yang dimiliki oleh seorang lelaki yang kurasa sama salehnya. Beruntunglah mereka bisa saling berjumpa. Kudoakan agar keduanya bisa hidup semakin bahagia dan bisa segera melangsungkan pernikahan.

Mas Rauf langsung terdiam. Lelaki itu pelan-pelan mengalihkan pandangannya dari kami berdua. Menatap langit-langit lagi sembari mengunci bibirnya rapat. Entah apa yang tengah dia pikirkan. Namun, kubiarkan saja tanpa maksud untuk menginterupsi. Dia butuh berpikir. Siapa tahu, setelah ini luluhlah hatinya. Maulah dia menerima uluran bantuan dari tangan kami berdua.

"Jadi … kapan kamu menikah, Ri?" Mas Rauf tiba-tiba mengeluarkan suaranya. Namun, wajahnya masih saja menatap lurus ke atas sana.

"Bulan depan, Mas."

Aku sampai terkesiap. Bahkan Tari akan lebih dahulu menikah daripada diriku. Aku jadi sedikit merasa berkecil hati. Ternyata aku disalip. Ah, entahlah. Seketika perasaan kalah itu muncul begitu saja. Memang kekanakan, sih.

"Oh." Hanya itu yang keluar dari bibir Mas Rauf. Pria itu terlihat menarik napasnya dalam. Tulang dadanya yang kurus tersebut terlihat naik. Kasihan. Dia pasti syok mendengar kabar ini.

"Maafkan aku, Mas. Ini sudah pilihanku." Tari berbicara lagi. Suaranya kini terdengar agak parau, tapi tegas. Benar-benar terlihat bahwa wanita ini semakin berani sekaligus cerdas.

"Iya. Tidak apa-apa. Semoga kalian selalu bahagia dan langgeng." Mas Rauf lalu menoleh kami lagi. Senyumnya kali ini ikhlas. Menatap kami bergantian dengan wajah yang seperti telah menerima.

"Semoga Mas Rauf juga segera pulih," jawab Tari dengan sangat lembut.

Aku pun langsung mengamini dengan berkali-kali. Bagiku ini adalah doa yang harus diamini agar diijabah oleh Allah. Kesembuhan Mas Rauf pasti akan membuat orang-orang di dekatnya bahagia. Kasihan juga Mama. Sudah berbulan-bulan dia merasakan kelelahan luar biasa. Entah Indy banyak membantu atau malah membuat sulit, aku juga tak tahu menahu.

"Makasih semuanya." Mas Rauf kini makin tampak legowo. Setidaknya dia sudah bisa tersenyum ikhlas. Nada kekecewaannya pun kini tak lagi terdengar. "Sekarang, kalian pulanglah. Aku ingin beristirahat."

"Kamu makan dulu, Mas. Biar aku suapkan. Mau?" Aku dengan sama sekali tidak keberatan, menawarkan tenagaku sebagai seorang perawat.

Dia menggeleng lemah. "Tidak usah, Ris. Tolong ambilkan saja aku sarung tipis untuk selimutan. Selimut ini rasanya panas. Tidak diganti Mama sudah seminggu." Mas Rauf menunjuk selimut warna putih dengan corak garis-garis yang menutupi bagian perut ke bawahnya. Aku pun mengiyakan. Langsung bergerak dan membuka lemari pakaian yang berada di seberang ranjang untuk mencari sarung yang dia maksud.

Miris saat melihat betapa sangat berantakannya lemari ini. Pakaian tak terlipat dan tersusun rapi. Sebagian malah seperti hanya disumpal-sumpalkan secara serampangan. Benar-benar kasihan.

Butuh beberapa waktu juga untuk mencari benda tersebut, saking berantakannya kondisi lemari. Syukurnya, aku masih bisa menemukan sarung itu meskipun harus membongkar di beberapa bagian tumpukan. Setelah mendapatkan selembar sarung warna biru dengan motif kotak-kota besar, aku langsung menutup pintu lemari kembali dan mengganti selimut Mas Rauf.

"Begini?" tanyaku kepada lelaki itu setelah menyingkirkan selimut putih tadi dan menggantinya dengan selembar sarung yang hanya bisa menutup bagian pinggang, tapi kaki milik Mas Rauf nongol sebab kainnya kurang panjang.

"Iya, begitu," kata Mas Rauf sambil menangguk kecil. "Keluarlah, Ris, Ri. Aku mau istirahat dulu."

Kami berdua pun menurut. Aku dan Tari langsung menyalami Mas Rauf. Sekalian pamit untuk pulang. Lelaki itu tampak sudah membaik suasana hatinya. Namun, memang terlihat makin

lelah dan mengantuk. Ya, dia memang butuh istirahat. Sebaiknya kami ke depan saja untuk menemui yang lain.

Sampai di ruang tamu, ternyata makanan pesanan Mas Vadi baru diantar oleh kurir. Total ada sepuluh boks berisi nasi ayam bakar plus sambal dan lalapan. Namun, sayangnya Tama sudah izin pulang duluan sebab akan masuk kantor. Dia menitipkan Tari kepada kami untuk diantar pulang.

"Kalian antarkan ini kepada Ibu di kamar mantan mertuamu, Ris. Makan di dalam saja, temani keduanya." Mas Vadi memberikan empat boks sekaligus ke tanganku. Aku pun langsung membaginya kepada Tari. Kami berdua pun setuju untuk segera masuk ke kamar Mama dan melihat kondisi di dalam sana.

"Bagaimana kondisi Rauf, Ris?" tanya Mama saat melihat kehadiran kami berdua yang masing-masing membawa dua tumpuk boks styrofoam berisi makanan.

"Baik, Ma. Dia tadi minta gantikan selimut. Mau aku suapin makan tadinya, tapi dia menolak. Katanya mau tidur," ucapku sembari duduk di pinggir kasur Mama setelah meletakkan kotak nasi tadi.

"Oh, syukurlah."

"Mama, Ibu, kita makan, yuk. Ini ada nasi ayam bakar." Aku pun langsung memberikan kotak-kotak di atas nakas tadi kepada Mama dan Ibu.

"Makasih, Ris." Mama dan Ibu kompak menjawab. Mama yang semula kondisinya tampak lemah, kini sudah mau duduk tegak di atas kasur. Kami bertiga pun memilih untuk duduk melantai saja untuk menikmati nasi pesanan Mas Vadi. Untungnya di dalam sini sudah tersedia sendok plastik. Jadinya, aku tak perlu ke belakang untuk cuci tangan segala.

Kami berempat makan dengan lahapnya. Mama yang paling lahap. Beliau tampak kelaparan. Kasihan sekali. Untung calon suamiku membelikan lebih. Sehingga masih ada boks lain yang bisa Mama santap.

"Ma, kapan Indy pulang?" tanyaku setelah menandaskan satu kotak nasi.

"Sore biasanya baru sampai. Mama heran sama Indy, Ris. Dia sudah tahu masnya sedang sakit, tapi penyakit mainnya itu kambuh lagi. Kadang kalau sudah main, pulang sampai larut

malam. Katanya bosan dan tertekan di rumah. Mama jadinya sedih, Ris." Aku hanya bisa menarik napas dalam-dalam saat mendengarkan ucapan Mama. Sungguh begitu tak tahu diri si Indy. Bisa-bisanya dia bersenang-senang dalam kondisi begini.

"Sabar, Ma. Dia masih remaja. Nanti, kalau berjumpa, akan kuingatkan dia."

"Mama pusing, Ris. Sangat pusing. Cuma sendirian di sini mengurus Rauf. Barang-barang sudah mulai Mama jual-jualin. Bengkel Rauf juga sekarang beralih tangan sementara ke orang lain karena sudah kehabisan modal. Mama mau jualan, tapi tidak ada yang jaga Rauf. Pusing pokoknya." Mama menatap nanar sembari memangku boks nasi yang sudha kosong dan tertutup rapat itu.

"Andai ... andai kamu masih bersama kami ya, Ris. Mungkin, Mama tidak akan sestres dan sesakit ini."

Ucapan itu membuatku antara terharu, tapi juga sedikit tak senang. Di satu sisi aku merasa sangat dibutuhkan oleh mereka. Namun, di sisi lain, aku menyadari bahwa sebenarnya selama ini aku hanya dijadikan pijakan untuk mereka agar dapat menyambung hidup. Aku cuma bisa tersenyum kepada Mama menanggapi hal tersebut. Diam-diam

aku tetap bersyukur dengan takdir yang kujalani saat ini. Setidaknya, aku merasa jauh lebih bahagia.

Maaf, Mama. Meskipun rasanya aku jadi seperti pahlawan yang begitu dinanti kehadirannya, tapi aku tak pernah lupa untuk bersyukur sebab telah dipisahkan dari kalian. Biarlah aku tetap membantu, tapi tak perlu hidup seatap sepenanggungan dengan keluarga kalian. Sejujurnya, bersama kalian dulunya adalah luka mendalam yang tak ingin kuulangi lagi seumur hidupku.

Bagian 94

“Maaf ya, Ma. Maafkan aku. Semoga Mama bisa kuat dan tabah dalam menghadapi segala cobaan yang sedang diberikan oleh Allah.” Aku mencoba untuk memberikan support kepada Mama. Mengulas senyum ke arahnya, kemudian bangkit dari lantai untuk mengemasi kotak-kotak makan yang telah tandas isinya.

“Biar aku bantu beresin ya, Ma,” ujarku dengan nada yang lembut. Wanita tua itu pun langsung tampak berbinar matanya. Terlihat begitu senang dengan apa yang kulakukan.

“Bu, Tari, kalian ke depan aja. Aku sebelum pulang mau bantu Mama beres-beres sebentar.” Kutatap ke arah Ibu dan Tari yang kini ikut bangkit dari duduk. Keduanya sama-sama mengangguk dan keluar dari kamar.

“Aku akan ambilkan Mama air putih. Tunggu di sini ya, Ma.” Itu Tari yang bicara. Ternyata dia juga ikut prihatin kepada keluarga ini. Aku ikut senang bila perempuan itu ternyata masih memiliki belas kasihan.

Aku dan Tari pun bergegas ke dapur, melewati kamar Mas Rauf yang sunyi senyap dari

luar sini. Kami berdua sempat menoleh sekilas pada pintu yang tertutup rapat. Tari tiba-tiba berucap saat kami telah sampai di wastafel yang penuh dengan tumpukan piring kotor beraroma tak sedap.

"Mbak Ris, sepertinya Mas Rauf langsung tertidur lelap, ya. Kasihan sekali dia. Apa perutnya tidak lapar?" Mendengar pernyataan Tari, aku hanya bisa termangu. Entahlah. Aku juga tak habis pikir, mengapa Mas Rauf bisa seperti itu. Menolak makan, seolah sudah tak ingin lagi meneruskan hidup di dunia. Aku yakin, sebenarnya dia masih bisa berjalan seperti orang normal lainnya. Masih punya selera makan dan semangat hidup, bila dipaksakan. Namun, mungkin pikirannya sedang sangat kacau. Hingga hidupnya kini sudah tak lagi berarti bagi dirinya sendiri.

"Entah, Ri. Dia sepertinya depresi. Makanya tidak mau makan, tidak mau berjuang untuk belajar berjalan. Aku pun kasihan sekali melihatnya." Sekilas kupandangi Tari. Perempuan itu matanya seperti tengah berkaca.

"Kita doakan yang terbaik saja ya, Mbak." Perempuan itu menghela napas berat. Dia kemudian menaruh dua kotak styrofoam yang sedari tadi dia pegangi ke atas wastafel dekat tumpukan piring-piring kotor. Perempuan itu kemudian berbalik arah

untuk mengambilkan Mama air minum di meja yang tersedia gelas-gelas plastik dalam keranjang persegi warna hijauh dan sebuah dispenser panas-dingin. Aku pun tak banyak membuang waktu lagi, segera mencuci piring-piring kotor ini serta mengumpulkan sampah sisa makanan ke dalam kantung plastik hitam besar yang kutemukan dalam kardus tak jauh dari meja kompor.

Aku kemudian larut dalam aktifitasku membersihkan dapur yang super kotor dan jorok ini. Aroma basi di mana-mana. Lalat hijau berterbangan ke sana ke mari. Ini bukan seperti dapur, melainkan tempat pembuangan akhir. Ya Tuhan, apa yang dilakukan oleh Indy sampai-sampai rumahnya seperti tempat sampah begini? Apa dia tidak ada rasa empati sedikit pun kepada orangtua dan kakak kandungnya? Gila anak itu. Semoga dia cepat mendapatkan hidayah.

Usai mencuci piring, menggosok wastafel, membersihkan meja kompor dari cipratan minyak dan tumpahan sampah-sampah yang entah apa, menyapu, serta mengepel, tiba-tiba saja terdengar suara hentakan kaki dari arah depan sana. Semakin lama semakin dekat. Aku yang tengah membuang air bekas pelan di dalam kloset toilet, buru-buru keluar sambil membawa pel yang sudah kuperas

beserta ember hitam yang semula jadi tempat air plus obat pelan.

Aku kaget. Ternyata Indy baru saja pulang sekolah sambil membawa ransel di pundaknya. Gadis yang dulu selalu tampil cantik, kemilau, dan centil itu, kini tampak lebih kurusan serta kusam wajahnya. Aura kecantikan terdahulu sudah menguap bersamaan dengan kondisi keuangan keluarga mereka yang hancur lebur.

"Kenapa datang ke sini?" tanya gadis yang memotong rambutnya hingga sepundak itu. Mukanya tampak bengis. Bibirnya terdengar mendesis pertanda marah sekaligus tak suka.

Aku langsung mengerutkan dahi. Gila anak ini. Dasar tidak tahu diri dan tidak tahu berterima kasih. Dia pikir, aku datang ke sini untuk minta makan kepadanya?

"Aku ke sini untuk memantau kondisi Mas Rauf. Dia diberikan fasilitas fisioterapi oleh calon suamiku. Kenapa? Ada yang salah?" Aku menjatuhkan ember ke lantai sampai gagang pel itu tumbang. Membuat suara gaduh dan aku sama sekali tak peduli akan hal tersebut. Perasaanku benar-benar geram. Anak ini harus diberikan pelajaran rupanya.

"Oh, mau pamer, ya? Mau kasih tahu ke orang-orang kalau kamu sudah sangat bahagia dan sekarang jadi orang kaya? Begitu, Mbak Risa?" Indy berkacak pinggang. Gadis dengan rok SMA yang tampak semakin pendek dan kemeja putih yang ketat itu menatapku garang.

Aku mendecak keras pertanda jijik dengan kelakuan Indy. Kusunggingkan senyum melecehkan kepada gadis belia yang sangat kurang ajar tersebut. "Hei, Indy. Kamu tidak tahu ya, kalau Mama saja tertekan dengan sikapmu? Kamu nggak kasihan sama beliau? Lihat, rumahmu yang sudah jadi kapal pecah, sudah dibersihkan oleh orang yang kamu katai pamer tadi. Meskipun aku ini kaya, seperti yang kamu bacoti barusan, nyatanya aku masih mau menolong kalian! Aku masih mau nyuci piring, nyapu, ngepel. Coba lihat dirimu, Indy! Sudahlah kalian itu sekarang bangkrut, tapi gayamu tidak pernah berubah! Sok elit, sok *princess!* Tidak tahu malu!"

Puas sekali aku mengatai Indy dengan ucapan berbisa dari mulut pedasku. Jilbabku yang sudah berantakan dan lengan gamis yang basah hampir separuh, adalah bukti dari kerja kerasku melayani rumah yang tak seharusnya kupedulikan lagi. Namun, karena jiwa kasihan dan ibaku

meronta-ronta, aku rela merendahkan diri dan merasa tak apa-apa kalau hanya Cuma membantu segini. Dasarnya Indy ini anak kurang ajar tak beretika, dia malah ngamuk-ngamuk dan tak menghargai uluran tangan orang lain.

"Dasar kamu sombong!" Indy menangis. Meledakkan isakannya yang tersedu-sedu. Aku tidak merasa kasihan sama sekali. Namun, malah ingin membantainya dengan kalimat-kalimat bak cemeti lainnya.

"Cengeng! Nangis saja bisamu! Sudah tidak berprestasi, bikin susah orangtua pula! Kamu harus tahu diri, Indy! Duit sekarang tidak jatuh begitu saja. Bantu mamamu! Jangan bisanya hanya mejeng saja! Kerja, In, kerja! Pulang sekolah itu rawat masmu, bukannya jalan-jalan. Bantu Mama bikin kue, kek. Bikin apa gitu! Dasar anak tidak tahu diri. Malu sama umurmu!" Keras sekali suaraku. Berteriak nyaring aku sepuasnya, beradu dengan suara tangisan Indy yang tergugu.

Tanpa kusadari, Mama tiba-tiba saja sudah berada di antara kami. Wanita itu tampak lemah. Disusul dengan Tari dan Ibu. Semua orang berkumpul di dapur, kecuali Mas Vadi yang entah ke mana.

“Indy, dengarkan kata Mbak Risa. Mbakmu itu benar. Dia berkata yang sesungguhnya. Kamu jangan membangkang.” Mama memberikan pembelaan kepadaku. Suaranya terdengar seperti orang yang marah. Maka, makin cengenglah si Indy. Gadis itu menangis sejadi-jadinya, bahkan sampai terduduk di lantai segala.

“Aku selalu salah! Selalu saja! Padahal, Mbak Risa yang sengaja bikin keluarga kita hancur begini!” Sambil menutup wajahnya yang basah karena air mata, Indy terus saja menuangkan kekesalannya dengan mencaciku.

Kupingku tentu saja panas ketika mendapat tuduhan begitu. Enak saja! Apa urusanku membuat mereka hancur? “Jangan sembarangan bicara, Indy! Kamu itu anak kecil. Tidak tahu apa-apa tentang urusan ini! Kalau memang aku yang sengaja bikin hancur, ngapain juga aku sibuk-sibuk ke sini? Lebih baik tertawa saja melihat penderitaan kalian semua!”

“Sudah, Ris. Sudah,” kata Ibu yang langsung datang dan merangkul tubuhku.

“Tidak bisa, Bu. Anak ini harus dikasih pelajaran!” Pelan kutepis tangan Ibu. Beralih kepada Indy yang terduduk lemas, lalu menarik paksa

tangannya. Gadis itu kini berdiri dengan wajah yang sangat murka. Matanya sampai merah akibat menangis terus menerus.

“Sini kamu! Kamu lihat kondisi masmu, biar kamu sadar diri dan mau membantu Mama!” Kuseret si Indy dengan hati yang sungguh panas. Aku seperti kesetanan. Tenagaku bahkan meningkat puluhan kali lipat.

Terus aku berjalan sembari menyeret Indy yang bahkan tadinya hampir menjatuhkan diri dan rebah ke lantai lagi. Berkat tarikan tanganku, dia kembali berdiri sambil menangis sesegukan.

“Lepaskan aku! Lepaskan!” teriaknya sembari menarik tangan agar bisa dibebaskan. Namun, aku sama sekali tak mau peduli. Rasakan! Biar kamu tahu rasa. Jangan jadi anak manja saja kerjaanmu!

Aku pun langsung membuka pintu kamar Mas Rauf yang tadinya kami tutup rapat. Kudorong tubuh Indy sampai gadis itu tersungkur di samping ranjang milik kakak sulungnya. “Kamu lihat kakakmu Indy! Lihat kondisinya! Apa kamu belum sadar diri juga!” hardikku sembari menuding gadis yang kini tengkurap tersebut.

Indy tetap saja menangis. Enggan mengangkat tubuhnya apalagi melihat Mas Rauf. Kini, kudengar suara ribut-ribut langkah yang beralih ke belakang tubuhku. Aku pun langsung menoleh ke belakang. Ternyata Mama, Tari, dan Ibu ikut ke sini juga untuk menyaksikan.

"Rauf! Rauf!" Teriakan Mama yang tiba-tiba histeris dengan matanya yang membelalak ke arah depan sana. Aku mengernyit. Kenapa Mas Rauf? Buru-buru aku menoleh sebab tadi hanya fokus kepada Indy yang sangat drama.

"Mas Rauf!" Aku ikut berteriak sangat histeris. Kakiku langsung lunglai. Lemas sekali. Napas ini rasanya langsung tercekat.

"Anakku! Tolong anakku!" Mama berteriak sambil menghambur ke dalam. Wanita itu kutatap langsung mendekap sang anak.

"Astaga! Vadi! Vadi tolong! Rauf Vadi!" Ibu tak kalah histerisnya. Wanita yang telah melahirkanku tersebut langsung berlari kencang ke arah depan sana untuk mendatangi calon suamiku.

Semantara aku, kini langsung ambruk terduduk lemas. Aku kaku. Benar-benar tak mampu

untuk berkata apa pun lagi. Sangat syok dengan apa yang kulihat di depan mata.

"Mas Rauf …." Tari yang ada di belakangku pun ikut syok juga. Dia tak mendekat ke arah Mama yang menangis meraung-raung, melainkan membantuku untuk bangkit.

Di depan mataku, kini kulihat begitu carut marut keadaan. Tangisan Mama dan Indy bergema dengan sangat keras. Langkah Ibu dan Mas Vadi yang sangat buru-buru untuk masuk ke kamar, terdengar dan membuatku semakin tak tentu perasaan.

Aku limbung. Kini jatuh ke dalam pelukan Tari. Air mataku mengalir sangat deras. Mas Rauf … kini dia telah pergi. Dengan sarung yang kuberikan tadi, lehernya telah dia ikat seerat mungkin sampai lidahnya menjulur keluar dan kedua mata yang kulihat membelalak besar. Masih kuat di bayanganku, wajahnya yang sangat pucat itu begitu merana dan kesakitan.

Ya Allah … berdosalah diriku yang telah mengganti selimut tadi dengan selembar sarung yang dia gunakan untuk memutus dunianya dengan kami. Selamat jalan, Mas. Maafkan bila kehadiranku

dan Tari malah membuatmu enyah dari dunia yang begitu keras ini.

Bagian 95

“Saya terima nikahnya, Risa Sarasdewi binti Mono dengan maskawin gedung beserta isi dari Rumah Sakit Umum Saras Medika dan logam mulia 24 karat seberat 100 gram, tunai!”

“Sah!”

“*Alhamdulillah* Ya Allah!” Seruan keras dari Abah sontak membuat air mataku jatuh bersimbah membasahi pipi yang telah bersaput make up ini. Kedua tanganku yang telah berhias dengan henna berwarna putih langsung menengadah memanjatkan doa dengan kondisi tremor akibat terharu yang luar biasa. Aku menangis sesegukan. Duduk di samping pria yang mengenakan jas dan celana serba putih. Lelaki berkopiah putih dengan hiasan manik-manik kristal tersebut lantas menoleh ke arahku. Dia sempat-sempatnya menghapus air mata ini meskipun doa belum usai dipimpin oleh penghulu yang juga bertugas sebagai wali hakim.

“Jangan nangis. Make up-mu luntur,” bisiknya dengan suara yang datar.

Rasa haruku langsung sirna. Berganti jadi gemas. Gemas pengen cium. Asli! Bisa-bisanya dia bilang begitu, padahal kita sedang terharu begini.

"His," decakku sebal sembari menghapus air mata dengan jemari.

Usai membaca doa, kami menandatangani dokumen-dokumen pernikahan. Sesuai arahan fotografer, sebagai sepasang pengantin baru, kami diperintah untuk saling bersalaman. Maka, jantungku begitu berdegup sangat kencang saat harus menyentuh jemari pria yang kini telah sah menjadi suamiku.

Kuciumi punggung tangannya, terasa blitz kamera membidik ke arah kami. Tangan milik Mas Vadi yang satunya juga mengelus puncak kepalaku. Saat aku melepaskan tangan, Mas Vadi menatapku dengan penuh cinta. Tatapan paling teduh yang pernah dia berikan kepadaku. Sampai-sampai aku salah tingkah dibuatnya.

"Mas, makasih ...," lirihku dengan bibir yang gemetar.

Sebuah ciuman mendarat ke kedua pipiku. Lama dia mengecup. Sampai-sampai hadirin bersorak sorai melihat pemandangan romantis yang sanggup membuat pipiku panas tersebut.

"Yak, bagus! Lebih mesra lagi, Dok. Ini angle-nya pas!" seru seorang fotografer bernama Bary

yang kami sewa untuk mengabadikan seluruh momen spesial ini.

"Sip, Vadi! Abah suka kalau kamu tidak kaku seperti kawat begitu!"

Ucapan Abah malah membuat Mas Vadi terlihat makin semangat. Kini ciuman juga dilayangkan ke bibirku. Astaga! Aku malu sekali. Di hadapan orang ramai dan kedua orangtua kami, berani-beraninya Mas Vadi begitu. Jangan ditanya riuhnya seperti apa. Sangat riuh! Ruang tamu rumah mewah milik Mas Vadi yang disulap menjadi tempat akad nikah berlangsung, langsung pecah gara-gara adegan ciuman bibir tersebut.

"Kamu, ih!" desisku pelan dengan wajah kemalu-maluan.

"Biarin!" katanya sambil nyengir kuda.

Mas Vadi dengan sangat agresif lantas merangkulku. Menyuruh fotografer untuk membidik banyak gambar dengan aneka ragam pose. Mulai dari mengenakan cincin, memamerkan tangan, sampai unjuk buku nikah. Koor cie tak henti-hentinya menyemarakkan suasana. Aku sampai malu sendiri pokoknya di hadapan para tamu undangan. Astaga, orang pasti sibuk ghibah di

belakang sana. Sudah janda, tapi acara seperti orang yang baru menikah pertama kali. Di situ aku merasa sangat insecure. Namun, melihat semangat suamiku yang begitu bergelora, mana berani aku menunjukkan perasaan rendah diri tersebut. Pokoknya aku hanya bisa tersenyum lebar. Saking lebarnya, terasa kalau gigi ini sempat kering.

Datang juga momen yang membuatku bakal menangis lagi untuk ke sekian kalinya. Ya, sungkeman. Kami sama-sama hanya punya Abah dan Ibu. Jika pasangan pengantin lainnya akan sungkem kepada kedua orangtua dan kedua mertua, maka kami berdua cukup kepada dua orang yang sama-sama orangtua kami. Aku yakin, tamu yang belum paham situasi ini, pasti sangat paham. Lho, yang mana orangtuaku dan yang mana orangtuanya Mas Vadi? Begitu pasti, kan?

"Ibu … Risa mohon restu. Mohon ridhonya," ujarku sembari bersimpuh di hadapan wanita cantik yang mengenakan kebaya satin warna kecubung dan rok batik cokelat tua tersebut. Tanpa terasa, air mata kini jatuh lagi. Basah kembali pipi ini. Aku menangis tanpa bisa kutahan. Sedih, terharu, dan rasanya campur aduk sekali.

"Iya, Nak. Ibu selalu merestui apa pun yang kalian lakukan, selagi itu adalah hal yang baik. Ibu

minta maaf atas segala salah dan khilaf selama ini." Ibu yang duduk di atas kursi langsung membangunkan tubuh ini. Kami kemudian saling berpelukan sangat erat. Terdengar suara tangisan Ibu yang lambat laun semakin jelas di telinga.

"Ibu menyesal atas masa lalu kita, Ris," katanya dengan tersedu-sedu. Maka, semakin sesaklah aku. Sampai lidah ini kelu tak mampu mengeluarkan kalimat apa pun lagi.

"S-sudah, Bu. Lupakan ...." Aku menjawab dengan terbata-bata. Ya Allah, jika mengingat kembali kenangan lampau yang menyakitkan, rasanya ragaku begitu tercabik. Tak seharusnya memori itu diingat lagi, terlebih dalam suasana serba bahagia dan mengharukan begini.

"Kita buka lembaran baru ya, Bu. Jangan diingat lagi, tolong. Jangan pernah dibahas," ujarku lagi dengan suara yang sangat lirih. Kulepaskan pelukan dari Ibu. Mencium kedua pipinya dengan penuh rasa kasih. Kuhapus juga linangan air mata di pipi Ibu yang merona akibat saputan blush on warna keoranyean tersebut. Cantik sekali Ibu, pikirku. Penampilannya selalu sempurna dan paripurna. Wajar kalau Abah sampai rela melepaskan Vida yang kini sedang tahap proses

perceraian dengan pria yang juga ayah angkatnya tersebut.

Mencengangkan, bukan? Alasan Abah bercerai dari anak angkat yang diam-diam dia nikahi di belakang almarhum Umma tersebut hanya demi membuat Ibu tenang. Dia tak ingin sering-sering bolak balik Singapura lagi. Melepaskan usaha restorannya di negeri Singa tersebut dan menyerahkan aset berharga tersebut kepada sang mantan. Abah merelakan harta yang tak sedikit hanya untuk bisa terus hidup tenang dengan satu wanita saja. Ajaib, begitu yang kami katakan terhadap Abah. Lelaki don juan yang menebar pesona ke sana ke mari, akhirnya mau bertobat. Cukup satu wanita saja, begitu tagline beliau sekarang.

Setelah sungkeman kepada Ibu, aku dan Mas Vadi bertukar posisi. Mas Vadi yang tadi sudah sungkem kepada Abah, kini beralih kepada Ibu. Aku pun begitu pula. Sungkem kepada Abah yang matanya sudah tampak sembab. Lelaki tua yang kini menjalani program diet untuk kebugaran tubuh itu langsung merentangkan kedua tangannya. Tentu saja aku langsung mendekap Abah. Menangis lagi. Menumpahkan air mata di dalam pelukannya.

“A-abah … makasih, Bah. Makasih,” kataku sambil terisak. Aku sangat sayang kepada beliau. Sangat sangat sayang, bahkan. Tak pernah terlintas sedikit pun benci kepadanya, meskipun sebab Abahlah Ibu jadi sempat lupa diri. Bagiku sosok beliau adalah lelaki yang sangat luar biasa. Dia rela mengorbankan apa pun hanya untuk kebahagiaan anak, istri, dan menantunya. Tak ada lagi egois pada dirinya. Bahkan kebiasaan buruknya berupa mengoleksi istri pun kini telah dia tinggalkan hanya untuk membahagiakan kami.

“Sama-sama, Ris. Tolong sayangi Vadi dengan tulus. Jaga dia, Ris. Ini haruslah menjadi pernikahan yang terakhir.” Kalimat Abah benar-benar membuatku tersentuh. Pelukan yang kami lakukan dalam waktu yang cukup lama tersebut, kini telah saling terlepas. Beliau kemudian mengecup keningku dengan penuh sayang. Aku begitu merasakan kasih sayang dari seorang bapak lewat kehadiran Abah. Terasa sekali energi cinta dari setiap gerak gerik Abah kepada kami sekeluarga. Ya Allah, aku mohon panjangkan umur beliau. Aku ingin memberikan cucu yang lucu kepada Abah dan Ibu agar mereka bisa hidup lebih bahagia lagi.

"Iya, Bah. Aku akan mendampingi Mas Vadi sampai usiaku habis. Dia adalah lelaki terakhirku, Bah."

Hujan air mata cukup lama membasahi wajahku. Benar-benar, hari ini adalah harinya tangisan haru. Aku benar-benar tak mampu untuk mengendalikan diri agar tak menangis.

"Udah, dong. Masa kita berdiri di pelaminan dengan keadaan matamu bengkak," protes Mas Vadi saat berjalan beriringan denganku untuk naik ke atas pelaminan yang dipenuhi dengan bunga-bunga segar. Pelaminan ini kecil saja. Tak begitu besar, sebab pada akad nikah kami hanya mengundang sekitar 100-200 orang. Resepsinya masih nanti sore. Di ballroom hotel bintang lima yang telah dibooking jauh-jauh hari. Di sana akan lebih banyak tamu undangan, yakni 1500 undangan.

"Iya, iya," jawabku dengan mulut yang agak manyun. Mas Vadi pun buru-buru mendekap erat pundak ini saat tahu aku agak merajuk.

"Maaf, Sayang. Aku cuma pengen lihat kamu senyum." Lelaki tinggi yang sangat gagah dalam balutan jas putih itu terlihat mengulaskan senyuman termanis miliknya. Aku yang ngambek otomatis

good mood akibat senyuman maut tersebut. Meleleh, bos!

Kami pun bersanding berdua di depan pelaminan yang dibuat di tengah-tengah ruang tamu agak menjorok ke dalam (sudah hampir masuk ke ruang keluarga). Di pelaminan yang didekor serba putih dengan sentuhan nuansa ungu ini, kami berdiri untuk bersalaman dengan para tetamu. Mulai dari keluarga besar dari Samarinda, keluarga dari pihak Ibu yang jauh-jauh datang dari kampung, serta beberapa teman dekat mulai mengantre untuk mengucapkan selamat kepada kami.

Tamu yang sangat kunanti pun datang juga bersama rombongan keluarganya. Ya, mereka adalah Tari dan Tama. Dua T itu sudah melangsungkan pernikahannya dua bulan yang lalu. Kami juga pergi ke nikahan megah mereka yang dilaksanakan akad dan resepsinya di hotel bintang lima yang juga kami sewa untuk resepsi sore ini. Keduanya semakin tampak serasi dalam balutan busana serba ungu. Si istri mengenakan warna lavender dan sang suami mengenakan warna violet. Begitu juga dengan kembarannya Tama, yakni Tomo. Lelaki yang kemarin juga menikah di hari dan tempat yang sama dengan sang kembaran,

turut menggandeng istri yang tak lain adalah sepupu dari Tari, yakni Vinka. Hadir juga kedua orangtua Tama dan Tomo yang baiknya Masyaallah kepada kami sekeluarga.

"Selamat Mbak Risa! Cantik banget, ya Allah!" Tari yang tampak gemukan pasca menikah tersebut, memeluk tubuhku erat. Kami memang selalu berjumpa saat sama-sama menjaga ruko. Namun, sebab fokus mempersiapkan pernikahan, selama satu bulan ini aku memang full tidak memegang bisnis. Semuanya kami serahkan kepada anak buah dan Ibu. Aku dan Mas Vadi sendiri sibuk dengan urusan pernikahan kami.

"Makasih, Ri. Kamu juga cantik banget. Udah isi?" tanyaku sembari mengusap-usap pundak wanita itu.

"Udah, Mbak, *Alhamdulillah*. Udah masuk delapan minggu," bisiknya dengan suara yang lirih.

Aku berlonjak senang. Duh, kok dia nggak ngabari, ya? Aku juga memang baru sekarang bertanya, sih.

"Ya Allah, selamat Tari. Doakan aku segera nyusul, ya," ucapku ikut terharu sekaligus campur bahagia yang tak terkira.

"Iya, Mbak. Pasti aku doakan. Nular pastinya." Tari buru-buru melepaskan pelukan kami. Mengusap perutnya dan perutku bergiliran. Pura-puranya supaya menular. Suami Tari yang masih mengantre di belakangnya, tampak tersenyum kecil. Lelaki berambut cepak dengan wajah teduh sekaligus kalem tersebut seperti biasa hanya bisa tersenyum. Memang tak banyak bicara, persis Mas Vadi.

"Selamat ya, Mas," kata Tari beralih kepada Mas Vadi. Kini, Tama lagi yang menyalamiku.

"Selamat Mbak Risa," katanya dengan sangat sopan.

"Makasih, Mas Tama. Selamat ya, sudah jadi calon ayah." Aku tersenyum begitu lebar memeperhatikan pasutri bahagia tersebut. Keduanya terlihat sangat cerah ceria dan berbinar. Wow benar-benar bahagia mereka, pikirku. Semoga aku bisa juga seperti mereka.

Setelah Tama dan Tari, aku juga menyalami Tomo dan Vinka. Keduanya meski kami ini hanya berjumpa beberapa kali, tapi langsung sangat akrab. Dasarnya keluarga baik. Jadi, ya begitu, deh. Selalu ramah dan bersikap layaknya keluarga. Jujur saja, aku sangat senang mengenal mereka sekeluarga.

Kedua orangtua Tama pun ikut menyalamiku. Mereka berdua mengucapkan selamat dengan wajah yang semringah. Tentu saja membuatku merasa begitu sangat bahagia sebab mendapatkan perhatian yang demikian.

"Kita foto dulu," kataku kepada enam pasang suami istri tersebut.

Beberapa kali gambar diambil oleh fotografer. Mulai dari pose resmi, bebas, sampai gokil. Lengkap pokoknya. Antre di belakang sampai panjang mengular sebab menunggu kami selesai sesi foto-foto. Sampai selesai berfoto bersama pun, kami masih saja saling berlambai tangan. Bagaikan orang yang sudah lama sekali tidak jumpa.

Setelah sangat bahagia, tiba-tiba kami mendadak kaku dan seolah bingung harus seperti apa. Dua orang wanita datang dengan raut yang tersenyum hangat. Namun, aku bisa melihat ada duka yang belum sembuh dari cahaya mata keduanya.

"Mama," sapaku dengan suara yang pelan dan tangis yang hampir-hampir meleldak lagi.

Tanpa menjawab sapaanku, wanita bergamis warna putih dan jilbab warna senada itu langsung

memeluk tubuhku erat sekali. Suara isaknya terdengar begitu pilu. Tubuhnya bahkan sampai bergetar gara-gara sesegukan.

"Selamat Ris. Mama ikut bahagia atas pernikahan kalian. Semoga Rauf bisa ikut bahagia ya, Ris, di alam sana."

Isak tangis Mama pun semakin keras. Kulihat di belakangnya, telah berdiri sosok Indy yang mengenakan *dress* warna putih selutut dengan rambut yang digerai. Gadis itu terlihat tertunduk lesu dengan wajah yang menahan luka. Aku bahkan tak sampai hati sekadar untuk menatap ke arah mata kedua wanita ini.

"Risa, kamu masih mendoakan Rauf kan, Ris? Kamu masih ingat sama dia, kan?"

Hatiku rasanya tercabik-cabik. Napas ini sungguh terasa berat. Duniaku pun tiba-tiba berubah menjadi kelam. Mas Rauf, apa kabarmu di sana? Sungguh tak mampu aku membayangkan betapa sakitnya menjadi engkau sekarang di alam barzah sana. Oh Allah, aku hanya bisa memanjatkan doa, semoga bisa Kau ringankan siksa kubur atas lelaki itu, meskipun cara yang dia tempuh adalah sangat salah.

Season 2

Bagian 1

"Iya, Ma. Kami selalu mendoakan untuk kebaikan Mas Rauf." Seketika itu, Mama pun langsung memeluk erat tubuhku. Wanita itu menumpahkan air matanya di bahu ini. Tersedu-sedu seolah sedang menangisi nasib malang putra sulungnya.

"Makasih, Ris. Makasih banyak untuk bantuannya selama ini. Berkat kamu juga, Mama bisa buka usaha lagi dan Indy bisa tetap sekola, meskipun kamu bukan istri Rauf lagi."

Pelukan kami pun saling terlepas. Aku melihat wajah Mama benar-benar basah dengan air mata. Wanita itu buru-buru mengusap sisa air matanya dengan ujung hijab yang ia kenakan. Aku sebenarnya jadi tak enak hati dengan suamiku. Ini adalah hari bahagia kami berdua. Bukan saatnya lagi untuk bermelo ria membahas tentang masa lalu, apalagi tentang kesedihan akan kematian Mas Rauf. Namun, aku yakin Mas Vadi mau mengerti. Dia laki-laki baik hati yang selalu mengerti akan diriku sampai kapan pu. Aku yakin itu.

"Selamat ya, Ris, Vadi. Semoga kalian bahagia sampai kapan pun." Mama lalu melangkah

maju, menyalami Mas Vadi yang terus menyungging senyumnya. Semoga suamiku memang tulus tersenyum. Akan tetapi, kulihat memang Mas Vadi sedari pagi-pagi sudah sangat baik *mood*nya. Senyum terus, tak pernah berhenti kecuali saat ijab kabul tadi.

"Terima kasih, Bu, atas kehadiran dan doanya." Mas Vadi bahkan mencium tangan Mama. Sopan sekali suamiku tersebut. Hatiku sampai terenyuh sendiri melihatnya. Mama yang notabene mantan mertuaku pun dia perlakukan dengan sangat baik.

"Sama-sama, Vadi." Begitu jawaban Mama.

Indy yang tampak malu-malu pun kini menyalamiku. Wajahnya seperti orang yang sangat sungkan. Praktis sejak kematian sang abang, kami tergolong banyak memberikan bantuan kepada gadis belia ini. Mulai dari biaya sekolah sampai uang jajan, aku tak sungkan memberikan kepadanya. Mas Vadi apalagi. Lelaki itu banyak juga menyisihkan uang untuk keluarga yang jelas-jelas tak ada sangkut paut dengan kehidupannya. Ya, dasar lelaki berhati malaikat. Mana betah dia kalau melihat orang yang dia kenal kesusahan. Suamiku bilang, itu tak seberapa dan bukanlah hal yang harus dibesar-besarkan.

“S-selamat, Mbak,” ucap Indy sambil mencium tanganku dengan suara pelan yang terbata-bata.

“Makasih, In. Makasih juga kamu sudah jadi anak yang baik selama ini.” Aku mengusap kepalanya. Memegang kedua bahu gadis itu dan membuatnya menatap ke arahku. Wajah Indy terlihat manis dan cantik dalam balutan make up tipis khas remaja. Mama bilang, sikap Indy sudah jauh berubah sejak Mas Rauf meninggal dunia. Dia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah saja setelah pulang sekolah. Membantu Mama membuat pesanan cake dan tumpeng, atau sesekali mengantarkan pesanan yang bisa dia tempuh dengan menggunakan motor baru yang Mas Vadi lunaskan cicilannya.

“Sama-sama, Mbak.” Indy tak banyak bicara. Dia langsung bergerak untuk menyalami Mas Vadi dengan suara yang membisu. Anak itu tampaknya sangat malu. Entah apa yang dia malukan. Mungkin teringat sikap kurang ajarnya dulu. Padahal, bagiku semua sudah masa lalu yang tak perlu diingat-ingat lagi. Meski akhir-akhir ini jarang bertemu, toh kami ini sering mengirimkan uang dan bertanya kabar dengan mamanya lewat telepon. Bukankah itu berarti bahwa aku sudah memaafkan mereka?

"Kita foto dulu," kata Mas Vadi mencegah Mama dan Indy turun dari pelaminan. Kulihat, sangat sedih sekali raut Mama. Ketika keduanya mengapit tubuh kami untuk berfoto pun, kutoleh sekilas senyum Mama dan Indy bagai tertahan. Mungkin hati keduanya tengah gerimis sebab teringat akan duka kematian Mas Rauf.

"Terima kasih, Mama, Indy!" kataku dengan senyuman lebar saat keduanya hendak turun dari pelaminan. Keduanya hanya melambaikan tangan dengan masing-masing senyuman tipis yang tergurat. Namun, masih jelas sekali raut sedih pada pantulan cahaya netra ibu dan anak tersebut. Ya, mau bagaimana lagi? Bahagia dan duka memang hal yang sangat sulit untuk dicampur-adukkan.

Kami pun sibuk bersalaman dengan para tamu yang kesemuanya rata-rata adalah kerabat dekat. Berfoto-foto ria sambil bercengkrama singkat. Tak terasa, acara pun hampir usai. Namun, satu orang yang belum juga terlihat batang hidungnya sedari tadi. Padahal, aku sudah berpesan kepada Mas Vadi untuk mengundangnya secara spesial. Kupesankan juga, bahwa orang itu harus datang ke acara akad dan resepsi.

"Mas, mana orang itu?" tanyaku dengan suara lirih saat kami turun dari pelaminan untuk

ikut menyantap hidangan bersama para tamu undangan di meja-meja bundar yang disusun di halaman depan sana.

"Siapa?" tanya Mas Vadi sembari menatap dengan raut yang bingung.

Aku mendekatkan kepala ke telinganya. Berbisik dengan suara yang begitu lirih. "Nadya," kataku dengan perasaan yang agak geli campur sakit hati. Ya, namanya juga wanita. Tetap saja dia ingin menghadirkan sang manta, sekadar untuk membuktikan bahwa dialah sang pemenang dalam pertarungan sengit. Biar kata sakit hati saat menyebut nama atau melihat rupanya, yang penting puas karena sudah merasa unggul. Hehehe, maafkan.

"Kenapa? Kamu rindu?" tanya Mas Vadi sambil berjalan mendampingiku untuk keluar dari ruang tamu menuju halaman rumah kami yang disulap jadi tempat para tamu menyantap hidangan.

"Idih!" judesku sembari membeliakan mata plus mencubit lengan Mas Vadi yang kokoh. Sejak resign, dia jadi aktif *gym* lagi. Hari-harinya kalau tidak nge*gym*, antar-jemput aku ke mana pun. Syukur dianya tidak stres. Maklum, kalau sudah

biasa bekerja pas tiba-tiba resign itu kan kadang jadi kaget sendiri.

"Nah, makanya jangan nanyain melulu!" Mas Vadi tersenyum mengejek. Telunjuk dan jempolnya mencubit pelan hidungku. Membuat kepala ini otomatis menempel ke lengannya dengan manja.

"Aku udah undang dia via WhatsApp. Sudah dibaca chatku. Namun, tidak dibalas. Biar saja. Dia mungkin kecewa."

Aku cuma angguk-angguk kepala saja. Lalu menyapa para tamu yang masih duduk menikmati hidangan di meja masing-masing. Semua yang melihat kami pun segera membalas lambaian tanganku dan kompak mengolok dengan koor 'cie'.

Mendengar godaan seperti itu, malah membuat hatiku semakin berbunga. Indahnya jadi pengantin baru, pikirku. Semua serba diperhatikan oleh khalayak ramai. Jadi pusat perhatian selama seharian full. Beruntungnya aku bisa menikah dengan Mas Vadi. Coba bandingkan dengan nikahanku dulu dengan Mas Rauf. Sangat jauh jika dibandingkan hari ini. *Alhamdulillah*. Memang nikmat Allah itu sangat luas.

***

Resepsi dari pukul 15.00 sore sampai pukul 21.00 selesai digelar. Sebanyak dua kali aku berganti gaun. Gaun pertama kami mengenakan pakaian adat Jawa mengikuti dari sukuku. Gaun malamnya mengenakan tema internasional dengan hijab bertahtakan mahkota yang indah. Baju pengantin dengan model seperti yang dikenakan *princess* Cinderella dalam kartun Disney itu disiapkan oleh perancang langganan suamiku, yakni Om Jati dan Tante Selvi. Gaun berwarna biru *azure* dengan penuh kerlap dari berlian swaroski itu sangat pas sekali di tubuh rampingku. Meskipun agak berat dengan panjang bagian belakang mencapai dua meter, aku tetap sangat enjoy mengenakannya.

Masih lekat di ingatan betapa semua para tamu begitu terpukau melihat kemunculan diriku. Terlebih saat kami berdansa dan memotong kue pernikahan yang memiliki tinggi mencapai dua setengah meter dengan pondan berwarna biru elektrik yang begitu elegan. Ya, cukup tau sama tau kue tersebut sebenarnya terbuat dari styrofoam yang dilapis dengan pondan. Hanya bagian paling bawahnya saja yang kue betulan.

Pokoknya indah sekali. Aku senang dengan pesta mewah yang dihadiri oleh ramainya tamu undangan. Untungnya katering yang kami siapkan

adalah sebanyak tiga kali lipat dari jumlah undangan yang disebar. Sebab, tamu yang datang tak terduga malah lebih ramai dari prediksi kami. Wow sekali pokoknya! Kado dan amplop yang kami terima pun sangat banyak sekali sampai-sampai dibutuhkan pick up khusus hanya untuk membawa puluhan bahkan ratusan kado dari tempat resepsi ke rumah Mas Vadi.

Kini, tiba malam yang ditunggu-tunggu. Malam di mana hanya ada aku dan Mas Vadi saja. Malam di mana kami berdua akan bercengkrama panjang di peraduan mewah yang telah dibooking untuk merayakan hari pernikahan ini. Kamar kelas president suite yang serba gold-cokelat ini begitu hangat sekali meskipun mesin pendingin disetel 18 ^{o}C. Betapa tidak, belum juga menghapus make up di wajah, Mas Vadi sudah tak mau melepaskan pelukannya pada tubuh yang untungnya telah berganti pakaian dari gaun mewah super berat tersebut. Feeling Tante Selvi kuat. Beliau yang memintaku untuk melepaskan pakaian di kamar ganti belakang ballroom saja, ketimbang masuk kamar di lantai lima ini dengan gaun resepsi yang ribet. Tante Selvi bilang, nanti suamimu jadi tak sabaran sebab harus membukakan ritsleting gaun segala. Hahaha aduh, rasanya aku jadi malu.

"Mas, lepasin dulu, ah. Aku mau hapus make up," kataku sembari mencoba untuk melepaskan diri dari pelukan erat Mas Vadi. Lelaki itu masih menahan diriku. Kami sama-sama berdiri di depan cermin besar yang menyatu pada lemari pakaian. Letaknya memang tak jauh dari ranjang. Membuatku jadi cemas akan dibawa langsung rebahan pada kasur ukurang king tersebut. Aduh, kalau tidak buru-buru membersihkan make up setebal ini, bisa-bisa mukaku langsung jerawatan besoknya.

"Nggak mau!" Mas Vadi makin mengeratkan pelukannya. Lelaki itu tak kuduga malah menggendong tubuh ini. Aku kaget luar biasa. Aku yang masih mengenakan gamis satin warna marun dengan jilbab bergo warna senada itu kewalahan untuk memintanya segera menurunkanku dari gendongannya.

"Mas, lepasin, ah! Aku mau cuci muka. Terus mandi." Aku memukul-mukul pundaknya pelan. Namun, Mas Vadi seperti enggan pedul. Tubuhku terus dia bawa dan benar saja, lelaki itu meletakkannya ke atas kasur.

Mas Vadi yang juga sudah berganti pakaian menjadi kemeja lengan pendek warna biru muda dan celana denim itu, malah membuka kancing

pakaiannya. Aku ternganga. Lho, ini mau ngapain? Astaga!

"Mas, mau ngapain?" Aku mulai panik dong. Cepat-cepat aku bangkit. Eh, Mas Vadi malah semakin agresif. Lelaki yang sudah bertelanjang dada itu langsung mendekap sekaligus menimpaku. Melayangkan sebuah ciuman maut ke kening, kedua pipi, dagu, dan … bibir. Astaga! Aku sampai kesulitan bernapas. Diam-diam ternyata beringas juga dia!

"Kamu sudah halal untukku, Risa," bisiknya pelan ke telinga ini. Membuat bulu kudukku langsung berdiri tegap. "Tidak usah hapus make up. Aku suka riasanmu. Kamu cantik. Apalagi bibirmu yang merah itu. Aku suka sekali."

Belum sempat aku menjawab, bibir Mas Vadi sudah tumplak di bibirku. Ritmenya dari lembut, lalu menjadi semakin cepat. Seperti ayunan wahana permainan kora-kora. Membuat jantungku sukses berdegup sangat kencang sekali.

Tak bisa terelakan lagi, aku kembali disentuh lelaki setelah tiga bulan lebih menjanda. Rasanya seperti kembali perawan lagi, meskipun jelas-jelas selaput daraku tidak seperti yang dimiliki gadis perawan. Mas Vadi yang dingin dan pendiam itu,

ternyata sangat 'panas'. Aku bahkan sampai ternganga sendiri. Wow, gila! Dia belajar dari mana ini? Bisa-bisanya cowok sedingin kulkas itu ternyata cukup wild. Aku sampai ingin tertawa saat kami sama-sama sudah terkapar di bawah selimut yang sama.

"Mas, kamu luar biasa begitu, minum apa?" bisikku menggoda pria yang tampak sangat lelah dengan cucuran keringat di pelipis itu. Mas Vadi yang sudah memejamkan mata tersebut, tampak terpaksa membuka kelopaknya yang seperti berat buat diangkat.

"Susu kuda liar, Ris," lirihnya tak berdaya. Dia lalu terpejam lagi. Tak berapa lama, langsung mendengkur keras. Aku langsung tertawa geli. Hu, dasar! Tadi aja semangat 45, eh, sekarang baru aja diajak ngomong sedetik langsung pingasan. Dasar cowok!

Bagian 2

Pagi-pagi sekali kami berdua bangun. Tepatnya sebeluma azan Subuh berkumandang. Aku yang membangunkan Mas Vadi. Ya, meskipun lelaki itu awalnya tampak keberatan untuk membuka mata.

"Ayo kita mandi bersama, Sayang," kataku membisikinya saat Mas Vadi hendak menarik selimut kembali. Entah mengapa, mata Mas Vadi langsung membelalak lebar. Dia buru-buru bangun dan menyibak bedcover tebal milik hotel. Lelaki tak berpakaian itu pun langsung mendaratkan kecupannya dan memeluk tubuhku erat-erat.

"Kamu paling bisa membuatku semangat, Ris," ucapnya mesra dengan sungging senyum yang merekah. Betapa kemalu-maluannya aku. Mas Vadi, tak kusangka dia begitu sangat agresif saat berduaan di ranjang begini. Hangat, romantis, dan penuh inisiatif. Padahal kesehariannya begitu dingin.

"Cepat, Mas. Biar pas azan nanti, kita bisa salat berjamaah." Aku mengulaskan senyum. Mencium pipi kanannya dan langsung terasa hangat wajah ini akibat malu-malu meong. Hahaha aduh,

gimana ya. Namanya juga pengantin baru. Cium pipi saja langsung deg-deg ser jantungku.

Mas Vadi tanpa babibu langsung menggendong tubuhku yang telah terbungkus kimono mandi warna putih yang disediakan oleh pihak hotel. Lelaki yang hanya mengenakan celana boxer sepaha itu getol sekali membawa tubuh ini ke kamar mandi yang lumayan luas dan memiliki sebuah bathup yang bisa ditempati dua orang. Dua yang dalam posisi berpangkuan tentunya. Aduh, aku jadi semakin tak keruan. Apalagi saat Mas Vadi masuk ke bathup dan benar-benar memangku tubuhku. Lho, ini jadi mandi hadas besar nggak, sih?

"Mas, kita mau mandi junub. Bukan mandi ena-ena begini!" protesku dengan pipi yang semakin menghangat. Namun, dasar Mas Vadi bandel. Dia malah tak peduli dan membuka tali kimono yang semula kencang menutup bagian dada. Tanpa mau mendengarkan ucapanku, dia benar-benar membantuku untuk melepaskan kimono tersebut dan melemparkannya ke sembarang tempat. Huh, dasar!

"Kita berendam dulu bersama. Sepuluh menit," tawarnya sembari menghidupkan kran air. Terasa sudah tubuh polos tanpa sehelai benang ini

mulai digenangi oleh air yang hangat. Sementara posisiku masih menghadap Mas Vadi dengan kedua kaki yang berada di atas miliknya. Lelaki itu menatapku sekilas dengan tatapan genit. Membuat mulutku seketika manyun dan pura-pura sebal.

"Main gosok-gosokan punggung, ya? Itu sudah jadi impianku sejak dulu." Dini hari ini Mas Vadi begitu kekanakan. Wajahnya tengil. Nada bicaranya juga terdengar seperti bocah SMP yang polos. Hampir saja aku ngakak. Namun, kutahan agar tak jatuh wibawanya.

"Iya. Nanti akan kugosok punggungmu, Mas. Apalagi?" Senyum kubuat semanis mungkin. Pria ini harus dituruti segala pintanya sebab aku begitu cinta. Bila dia meminta bulan pun, rasanya akan kujuluk hanya untuk dirinya. Oh, Risa. Lagi-lagi menjadi bucin itu memang kelihatannya menggelikan. Namun, mau bagaimana lagi? Toh, aku bucin kepada suami sendiri.

"Sudah itu saja. Habis salat Subuh, aku mau dipijat pakai minyak zaitun. Boleh, kan?" Mas Vadi mengedipkan matanya. Menyampirkan kedua tangannya ke pundakku dan mencengkeramnya pelan. Tangan itu kemudian turun sampai ke siku. Gelagatnya seperti mau ke mana-mana, tapi cepat

kutangkis sebab nanti akan menjadi terlalu jauh. Bukannya bakal mandi kalau begini terus, pikirku.

"Oke, siap. Aku ambil sabunnya dulu," kataku sembari hendak keluar dari bathup.

"Jangan. Biar aku saja." Mas Vadi buru-buru keluar dengan boxer yang sudah basah akibat rendaman air hangat. Lelaki itu tampak mengambil sebuah sabun dalam wadah pump yang diletakkan di atas wastafel marmer besar yang di depannya ada sebuah kaca lebar. Sehari sebelum akad nikah, aku sudah mempersiapkan barang-barang keperluanku seperti sabun, shampoo, dan odol gigi untuk ditaruh di toilet hotel ini. Bukannya bagaimana, Mas Vadi bilang dia lebih suka membawa sabun dan shampoo pribadi ketimbang memakai yang disediakan hotel. Kurang pas dengan seleranya saja.

Dengan kedua tangannya, lelaki itu membawa sabun dan shampoo sekaligus. Dia masuk kembali ke dalam bathup dan aku harus berusaha menyesuaikan diri agar kami berdua bisa muat bersama-sama masuk.

Bukannya aku yang menggosok punggung Mas Vadi, malah dia yang menyabuniku dengan penuh kelembutan. Aku rasanya sampai ingin tertawa saat lelaki itu menyuruhku duduk di

pangkuannya dan menghadap ke belakang. Ya ampun, ini benar-benar sangat lucu. Sebenarnya aku sangat canggung. Namun, mana bisa ditolak. Ketimbang urusannya jadi makin panjang.

"Punggungmu bersih, Ris. Putih sekali. Tidak ada jerawat, noda, atau bulu-bulu." Bukannya tersipu, aku malah geli sendiri. Astaga, Mas Vadi! Laki-laki yang dinginnya minta ampun, ternyata bisa juga melontarkan kata-kata rayuan receh seperti barusan.

"Terima kasih, Mas," ucapku sembari menahan tawa.

Mas Vadi pun menuangkan sabun di atas punggungku. Memijatnya lembut dan menekan pada tiap jengkal tulang belakangku. Nikmat sekali. Rileks rasanya. Saat dengan almarhum Mas Rauf dulu, mana pernah aku dilayani seperti ini. Boro-boro! Malam pertama hanya di kamar kami yang sederhana dan besoknya sudah harus beres-beres rumah. Kalau mengingat masa lalu yang sangat suram itu, rasanya mau meneteskan air mata. Syukurlah aku sudah keluar dari kehidupan menyedihkan tersebut.

"Enak, Ris?" tanya Mas Vadi sembari mendekatkan bibirnya ke telingaku. Langsung aku merasa merinding yang luar biasa.

"E-enak, Mas," jawabku terbata menahan rasa geli.

Cup! Mas Vadi malah mengecup pelan leherku. Membuatku makin geli dan sempat menggelinjang pelan. Duh, cowok ini! Bisa nggak, sih, mandi dulu yang normal, terus salat. Setelah itu mau lanjut ngapain juga kan, udah tenang!

Beralih dari punggung, Mas Vadi kini membaluri lengan kiriku dengan sabun. Memijatnya dari bahu ke ujung jari dengan gerakan mengurut yang lembut. Tak terasa aku malah memejamkan mata sesaat. Ngantuk rasanya. Enak banget. Cocok ini orang kalau bekerja di spa.

"Jangan tidur!" protes Mas Vadi sembari mencubit pelan perutku.

Aku gelagapan. Melek lagi dan terpaksa menahan diri agar tak tertidur saat dipijat 'plus-plus' olehnya. Padahal kalau sambil tiduran, ini enak banget, seriusan!

"Maaf, Sayang," jawabku dengan tawa kecil.

"Ris, aku mau ngomong. Boleh?" tanya Mas Vadi yang menghentikan pijatannya sesaat dan kini memeluk tubuh licinku dari belakang. Erat sekali pelukannya, sampai aku merasa agak engap. Belum lagi suhu kamar mandi yang mulai panas akibat uap air mandi kami. Namun, asal berduaan dengan suami, semua jadi terasa indah.

"Boleh, Sayang. Apa itu?" Aku balik bertanya dengan nada yang lembut. Tangan kanan Mas Vadi yang semula melingkar di perut ini, tiba-tiba beralih ke lengan kananku. Dia memijat lenganku dengan gerakan yang lembut, sembari bibirnya menciumi leher ini beberapa kali.

"Begini," ucapnya dengan nada yang hati-hati.

Aku tiba-tiba deg-degan. Pembicaraan serius, sepertinya. Apa ya? Aku kok jadi tegang?

"Setelah ini kan, kita ke Samarinda. Progres pembangunan rumah sakit juga sudah 70% rampung. Tugas kita tinggal rekrutmen, kan, sembari menunggu semuanya jadi?"

"Iya, Mas. Lantas?" tanyaku semakin tak sabaran.

"Kalau aku memasukan satu orang ke sana, apa boleh?" Nada bicara Mas Vadi begitu lembut. Jauh dari kesan songong dan dingin seperti yang selama ini melekat pada dirinya.

Feelingku jadi tiba-tiba tak enak. Ada apa ini?

"Siapa itu, Mas? Sebagai apa?" Aku langsung menoleh. Berbalik tubuh dan menatap Mas Vadi dengan perasaan gamang luar biasa. Jangan bilang ....

"Nadya butuh pekerjaan, Ris. Bolehkah kalau aku membawa serta dia ke Samarinda untuk bekerja di rumah sakit milik kita?"

Perasaan senang akibat perlakuan romantis dari Mas Vadi tiba-tiba sirna seketika. Jantungku kian berdegup kencang. Darah ini terasa mendidih setelah mendengar permintaan Mas Vadi yang kurasa sangat tak masuk akal tersebut. Nadya? Perempuan itu lagi?

"Mas, apa tidak ada tempat kerja lagi di muka bumi ini untuk dia? Kenapa harus di tempat kita?" Suaraku meninggi. Aku tak lagi bisa menyembunyikan perasaan kurang senang di hadapan suamiku.

"Dia bilang, nama baiknya di kota ini sudah buruk di mata para dokter. Hitung-hitung kita bantu orang. Bagaimana?" Mas Vadi menggenggam jemariku. Bukannya membuat hati ini adem, malah membuatku semakin jengkel.

Aku terdiam sesaat. Menarik pelan tanganku dari genggaman Mas Vadi. Lalu kuputuskan untuk keluar dari bathup.

"Mas, biarkan aku berpikir dulu. Jangan ajak aku berbicara untuk beberapa menit ke depan."

Suasana pun seketika hening. Aku segera masuk ke bili bersekat kaca transparan dan mandi di bawah guyuran shower air hangat. Kuniatkan diri untuk mandi junub dan keramas dengan shampoo yang menempel di tempat bening berpompa warna silver. Biar saja shampoo ini bakalan membuat rambutku kusut dan keras. Dari pada harus mengambil shampoo di dekat Mas Vadi.

Huh, benci sekali aku pagi ini! Ternyata sikap romantis Mas Vadi itu serupa udang di balik batu. Hancur *mood*ku seketika. Nadya, Nadya! Kamu itu kapan sih, enyahnya dari dunia! Selalu saja bikin otakku spaneng.

Mas Vadi juga! Bisa-bisanya laki-laki itu masih memikirkan nasib sang mantan. Apa dia masih menyimpan perasaan suka? Astaga! Bikin aku jadi pengen mengunyah orang saja.

Bagian 3

Kami akhirnya salat Subuh masing-masing. Sebab sakit hati, aku memutuskan untuk tutup mulut dan memilih kembali rebahan di kasur. Padahal hari semakin beranjak pagi. Namun, aku benar-benar tidak *mood* untuk sekadar turun ke bawah menikmati sarapan prasmanan hotel.

Awalnya Mas Vadi ikut terdiam. Dia memilih untuk duduk di atas sofa sambil memainkan gadgetnya. Tentu aku makin panas hati. Perempuan itu kalau sedang ngambek harusnya dibujuk, bukan dicuekin!

“Ris,” panggil Mas Vadi tiba-tiba saat mataku semakin berat dan hampir saja ketiduran. Malas, kubuka mata. Menatap lelaki yang ternyata sudah duduk di samping tubuhku.

“Apa?” Suaraku dingin. Masih merajuk ceritanya.

“Kamu masih marah?” tanyanya lagi. Tangan Mas Vadi yang dingin kini merayap meraih jemariku yang berada di atas perut. Digenggamnya erat-erat, lalu diciuminya dengan lembut. Tentu aku masih marah kepada lelaki berwajah kearaban tersebut. Kesal! Kenapa tidak dari tadi saja?

"Iya!" Kujawab dengan ketus. Kutarik tanganku agak kasar, kemudian memunggunginya. Berharap lelaki itu terus mengeluarkan effort untuk memohon maaf dariku.

"Aku minta maaf. Kita baikan, ya?" Punggungku lalu diremasnya lembut. Mas Vadi pun tiba-tiba ikut berbaring dan memeluk pinggangku. Tubuhnya semakin ditempelkan ke punggung dan pinggulku. Membuatnya menjadi hangat dan mulai melelehlah hatiku yang sempat beku.

"Bisa nggak sih, kita lupakan saja si Nadya?" Aku bertanya dengan suara yang dongkol. Kucubit keras punggung tangan Mas Vadi. Namun, lelaki itu tetap memeluk tubuhku erat-erat sembari menciumi rambut dan leher.

"Begini, Ris," kata Mas Vadi dengan nada yang tenang. "Selama ini, bukankah aku tidak keberatan saat kamu membantu Indy dan mantan ibu mertuamu?"

Deg! Aku benar-benar tersentak dengan ucapan Mas Vadi. Hatiku bergetar. Ada perasaan kesal dan sakit hati yang menyelinap. Mendesak nurani ini. Membuat aku jadi kembali dongkol luar biasa kepada suamiku sendiri.

Aku pun berbalik badan. Menatap Mas Vadi lekat-lekat dengan menahan kekecewaan yang besar. Lelaki berambut hitam lebat yang masih setengah basah itu tampak heran dengan tatapan tajamku.

"Jadi, kamu tidak ikhlas, Mas? Bukankah kamu sendiri yang dulu menawarkan untuk membantu mereka?"

Mas Vadi terdiam. Dia tampak tak kuasa untuk berdebat. Namun, hal tersebut malah membuat kemarahanku semakin termantik.

"Beginikah kamu sebenarnya, Mas? Mengungkit-ungkit kebaikan yang sudah kamu berikan? Begitu?" Jujur, aku sangat kecewa. Jangan bilang kalau selama ini kebaikan Mas Vadi hanya sandiwara saja? Setelah menikahiku, dia lantas menunjukkan gelagat buruknya. Oh, tidak. Jangan sampai aku menyesali perkawinan yang baru berumur sehari ini.

"Bukan, bukan begitu, Ris. Jangan salah duga. Maksudku—"

"Maksudmu apa, Mas?" Aku langsung bangkit dari tempat tidur. Napasku sudah naik

turun. Emosi benar. Hanya gara-gara Nadya, Mas Vadi rela bertengkar denganku sepagi ini.

"Maksudku, mereka hanya mantan. Ya, hanya mantan yang sudah kita lupakan kenangan indahnya. Sebagai sesama manusia, bukankah tidak ada salahnya jika saling membantu? Seperti kamu kemarin membantu pengobatan Rauf, bahkan sampai sekarang masih membantu biaya pendidikan adiknya itu. Semua kebaikanmu itu bukan berarti kamu masih mencintai Rauf dan ingin kembali kepadanya. Bukankah begitu, Ris?" Mas Vadi yang iku duduk berhadapan denganku tersebut menatap wajah ini dengan tatapan yang minta dikasihani. Matanya berbinar-binar lembut. Kedua tangannya pun tak luput dari menggenggam kembali jemariku. Ucapan yang dia katakan tadi memang ada benarnya. Namun, sungguh ini beda kasus.

Ya, aku memang membantu dan masih perhatian dengan keluarga Mas Rauf. Namun, Mas Vadi kan tahu sendiri betapa aku sangat tak sudi lagi dengan mantan suamiku yang sudah almarhum tersebut. Dia sempat cacat, tak berdaya, dan keluarganya benar-benar jatuh miskin. Berbeda dengan Nadya yang sehat wal afiat, tidak kurang satu apa pun, dan masih punya keluarga yang

lengkap. Nadya bukan tulang punggung. Nadya bukan orang lumpuh yang harus diberikan uluran bantuan seperti kami memberikan pertolongan kepada Mas Rauf. Masih banyak rumah sakit di belahan bumi Indonesia ini. Mengapa dia harus memilih rumah sakit kami untuk dia bekerja kelak?

Aku hanya dapat menghela napas dalam-dalam. Memejamkan mata sesaat. Kemudian berusaha untuk mengontrol emosiku yang tadinya sempat meledak-ledak.

"Mas, *please.* Nadya itu masih sehat dan kuat. Dia bisa mencari pekerjaan di tempat lain, Mas." Nada bicaraku sudah mulai melembut. Tampaknya aku mulai bisa mengendalikan emosi dalam waktu yang singkat. Anggap ini sebab aku terlalu sayang kepada sosok pria di hadapanku ini.

"Iya, aku tahu, Ris. Namun, anak itu benar-benar terguncang sekali. Kamu mengerti kan bagaiman posisinya saat ini?" Suara Mas Vadi pun ikut melunak. Aku memang tak sanggup untuk membelah hati suamiku sendiri dan menyelami apa yang tengah dia pikirkan sekarang. Namun, sekuat apa pun aku mencoba untuk berpikir positif, tetap saja hatiku tak bisa menerima permintaan Mas Vadi.

"Iya, aku paham. Makanya aku tidak mau kalau sampai dia ikut kita!"

Wajah Mas Vadi berubah bingung. Keningnya sampai mengernyit dengan alis tebal yang saling bertautan. Ya, tentu saja aku jengkel kala harus melihat ekspresinya yang demikian.

"Dia itu batal kawin. Pernah pacaran denganmu cukup lama dan hampir saja kalian berdua menikah. Dan sekarang kita baru saja ijab kabul, Mas. Kamu malah ingin membawa serta perempuan itu ke tempat di mana kita bakal membangun kehidupan baru. Apa itu ide yang baik menurutmu?" Tiap kata yang kuucapkan penuh dengan penekanan. Supaya Mas Vadi tahu bahwa sebagai wanita aku tak sekuat itu untuk menghadapi kenyataan saat suamiku bakal membawa serta mantannya bekerja sama dengan perusahaan kami.

Mas Vadi kini terdiam. Lelaki itu menunduk. Tangan kirinya kini mendarat ke dagu yang baru saja dia cukur dari bulu-bulu yang menurutku memang cepat sekali tumbuhnya.

Dalam hati aku berdoa, semoga suamiku mau mendengarkan ucapanku. Aku tak ingin kami berdua salah langkah. Aku tidak mau membiarkan

seekor ular masuk dan leluasa di dalam rumah kami nantinya. Sebab ular tetaplah ular. Sebaik apa pun kita kepadanya, instingnya sebagai pemangsa akan tetap bekerja. Entah itu di saat kita lengah maupun waspada, ular akan tetap menggunakan kesempatan itu untuk menjadikan kita sebagai santapan lezatnya. Oh, tidak! Aku benar-benar tak sanggup untuk membayangkan segala kemungkinan terburuknya.

"Mas, asal tahu. Aku sangat cemburu kepada Nadya. Itu saja." Air mataku kini bahkan sudah menggelayut lemah di ujung pelupuk. Satu kedipan saja, kristal being itu bakal meluncur menggenangi pipi.

Mas Vadi pun mengangkat wajahnya. Menatapku dengan wajahnya yang teduh. Tak kusangka bahwa jemari lelaki itu bakal menghinggap ke mukaku dan mengusapnya dengan sangat lembut.

"Kamu jangan menangis, Ris. Tidak ada yang perlu kamu takutkan. Aku selamanya akan tetap mendampingimu."

Mas Vadi memeluk tubuhku erat. Membuat tangisan ini jadi berlinangan. Aku bahkan sampai

sesegukan saking terharu campur takut kehilangan pria ini.

"A-aku ... sangat sayang kepadamu, Mas. Aku sudah pernah gagal satu kali akibat kasus pelakor. Aku tidak mau itu terulang lagi." Semakin kuketatkan pelukanku kepada Mas Vadi. Menghidu aroma tubunya yang segar dalam-dalam. Makin tak inginlah aku kehilangan pria ini.

"Iya, Sayang. Iya. Aku paham." Tangan Mas Vadi pun jadi sibuk mengusap-usap punggungku. Dia mungkin menyesal sebab telah membuatku menangis sepagi ini. Ya, semoga saja dugaanku tersebut benar.

"Jadi, Nadya tidak bakalan ikut kita, kan?" Penuh harap-harap cemas aku menanti jawaban dari Mas Vadi. Apalagi lelaki itu sempat terdiam beberapa detik dan tak langsung menjawab pertanyaanku.

"Mas?" tanyaku lagi sembari melepaskan pelukan.

"Iya. Nadya tidak akan ikut kita. Biarkan dia mencari pekerjaan lain." Mas Vadi berucap sembari membelai poni rambutku yang masih setengah lembab tersebut. Rambut yang baru kupotong

pendek setengkuk itu kini dia belai-belai mesra. Membuatku agak merinding akibat serangan geli dari jari jemari panjang milik suamiku tersebut.

Wajah Mas Vadi pun tiba-tiba mendekat. Semakin dekat dan lelaki itu pun mendaratkan bibirnya yang merah ranum ke atas bibirku. Tubuhku bergetar. Ada perasaan kasmaran yang mendesak-desak dada ini.

Ciuman itu lambat laut semakin dalam. Membuat suamiku menjadi semakin lepas kontrol dan aku sebagai seorang wanita pun tak dapat melakukan apa pun, kecuali menikmati detik demi detik hunjaman kelembutan tersebut.

"Ris … aku pengen lagi," bisiknya pelan ke arah telingaku.

Dan tubuhku pun direbahkan olehnya. Aku tak menjawab. Hanya memejamkan mata saja yang bisa kulakukan. Pokoknya, pagi ini aku sudah pasrah mau diapakan lagi olehnya.

Pagi itu, kami berdua pun kembali bergumul di bawah selimut tebal hotel. Mengulas senyum, ringisan, dan lenguh yang tak dapat dicegah keluar dari bibir. Namun, tak dapat kupungkiri bahwa kecemasanku masih terbesit dalam benak ini. Ya,

aku benar-benar khawatir sebenarnya. Takut bila suamiku berubah pikiran lagi, kemudian membiarkan si ular masuk ke dalam istana kami nantinya. *Nauzubillah!* Aku tak mau kalau sampai itu terjadi. Aku kapok dengan pelakor. Sungguh!

Bagian 4

Sikap Mas Vadi yang agresif sekali dalam masalah ranjang, benar-benar membuatku begitu kewalahan. Padahal, dari segi usia, aku masih jauh sangat muda. Entahlah. Rasanya sangat melelahkan saat lelaki tampan bertubuh atletis itu mengajak lagi dan lagi untuk bergumul di bawah bedcover hotel yang sudah sangat kusut tersebut.

Menjelang siang kami berdua baru turun dari kamar. Mas Vadi mengajakku untuk mencari sarapan yang kesiangan atau makan siang yang keawalan tersebut di restoran yang lokasinya tepat berada di seberang bangunan hotel. Kami memilih untuk berjalan kaki sambil bergandengan tangan demi tiba ke resto yang tampak belum terlalu padat parkirannya.

"Sayang, kamu cantik sekali hari ini. Benar-benar cantik." Mas Vadi tak hentinya memuji diriku sembari merangkul tubuhku. Aku yang hanya bisa mengangguk sambil tersipu-sipu pun bingung harus menjawab dengan kata apa.

"Ih, kamu. Kaya baru kenal sehari sama aku aja, Mas. Kan, aku udah cantik dari dulu!" kataku sambil mencubit pelan lengannya.

Kami berdua pun berjalan beriringan lagi. Masuk ke resto yang memang masih sepi pengunjung. Tempat makan yang menyediakan aneka masakan nusantara dan hidangan makanan laut segar ini memiliki dua tingkat bangunan. Mas Vadi mengajakku untuk ke lantai dua. Katanya di atas lebih bagus dengan pemandangan rooftop. Jujur saja, aku baru sekali ke sini.

Mas Vadi memilihkan tempat duduk di tengah-tengah. Dengan beratapkan payung besar, kami berdua duduk saling berhadapan membelah meja kayu berbentuk bundar. Sudah tersedia dua buah buku daftar menu di atas meja dengan nomor 19 ini.

"Pesan semaumu, Sayang. Aku yang traktir." Mas Vadi mengedipkan sebelah matanya. Cowok berkemeja kotak-kotak warna kentang dengan celana bahan warna putih tulang itu tampak sangat genit. Benar-benar terlihat gelagat aslinya sekarang. Dasar ganjen, ucapku dalam hati sambil menahan senyum geli.

"Lho, nyindir, nih? Kan, selama ini emang selalu kamu yang bayarin." Aku pura-pura manyun, padahal kedua bibirku sudah tak tahan untuk mengulas senyum. Iseng, kucubit lengannya yang terbebas dari kemeja. Lelaki itu memang kerap

melinting lengan pakaian hingga batas siku. Memperlihatkan bulu-bulu halus menggemaskan yang tersusun rapi menghias kulit putihnya.

"Kamu cubit-cubit begini, ngasih kode, ya? Pengen lagi?" Mas Vadi makin ganjen. Ditariknya pelan lenganku yang tertutup rapat dengan gamis warna merah muda polos.

Pipiku memerah, terlebih saat seorang pramusaji pria tiba-tiba datang menghampiri kami untuk mencatat pesanan. Ih, Mas Vadi! Benar-benar, deh.

"Duh, Mas! Datangnya kecepatan. Saya lagi pacaran nih, sama istri." Mas Vadi menghela napas, membuat si pramusaji senyum-senyum tak enak hati.

"Silakan Pak, Bu. Mau pesan apa?" tanya pemuda berkulit langsat dengan potongan rambut belah tepi yang licin mengkilap plus kacamata bulat besar.

"Bawakan kami menu paling enak dan recommended di resto ini. Minumannya jeruk besar peras dua tanpa susu. Sudah ya, Mas. Saya mau lanjut pacaran." Ucapan Mas Vadi sontak membuatku makin tak keruan. Antara malu,

tersanjung, dan berbunga-bunga. Bisa-bisanya suamiku yang dulunya sedingin es, kini berubah menjadi lelaki super lebay tapi sanggup membuat hatiku klepek-klepek.

Si pramusaji pun pergi dengan segera. Aku pun merasa lega sebab tak mesti menutupi rona di pipiku lagi. Bagaimana tidak, sepertinya kulit putihku telah berubah menjadi seperti udang rebus yang sangat merah.

"Mas, udah, dong. Balik normal lagi." Aku merengut. Mencebikkan bibir, pura-pura ngambek padahal hatiku senang luar biasa.

"Oh, jadi kamu nggak senang, nih?"

"Eh, nggak!" Aku menarik tangan Mas Vadi buru-buru. Menatapnya penuh cinta dan mengembangkan senyum terindah milikku.

"Ya, udah. Aku diam aja sekarang." Mas Vadi merogoh saku celananya. Mengeluarkan ponsel dan pura-pura sok asyik menatap layar.

"Ih, jangan gitu, dong, Sayang." Aku jadi merasa bersalah. Namun, Mas Vadi malah tak menoleh lagi. Suara dering dari ponselnya pun membuat lelaki itu turut mengubah ekspresinya

menjadi tegang. Aku yang melihatnya jadi bertanya-tanya. Ada apa gerangan?

“Kenapa, Sayang?” tanyaku penuh penasaran. Hatiku jadi tak tenang. Entah, seperti ada yang mengganjal.

“Nadya,” lirihnya sambil menatapku tak enak.

“Sini. Biar aku bicara.” Aku menadahkan tangan. Meminta Mas Vadi menyerahkan ponselnya kepadaku.

Tanpa babibu, suamiku langsung memberikan gawainya. Kuangkat telepon dari wanita yang paling kubenci itu dan sengaja me-loudspeakerkan suaranya.

“Halo,” sapaku dengan nada yang sangat manis sembari tersenyum sinis, seolah-olah perempuan itu ada di depan.

“H-halo. Ini Risa?” Terdengar suara gugup milik Nadya agak pelan dari pengeras suara ponsel.

“Iya, ini Risa. Istrinya Vadi. Ada apa, Nadya? Ada yang bisa kubantu?” Nada bicaraku mulai sinis. Hatiku seketika panas. Kulirik Mas Vadi. Wajahnya datar tanpa ekspresi. Entah apa yang dirasakan oleh

suamiku tersebut. Apakah dia hanya pura-pura biasa?

"Maaf, Ris. Maafkan aku kalau lancang menelepon suamimu."

"Jujur saja, aku kurang berkenan. Apakah ada sesuatu yang begitu sangat penting sampai-sampai mengharuskanmu untuk menghubungi suamiku?" Meskipun usia Nadya berada di atasku, tapi aku tentu saja tak perlu bersopan santun kepadanya. Sudah syukur nomornya tidak kublokir.

"Sekali lagi maaf. Aku … cuma mau mengucapkan selamat atas pernikahan kalian. Aku minta maaf tidak bisa hadir sebab …." Nadya benar-benar terdengar sangat terbata. Tentu saja. Dia pasti gugup setengah mati sebab kepergok menghubungi suamiku kembali. Pasti ada maksud lain. Apalagi kalau bukan meminta Mas Vadi untuk membawanya ke Samarinda. Cuih, aku tak bakal sudi!

"Tidak penting sama sekali. Kamu seharusnya paham perasaanku, kan? Kalian itu mantan kekasih. Buat apalagi saling berkabar via telepon? Kudengar dari suamiku, kamu memintanya agar memperbolehkanmu untuk bekerja di rumah sakit milik kami di Samarinda.

Apa betul?" Tanpa tedeng aling-aling, aku menyemburkan pertanyaan pedas tersebut. Kutatap tepat ke mata Mas Vadi. Lelaki itu masih sama seperti tadi. Tak berekspresi yang berarti. Hanya diam sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Memandangku santai seolah tak mau ikut campur dengan tindakanku barusan.

"A-aku …."

"Jawab saja pertanyaanku, Mbak Nadya." Ucapanku penuh dengan penekanan. Aku benar-benar geram kali ini. Mengapa dia harus pura-pura terbata begitu, padahal saat berbicara dengan suamiku pastilah lidahnya begitu lancar berujar.

"Iya, aku memang minta bekerja dengannya. Namun, demi Tuhan aku tidak punya maksud apa-apa. Murni aku ingin hijrah ke kota lain dan memulai kehidupan baru yang layak. Apa aku salah?" Kalimat Nadya diakhiri dengan suara isakan yang perlahan mulai ketara. Aku abai. Tak akan peduli atau iba meskipun dia bercucuran air mata darah.

"Iya. Kamu salah! Tentu saja salah besar!" Aku membentaknya dengan suara yang keras. Tak kupedulikan saat pramusaji berkacamata tadi datang untuk mengantar dua gelas jus jeruk yang

tampak begitu menyegarkan. Mas Vadi pun tak tampak protes. Dia lagi-lagi hanya diam dan membiarkanku melakukan apa pun yang aku mau.

Tangis Nadya masih terisak. Kulirik, pramusaji itu sempat-sempatnya memandang aneh ke arah diriku yang memegang ponsel dengan sebelah tangan. Ingin kusemprot sebab pandangan keponya, tapi kuurungkan niatku karena urusanku sebenarnya adalah dengan Nadya.

"Begini ya, Mbak Nadya yang terhormat. Anda itu mantan pacar suami saya. Kalian pernah akan menikah, tapi batal sebab kedua orangtua Anda sendiri yang memutuskan. Sekarang, saat Mas Vadi telah resmi menikahiku, mengapa Anda datang lagi dan lagi? Apakah Anda pikir, tindakan Anda itu benar? TIDAK!" Suaraku semakin keras. Mumpung tak ada pengunjung lain di lantai dua sini, puas-puaslah aku mengamuk meskipun hanya lewat suara.

"Sombong benar kata-katamu! Kamu lihat saja nanti. Rumah tanggamu tak bakalan langgeng. Aku bersumpah dengan nama Tuhan agar kalian cepat atau lambat bakal bercerai!" Dengan suaranya yang serak dan parau, Nadya menyumpah serapahiku dengan kalimat-kalimat comberannya. Namun, aku sungguh tak terpengaruh sedikit pun.

Senyum kecut malah mengembang di bibir ini dengan perasaan puas di dalam dada. Itu artinya Nadya benar-benar sakit hati sampai-sampai yang bisa dia keluarkan hanya kata-kata tak bermutu seperti tadi. It's okay! Sumpah serapahnya itu sudah pasti tak bakal dikabulkan oleh Allah.

"Terserah Anda saja. Silakan nikmati karmamu sebab telah menolak cinta tulus seorang lelaki baik seperti Mas Vadi. Katakan saja dengan jujur, bahwa kamu sangat menyesal sebab telah menyia-nyiakan sebongkah berlian seperti suamiku!" Langsung kumatikan telepon dari Nadya. Tanpa meminta izin lagi, aku segera memblokir nomor telepon milik perempuan gatal itu agar tak lagi-lagi mengganggu suamiku.

"Sudah puas?" tanya Mas Vadi dengan senyuman kecil.

Aku yang ngos-ngosan dan berdebar-debar akibat emosi yang tak terkontrol, hanya bisa diam sembari meletakkan ponsel dengan gerakan kasar ke atas meja. Tangan Mas Vadi tiba-tiba meraih jemariku. Menggenggamnya lembut, kemudian membawanya ke arah bibir merah ranum tersebut. Dia mengecup punggung tangan kananku. Cukup lama.

“Aku tahu kamu sangat cinta kepadaku, Risa. Aku pun begitu. Aku juga sangat cinta dan sayang kepadamu. Aku paham kalau kamu sangat cemburu.” Kata-kata Mas Vadi seketika membuat hatiku yang semula panas meradang, menjadi dingin tentram. Aku langsung menghela napas lega. Mengulas senyum termanis yang pernah kumiliki ke arahnya.

“Jangan tinggalkan aku, Mas. Yang kutakutkan di dunia ini hanya perpisahan. Aku tak mau berpisah hidup untuk kedua kalinya. Kalaupun jodoh kita telah habis, kuharap itu hanya karena kematian.”

Mas Vadi mengangguk. Lelaki itu mengecup punggung tanganku lagi. Tampak matanya sampai terpejam untuk sesaat, seolah meresapi segala perasaan yang ada di antara kami berdua.

Tuhan, terima kasih telah Kau kirimkan Mas Vadi sebagai pelipur duka laraku. Aku tak tahu apa yang akan terjadi apabila tak kutemukan lelaki ini dalam kehidupanku.

Bagian 5

“Bagaimana suasana di sini, Ris? Kamu betah tidak?” Abah bertanya kepadaku saat kami baru saja sehari menginjakkan kaki di tanah kelahiran Mas Vadi, Samarinda. Saat itu aku, Mas Vadi, Ibu, dan Abah tengah bersantai di kursi besi yang berada di tepi kolam renang luas kepunyaan Abah. Kolam yang hampir tak pernah digunakan oleh penghuni rumah ini cukup luas, yakni dengan panjang 50 meter dan lebar 25 meter. Kata Abah, kolam ini memiliki kedalaman setinggi 2 meter dengan perawatan rutin sebanyak tiga kali dalam sebulan.

“Betah, Bah. Di sini menyenangkan, meski tak sehiruk pikuk tempat kami di pulau Jawa sana.” Aku mengulaskan senyum tipis. Memandang ke arah Ibu yang dengan setianya selalu mendampingi Abah sampai lelaki don juan tersebut mencukupkan diri dengan satu istri saja.

“Kamu belum keliling kota lho, Sayang. Turun ke pesawat langsung mendekam di rumah seharian. Gimana bisa dengan pedenya kamu bilang betah?” ledek Mas Vadi yang duduk di sampingku. Lelaki yang hanya mengenakan kaus warna dongker dengan celana pendek hitam motif kotak-

kotak tersebut nyengir sambil menyambar segelas the hangat bikinan Ibu.

"Ya, asalkan sama kamu terus, tentu aku betah dong, Mas," jawabku sambil menjawil dagunya.

Abah dan Ibu sontak langsung tertawa. Keduanya seakan tengah terhibur dengan ucapanku barusan. Tentu saja aku agak malu-malu. Apalagi saat Mas Vadi langsung mengaitkan lengan panjangnya ke bahuku.

"Eh, gimana? Kamu sudah ada tanda-tanda hamil belum, Ris?" Pertanyaan Abah yang tiba-tiba sontak membuatku berubah ekspresi. Aku dan Mas Vadi yang duduk bersebelahan menghadap Abah dan Ibu pun langsung Sali bersitatap. Kami tentu bingung mau menjelaskan apa kepada Abah. Menikah baru seminggu, apa yang bisa kuharapkan?

"Bah, kami baru menikah seminggu, lho," protes Mas Vadi sambil memasang wajah agak merengut.

"Lho, memangnya nggak bisa langsung jadi? Tentu bisa, kan?" Abah yang pagi itu hanya mengenakan kaus oblong warna kuning kentang

dengan gambar pemandangan pantai di Bali terlihat sangat yakin dengan ucapannya.

"Ya, nggak seperti itulah, Bah. Kalau pun langsung jadi, kan tanda-tandanya nggak serta merta langsung muncul," bela Ibu yang masih mengenakan daster tidurnya.

"Coba deh, di test atau pergi ke dokter. Kan, kita pengen segera tahu." Bukannya paham, Abah malah makin mendesak.

Aku dan Mas Vadi kompak garuk-garuk kepala. Sedikit banyak aku pun jadi kepikiran dan merasa insecure. Terlebih dengan riwayatku yang sebelas bulan menikah tapi tak pernah hamil tersebut. Apakah Abah sengebet itu untuk punya cucu.

"Iya, Bah. Nanti aku beli test pack." Akhirnya aku mengatakan hal yang sesungguhnya malah membuat hati kecil ini agak pilu. Apalagi saat wajah Abah tampak berubah menjadi semringah. Seperti sedang menaruh harapan yang begitu besar.

"Nah, begitu, dong! Kalau positif, kita langsung bikin syukuran. Bagaimana?"

Wajah kami bertiga sangat bertolak belakang dengan Abah yang menggebu-gebu. Aku, Ibu, dan

Mas Vadi sama-sama memasang wajah tegang. Terlebih diriku. Aku jadi sangat takut mengecewakan Abah. Bagaimana kalau Abah sangat kecewa kala mendapati hasil yang pastinya negatif? Ya, mana mungkin aku bisa seinstan itu mengandung sedangkan kami baru seminggu menikah. Secepat itukah? Sedangkan dulu saat menikah dengan Mas Rauf saja, aku tak kunjung mendapat garis dua. Bukan tidak mau berpikir positif atau optimis. Namun, ah … susah untuk kuungkapkan.

"Bah, santailah dulu. Kami kan, pengen bulan madu. Masa sudah diburu-buru dengan momongan?" Mas Vadi kali ini berbicara dengan nada yang sangat serius. Kutoleh ke sebelah. Lelaki itu sama kalutnya denganku. Dapat kubaca dari wajah yang tegang miliknya. Dia pasti juga merasakan apa yang tengah kurasakan saat ini.

"Vadi, kamu sudah 29 tahun. Mau masuk 30. Kapan lagi mau punya anaknya? Kamu tidak mau lekas menggendong bayi? Kalau Abah sih, pengen!" Wajah Abah yang semringah berganti jadi nyolot. Maka, makin teganglah kami bertiga.

Untungnya Ibu lekas menenangkan sang suami. Diusap-usapnya punggung Abah sambil

ditawari secangkir kopi hangat yang aromanya begitu menggugah.

"Abah sayang, minum dulu kopinya. Kita sama-sama doakan saja, semoga Risa bisa segera mendapatkan momongan," ujar Ibu sembari mengangkat cangkir putih beserta tatakannya, lalu menyodorkannya pada sang suami tercinta.

"Ah, kamu, Ir. Aku lagi serius malah ditawari kopi. Kurang sopan kamu ini!" Abah agak membentak. Wajahnya cemberut dan bersungut, tapi kopi itu disambarnya juga. Tampak lelaki beruban itu menyesap cairan hitam kental buatan Ibu sampai menyisakan setengah saja.

"Um, aku sepertinya harus kembali ke kamar dulu. Perutku tiba-tiba mulas." Aku yang sedang merasa tak enak hati dan *bad mood,* lantas bangkit dari duduk dan berniat untuk menjauh sejenak dari mertua sekaligus ayah sambungku tersebut.

"Risa, jangan biasakan ngambek! Abah tahu kamu tidak sakit perut sungguhan. Kembali duduk!"

Aku tersentak. Abah yang selama ini begitu manis, baik hati, dan kerap melontarkan banyolan kepada kami, pagi ini telah berubah sikap sebanyak

180°. Ternyata tak hanya aku saja yang kaget, Mas Vadi pun juga sama. Lelaki itu sampai meremas kedua siku kursi besi yang dia duduki dengan kuat.

Mau tak mau aku kembali duduk. Menahan perasaan yang tiba-tiba ngilu. Mengapa abahku menjadi seperti ini? Apa sikap aslinya baru tampak? Ya Allah, tolonglah kami. Jangan sampai pernikahan keduaku ini kembali tersandung kerikil akibat sikap mertua.

"Bah, tolong jangan keras kepada istriku." Mas Vadi tiba-tiba melontarkan pernyataan yang cukup tegas. Suaranya penuh penekanan, tapi tetap dengan nada yang rendah. Sungguh, sejak menikah Mas Vadi tak sedingin dulu lagi. Ucapannya pun sudah jarang ketus, terlebih kepada kami keluarganya.

Abah tampak menghela napas sesaat. Kulihat beliau sampai duduk bersandar di kursinya sambil memejamkan mata beberapa detik lamanya.

"Abah cuma pengen cucu segera. Apa Abah salah?"

Deg! Pertanyaan yang lagi-lagi membuatku bingung bukan kepalang. Aduh, Abah sebenarnya sedang kenapa, sih? Mengapa beliau sangat sensitif

pagi ini? Mengapa pula beliau agak kasar dan membuatku sempat tersinggung barusan? Ah, aku benar-benar tak ingin ada cek cok di anatar kami berempat.

"Tidak, Bah. Abah tidak salah. Nanti sehabis ini akan kubeli test pack. Kalau positif, aku langsung kasih tahu Abah." Aku mengulas senyum. Mencoba menekan ego dan berusaha untuk memahami apa yang Abah inginkan.

"Bagus. Begitu yang Abah mau. Dan satu lagi, Risa. Jangan pernah meninggalkan meja saat orangtua masih duduk di sini. Apalagi kalau kamu berbohong segala. Abah tidak suka!" Mata Abah sempat mendelik garang. Aku pun tak dapat membantah. Hanya anggukan dan kupasang wajah penyesalan, agar orangtuaku itu merasa senang.

"Baik, Abah. Aku minta maaf."

"Sekarang kalian berdua boleh pergi. Abah ingin bicara empat mata dengan Irma."

Tak menunggu lama lagi, Mas Vadi pun langsung bangkit dan menggeserkan kursi dengan agak kasar. Sampai-sampai deritannya menimbulkan suara yang berisik. Kulihat sekilas, mata Abah membeliak lagi. Namun, tak sampai

beliau menumpahkan ceramah lagi dari bibir tuanya. Sedang Ibu hanya bisa diam seribu bahasa sambil menundukkan kepala.

"Kami ke dalam dulu, Bah, Bu," ucapku dengan sopan dan lembut sembari menganggukkan kepala kepada keduanya. Abah tak menjawab, hanya mengangguk saja. Sedang Ibu cuma bisa mengucapkan satu kata saja, yakni iya.

Langkah Mas Vadi tampak laju mendahuluiku. Masuk menembus pintu besar yang menghubungkan kolam renang dengan ruang makan yang besar. Aku sampai agak kewalahan sebab menyusul langkah suamiku yang panjang tersebut.

"Sayang, kamu kenapa?" tanyaku sambil menggamit lengannya. Suamiku tak menjawab, tapi dia terus berjalan dan memandang lurus ke depan.

Aku semakin khawatir pagi ini. Ada apa ini? Mengapa semua orang sangat menegangkan? Ya Allah, aku jadi taku dan ngeri.

Terus kusejajari langkah Mas Vadi yang berbelok ke kanan dan lurus terus untuk mencapai kamar kami yang berada tak jauh dari ruang keluarga. Saat kami tiba di depan pintu kamar yang

berukuran 5 x 5 meter tersebut, suamiku mencengkeram erat lenganku. Ditatapnya dalam-dalam mata ini, membuatku agak bergidik sebab Mas Vadi tak pernah seperti ini sejak kami menikah.

"K-kenapa … S-sa-yang?" tanyaku terbata dengan bibir yang gemetar.

Cup! Mas Vadi malah mendaratkan ciumannya tepat ke bibirku. Lelaki itu memberikan sentuhan yang sangat lembut, sampai-sampai aku mau terbang melayang saking mabuk kepayangnya. Namun, aku masih sadar bahwa ciuman ini dilakukan di tempat yang tidak semestinya. Hadijah, Krisna, dan Ira yang kesemuanya adalah para pembantu di rumah besar ini bisa saja memergoki kami berdua.

"Cukup, Mas," kataku sambil melepaskan bibir ini dari pagutannya. Kulap ujung bibir yang basah akibat saliva dari Mas Vadi.

"Ayo, kita coba lagi. Kamu harus hamil, Risa. Biar Abah berhenti merengek seperti anak kecil. Aku benar-benar tidak suka diragukan oleh seseorang, apalagi ayahku sendiri!" Mas Vadi menarik tanganku dengan lembut, kemudian membuka kenop pintu.

Cepat-cepat dia membawa tubuhku ke atas ranjang setelah pintu kamar terkunci dengan rapat. Ya, jangan tanyakan lagi apa yang kami lakukan setelah mendekam di dalam ruangan dingin ber-AC ini. Sudah pasti bergumul di bawah selimut tebal yang baru saja dicuci oleh pembantu kami semalam.

Dalam hati aku mendesah risau. Alamat bakal ganti sprei dan bedcover lagi ini. Duh, bakalan diomongin sama Hadijah nggak, ya?

"Ris, jangan melamun. Fokus, dong. Kamu pengen nggak hamil segera?" Mas Vadi yang telah berada di atas tubuhku melayangkan protesnya. Ups, memangnya aku melamun, ya?

"I-iya, Sayang. Eh, tapi ... emangnya kalu bikin sehari dua kali begini, bakalan jadi? Bukannya malah nggak, ya? Kan, jadinya encer banget. Jangan-jangan semennya kosongan, nggak ada sel sperm* yang hidup?" Aku menggigit bibir. Jadi gelisah campur galau sendiri. Niat hati sering begituan supaya dapat anak, eh, malah zonk.

"Ah, sudahlah. Yang penting ikhtiar."

Yah, Mas Vadi langsung nyosor duluan. Pagi yang seharusnya menjadi hari di mana kami ke lokasi pembangunan rumah sakit yang sudah

hampir rampung, malah harus dijadikan waktu bertempur. Alamat si mas suami bakal tepar seharian dengan alasan capek 'menggempur'. Huh, dasar! Semua gara-gara Abah, sih!

Bagian 6

Dua bulan kemudian

"Negatif lagi," gumamku kecewa sembari memegang test pack dengan satu garis merah pada bagian ujung putih yang sudah basah dengan urin. Kecewa sekali diriku. Sakit batin ini. Terlebih Abah tak kunjung hentinya selalu menanyai bagaimana perkembangan calon anak di rahimku.

Gontai kakiku melangkah keluar. Test pack bekas urin tersebut kusodorkan dengan malas ke arah Mas Vadi yang tengah duduk di bibir ranjang. Lelaki yang baru saja bangun dari lelapnya tidur tersebut tampak membuka matanya lebar-lebar. Aku tahu terlihat guratan kecewa pada kedua bola mata lelaki itu.

"Negatif lagi, ya?" tanyanya sembari tersenyum kecil. Itu senyuman luka. Aku tahu pasti hal tersebut.

Kuraih kembali alat pendeteksi kadar hormon HcG dari tangan Mas Vadi tersebut. Lantas kubuang dalam tempat sampah yang berada di samping pintu kamar mandi.

“Sudahlah, tidak apa-apa, Ris. Tidak perlu sedih. Kita baru nikah dua bulan, lho,” kata Mas Vadi sembari menyusul gerakanku. Lelaki itu kini memeluk pingganggku dari belakang. Mulutnya yang belum bersikat gigi tersebut langsung mengecup lembut leher ini.

“Aku tidak enak hati pada Abah, Mas. Kita konsul ke dokter Timoti aja, gimana?” tanyaku dengan perasaan bimbang. Dokter Timoti adalah spesialis obgyn di rumah sakit umum Saras Medika yang telah resmi beroperasi sebulan yang lalu tersebut. Umurnya baru 35 tahun. Masih single dan sangat perfeksionis dalam urusan kerja. Kami tak terlalu akrab. Hanya saling tegur sapa dan membicarakan masalah pekerjaan saja. Sebagai wakil direktur rumah sakit, aku memang kerap berjumpa dengan pria peranakan Tionghoa itu.

“Ke dokter lain saja. Aku kurang sreg sama Timoti.” Mas Vadi melepaskan pelukannya dariku. Menatapku dengan wajah yang keberatan.

“Lho, kenapa, Mas? Sudah, pakai dia saja. Masa yang punya rumah sakit malah berobat ke tempat lain? Apa kata orang, Mas?” Aku sedikit merajuk ke Mas Vadi. Suamiku itu memang tampak kurang ‘sip’ dengan si obgyn. Agak belagu, begitu kata Mas Vadi saat menilai pria bertinggi 167

sentimeter itu. Kuakui memang Timoti agak songong. Mungkin karena dia terlalu genius dan perfeksionis, makanya terlihat agak songong plus menyebalkan.

"Ya, sudah. Pagi kita ke poli. USG dan minta advice untuk program hamilmu. Namun, kalau sampai gagal," kata Mas Vadi dengan wajah yang makin tak senang.

"Mas, masa kamu sudah bilang begitu? Optimis, dong," potongku sambil menggenggam erat lengan pria yang tengah memakai piyama satin warna abu silver itu.

"Ya, ya. Aku optimis. Sekali konsul langsung positif kamu." Akhirnya suamiku tersenyum lebar juga. Mengacak-acak rambutku yang sengaja kupotong pendek seleher, lalu mendaratkan ciuman di bibir.

"Ih, jorok! Gosok gigi dulu, sana!" Aku pura-pura sebal. Mengelap bekas ciumannya dan mendorong pria itu ke arah kamar mandi.

"Mandi, mandi! Bentar lagi azan Subuh. Kita salat berjamaah," perintahku sambil terus bersusah payah menggiring tubuh tinggi milik Mas Vadi.

Lelaki itu dengan malas-malasan akhirnya mau juga masuk ke kamar mandi.

Aku yang sudah selesai mandi duluan tapi belum berwudu, cepat-cepat mengemaskan tempat tidur yang super berantakan. Mas Vadi memang kalau tidur seperti ngajak gulat bawaannya. Bantal guling larinya ke sana sini dan meninggalkan bekas sprei serta bedcover yang kusut masai. Duh, duh, dasar suamiku! Untung sayang. Sebab tampan juga, jadi aku maafkan semua kekhilafannya.

***

"Belum positif juga kamu, Ris?!" Suara Abah langsung meninggi usai kami berzikir bersama di mushala rumah yang letaknya di dekat ruang tamu.

Aku gelagapan dan tersentak saat itu juga. Kutatap Mas Vadi yang duduk di depanku. Lelaki itu sama terhenyaknya.

"Bah, sudahlah. Sabar dulu. Mereka benar-benar baru menikah. Semua butuh proses." Ibu yang duduk di sampingku langsung merangkul tubuh ini. Namun, Abah tetap tak mau mendengarkan. Lelaki tua itu tampak begitu kecewa dengan wajah yang kemerah-merahan.

"Diam dulu kamu, Ir! Jangan biasakan menyela pembicaraan orang!" Abah bahkan kini semakin tempramental. Membuatku tak kuasa untuk menahan tangisan.

"M-maafkan aku, Bah. Mungkin aku yang mandul," ujarku sambil tersedu. Air mata ini bahkan meluncur begitu saja. Menimbulkan rasa sesak yang luar biasa.

"Risa, jangan ucapkan itu! Tidak ada yang mandul di rumah ini!" Mas Vadi membentak. Membuatku semakin terkaget.

Suamiku bahkan terlihat bangkit dari duduknya. Membantuku untuk berdiri dan langsung merangkul tubuh ini.

"Kalau Abah tidak senang dengan kondisi kami, kami bisa angkat kaki hari ini juga!" Sambil memeluk tubuhku yang menggigil sebab tangis, Mas Vadi terdengar menegur Abah. Kali ini tegurannya bernada tinggi. Aku sebenarnya tak mau terjadi pertikaian di sini. Namun, sikap Abah memang sudah sangat keterlaluan.

"Cukup, Mas," leraiku sembari mengetatkan peluk ke perutnya.

"Kalian berdua membuatku tertekan!" Abah tiba-tiba meledakkan kemarahannya. Membuat kami sama sekali tak habis pikir. Mengapa sikapnya menjadi begini?

"Apa yang membuat Abah tertekan? Hanya karena Risa belum kunjung hamil? Astaga! Nyebut, Bah!" Mas Vadi semakin berontak. Ucapannya terdengar seperti orang yang begitu sakit hati. Lelaki berkoko putih dan mengenakan sarung tenun warna silver itu semakin mengeratkan peluknya.

"Cukup, Vadi! Jangan kamu nasihati aku! Aku sudah mengeluarkan banyak materi untuk kebahagiaan kalian semua. Mengapa saat aku minta cucu, sikap kalian malah seperti ini!" Abah yang langsung berdiri dari duduknya, kulihat hendak meringsek maju. Namun, Ibu yang masih mengenakan mukena putih sama sepertiku buru-buru mencegah suaminya untuk mendekat ke arah kami.

"Sudah, Bah! Cukup!"

Plak! Dengan mata kepalaku sendiri, kulihat Abah menampar wajah Ibu sampai wanita itu terhuyung dan jatuh di lantai.

"Ibu!" Aku berteriak sekuat mungkin. Melepaskan diri dari pelukan Mas Vadi dan menolong Ibu untuk bangkit. Mas Vadi pun juga begitu. Kami berdua membopong Ibu yang menangis histeris akibat dikasari oleh Abah.

"Keterlaluan! Ini sudah keterlaluan! Kita keluar saja dari rumah ini. Keberadaan kita sama sekali tidak dihargai oleh orang tua satu ini!" Mas Vadi terlihat geram bukan kepalang. Lelaki itu merangkul kami berdua yang sudah bersimbah air, sementara Abah hanya bisa menatap sinis dengan dada yang naik turun.

Namun, saat kami berbalik badan dan hendak menuju ke kamar, tiba-tiba terdengar suara yang cukup keras. Betapa terkejutnya, sosok Abah telah jatuh pingsang di atas karpet sembahnyang.

"Abah!" Kami bertiga sama-sama histeris. Cepat sekali gerakan aku, Ibu, dan Mas Vadi berlarian menuju ke arah Abah.

Lelaki tua yang mengenakan koko berwarna hijau lumut dengan sarung yang berwarna lebih muda tersebut tampak meringis kesakitan sembari memegang dada sebelah kirinya.

"Risa, ambilkan tabung oksigen kecil di kamar cepat! Setelah itu telepon ambulan rumah sakit kita!" Mas Vadi memberikan instruksi dan langsung kulakukan dengan sangat cepat.

Berlari kencang aku masuk ke kamar untuk mengambil tabung oksigen beserta kanula nasal yang memang selalu standby sebagai pertolongan untuk gejala sesak atau masalah pernapasan lainnya. Segera pula kusambar ponsel yang tergeletak di nakas samping ranjang tempat tidur. Kutekan angka satu sebagai panggilan darurat yang terhubung dengan IGD RSU Saras Medika.

Aku melakukan panggilan ke IGD sambil menyeret roda troli tabung oksigen. Untunglah teleponku segera diangkat oleh perawat jaga.

"Selamat pagi. Ini Bu Risa. Tolong segera ke rumah dokter Vadi sekarang juga. Siapkan ambulan dan bawa dokter jaga serta beberapa perawat. Abah haji serangan jantung!" Aku tergesa-gesa menelepon sambil agak terengah. Yang kupikirkan hanya keselamatan Abah saat ini.

"Baik, Bu. Ambulan akan segera meluncur!" Terdengar suara pria di sebrang sana dengan nada yang agak panik. Lekas kumatikan telepon dan mempercepat lari untuk mencapai mushala.

Syok benar aku saat melihat suamiku tengah melakukan resusitasi jantung paru kepada Abah. Kakiku benar-benar lemas kala menatap dada milik Abah yang tengah dikompresi dengan kedua tangan milik Mas Vadi.

"Mas apa kita nyimpan ambubag di rumah ini?" tanyaku dengan sangat panik. Sementara Ibu hanya dapat menangis di samping tubuh Abah yang memucat.

"Coba cari di tas dokter milikku yang berada di bawah kolong tempat tidur kita. Sudah lama aku tidak mengeceknya. Bawa semua ke sini, biar kucek saturasi oksigen dan bunyi jantungnya."

Aku pun lekas berlari kembali. Sebab agak terganggu dengan bawahan mukena, kulepas begitu saja di lorong menuju kamar. Tanpa banyak babibu, aku segera mengecek kolong kamar. Mencari tas yang dimaksud suamiku. *Alhamdulillah* ketemu. Sebuah tas warna hitam yang bentuknya seperti travel bag biasa. Kubuka sekilas dan melihat isinya yang ternyata ada stetoskop, tensimeter, pulse oksimetri portabel, ambu bag, dan ragam obat-obatan.

Kubawa dengan kedua tanganku tas tersebut dan berlarian keluar dari kamar. Mas Vadi masih

kulihat melakukan tindakan kompresi dada. Segera kusambung selang oksigen ke tabung filter regulatornya. Kuatur tekanan air raksa yang diperlukan, kemudian kusambungkan lagi selang tersebut ke ambubag.

"VTP dua kali!" perintah suamiku kepadaku setelah dia selesai melakukan satu siklus kompresi dada kepada Abah. Aku pun segera melakukan VTP atau ventilasi tekanan positif dengan menggunakan ambubag. Sebanyak dua kali tekanan sampai dada Abah terlihat mengembang. Sementara itu, Mas Vadi langsung mengecek nadi Abah dengan meraba bagian arteri karotis yang terletak pada lehernya.

"Sudah lebih dari seratus. Napasnya juga sudah mulai ada. Kita posisikan dengan posisi recovery dulu sampai ambulan datang." Mas Vadi dengan dibantu diriku pun langsung memposisikan tubuh Abah untuk miring ke sebelah kanan dengan kepala yang berada di atas lengan dan satu kaki menekuk sedang satunya terbujur lurus.

"Beri oksigen dulu dua sampai tiga liter sampai ambulan datang!" perintah suamiku kembali. Aku pun langsung mengerjakannya.

"Ya Allah, tolong selamatkan suamiku! Jangan sampai Abah kenapa-kenapa!" Ibu masih

menangis tersedu-sedu. Begitu histeris dan terlihat sangat syok. Aku pun sebenarnya sama, tapi mencoba untuk tetap kuat sebab bila gopoh, maka tindakan penyelamatan ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Mas Vadi terlihat sibuk mencari sesuatu di dalam tasnya. Lelaki itu kemudian berseru saat obat yang dia cari telah ditemukan.

"Obat jantungnya ketemu! Berikan di bawah lidahnya, Ris," ujar Mas Vadi sembari memberikanku sebutir pil bulat berwarna putih. Aku pun lekas menaruh pil kecil itu ke bawah lidah Abah dan membisikinya agar mempertahankan obat itu tanpa menelannya.

"Abah, biarkan obatnya di bawah lidah, ya," bisikku pelan kepada lelaki beruban yang kini sudah bisa membuka matanya tersebut.

"A-abah … minta m-ma-af," katanya sambil terbata-bata.

Sejurus kemudian, pintu rumah kami digedor dengan sangat kuat. Ibu buru-buru membukakannya dan ternyata tim IGD RS milik kami telah sampai. Ada empat orang yang masuk sambil membawa brankard masuk ke dalam.

Seorang dokter umum lekas memeriksa kondisi Abah, sementara dua orang perawat lainnya segera memasangkan infus saat itu juga di tangan Abah, sedangkan satu orang lagi menyiapkan obat injeksi. Beruntungnya kami bahwa Abah bisa ditangani dengan sangat cepat.

"Dokter Rudy, terima kasih sudah datang dengan sangat cepat," ucap Mas Vadi kepada lelaki bertubuh gemuk yang mengenakan pakaian jaga berwarna biru dongker tersebut. Lelaki bermasker bedah dengan kalung berupa stetoskop dan pulse oksimteri itu langsung mengacungkan sebelah jempolnya.

"Sama-sama, Dok. Kita bawa Abah Haji ke rumah sakit sekarang juga," kata dokter Rudy bersamaan dengan berhasilnya infus dipasang di tangan Abah.

Abah pun dibawa dengan menggunakan ambulans menuju rumah sakit. Ibu ikut mendampingi di mobil, sementara aku dan Mas naik mobil pribadi. Ketiga pembantu rumah tangga kami yang ternyata tak sadar dengan keributan yang terjadi di mushala, tampak sangat menyesal sebab sudah sibuk sendiri-sendiri menjalankan tugas di belakang. Aku harap maklum saja, sebab

mereka ada yang baru bangun dan ada pula yang sibuk membersihkan kolam renang.

"Kami minta maaf Bu Risa," Hadijah dan Ira sama-sama tertunduk menyesal. Kedua pembantu yang memang menginap 24 jam di rumah ini terlihat begitu tak enak hati kepadaku saat keduanya kupanggil buat mengunci pintu.

"Sudahlah. Tidak apa-apa. Tolong jaga rumah. Kalau ada apa-apa, akan kutelepon kalian. Ponsel harus standby di tangan." Aku berusaha bersikap tegas. Sementara itu, Mas Vadi yang tampak kesal kepada keduanya lebih memilih naik ke mobil duluan.

"Baik, Bu." Keduanya kompak menjawab patuh.

Aku pun segera keluar rumah dan naik ke mobil yang telah standby di halaman depan. Krisna, supir Mas Vadi belum tiba di rumah. Biasanya beliau baru tiba sekitar pukul setengah tujuh pagi. Tidak masalah, Mas Vadi sesungguhnya sudah terbiasa menyetir sendiri.

"Semoga ini bukan azab untuk Abah. Semoga dia masih ada kesempatan untuk hidup lebih lama

lagi di dunia ini." Mas Vadi berucap agak dingin. Wajahnya terlihat lelah sekaligus kesal.

Aku menarik napas panjang. Bingung harus berucap apa. Di satu sisi aku sangat kasihan dan iba kepada Abah. Namun, di sisi lain rasa jengkelku masih mengganjal dalam dada.

Ya Allah, buatlah aku bisa bersabar menghadapi Abah. Selamatkan nyawa beliau. Sungguh, aku begitu menyanyangi dan tak bakal bisa membalas jasa-jasanya yang begitu besar kepada kami semua.

Bagian 7

"Mohon maaf Dokter Vadi, Bu Risa. Kami sudah memaksimalkan usaha dan tindakan medis terbaik untuk Abah Haji. Namun, Allah berkehendak lain." Dokter spesialis jantung dan pembuluh darah kebanggaan rumah sakit kami, dr. Priyo, terlihat pucat pasi sekaligus gemetar taktakala menyampaikan kabar buruk itu.

Aku seketika berteriak histeris di ruang IGD yang saat itu lumayan ramai dengan pasien. Ibu yang terus berada di ruang resusitasi tempat Abah ditangani pun terdengar meraung dari balik tirai sana. Tubuhku yang lunglai pun ditangkap oleh Mas Vadi.

"Sudah, Ris. Ikhlaskan kepergian Abah." Mas Vadi memelukku. Menenangkan badai air mata yang menyeruak tanpa bisa kuhentikan sama sekali. Kakiku benar-benar lemas. Dua kali aku mendapatkan kabar duka seperti ini. Pertama saat almarhum Bapak, kedua yang sekarang. Ya Allah, secepat itu Kau ambil Abah dari kami.

"Mas … mungkinkah jantung Abah kolaps gara-gara aku? Ya Allah …."

Aku terus menangis di dada Mas Vadi. Baru saja kami sampai di ruangan ini selama dua puluh menit lamanya. Namun, Allah benar-benar tak lagi memberikan kesempatan bagi Abah untuk hidup lebih lama lagi.

"Kami sangat berduka atas kepergian Abah Haji. Mohon maafkan kami, sebab kami tidak dapat menyelamatkan nyawa beliau." Dokter Priyo yang bertubuh jangkung dengan kulit sawo itu terlihat mendekat dan menepuk pundak suamiku. Mas Vadi menganggguk. Kulihat suamiku itu bahkan sangat tegar.

"Ini bukanlah salah Dokter. Ini sudah takdir Abah. Ajalnya memang sampai hari ini."

Maka, makin menangislah diriku. Menggigil tubuh ini karena rasa duka yang menusuk-nusuk kalbu. Bahkan kami baru saja habis salat berjamaah. Yang membuatku begitu sedih, akhir kehidupan Abah harus diwarnai dengan pertengkaran keluarga yang melibatkan kami. Mengapa harus seperti itu jalannya? Mengapa Abah tak pergi di saat kami semua saling mencintai? Ya Allah, betapa sakitnya perasaanku.

"Ayo, Ris, kita ke dalam." Mas Vadi mengetatkan rangkulannya ke tubuhku. Kami

berdua pun menyibak tirai plastik tebal warna hijau yang menutupi bilik tempat ranjang Abah berada.

Tubuh tua yang memang semakin menyusut itu terlihat telah membujur di atas pembaringan. Segala kabel yang melekat pada dadanya, kini mulai dilepaskan oleh seorang perawat jaga wanita. Ibu tak hentinya menangis di samping tubuh kaku Abah. Beliau bahkan sesekali menciumi kening sang suami dengan ekspresi yang begitu patah hati.

Kudekati Ibu. Memeluk tubuhnya dari samping. "Ibu, kuat, ya?" kataku sembari menepuk-nepuk pundaknya.

Ibu yang awalnya membungkuk demi bisa menicumi kepala Abah, kini menegakkan tubuhnya. Dia menatapku. Menangis histeris lagi sambil memeluk tubuh ini.

"Maafkan abahmu, Ris. Maafkan kemarahannya tadi pagi," mohon Ibu dengan suara yang parau.

"Iya, Bu. Aku sudah maafkan. Abah tidak salah." Tanpa dapat kucegah, air mata pun kembali membanjiri lagi. Sedih luar biasa. Meskipun Abah hanya orangtua sambungku, tapi rasa cinta dan sayang ini sangat besar kepadanya. Sepanjang saling

mengenal, dia sosok yang baik. Hanya saja, sekali lagi begitu kukesalkan, mengapa akhir hayatnya harus diwarnai dengan pertengkaran hebat seperti ini? Pilunya hatiku.

Kami berdua saling berpelukan lama. Tanpa kami sadari, tubuh Abah kini sudah lepas dari segala macam alat bantu medis. Beliau sudah ditutupi oleh selembar kain putih dan siap untuk dibawa kembali ke rumah.

Saat jenazah hendak dibawa ke ambluans, Ibu pingsan di pelukanku. Untunglah Mas Vadi yang selalu sigap di samping kami, buru-buru mengangkat beliau dan membantunya untuk masuk ke mobil.

"Ibu harus selalu dikuatkan, Ris. Beliau sangat terpukul," ujar Mas Vadi saat membaringkan tubuh Ibu yang sudah mulai sadar ke atas bangku nomor dua. Aku hanya dapat mengangguk. Memangku kepala Ibu dan membelai-belai mukenanya yang bahkan belum sempat dia lepaskan.

Mobil milik Mas Vadi pun melaju dengan sebelumnya dia menelepon pembantu-pembantu kami agar lekas mengemasi rumah. Aku sudah dapat membayangkan, betapa orang di rumah

sangat terkejut dengan kabar duka yang tiba-tiba seperti angin ribut tersebut.

Berat memang hari. Benar-benar seperti tak sanggup untuk kami lalui bersama. Andai, andai saja aku sudah hamil. Pasti Abah tak bakal semarah itu dan jantungnya mungkin tidak akan kolaps seperti hari ini. Ya Allah, salahkah jika aku masih belum menerima akan takdir-Mu? Maafkan kami. Sesungguhnya, kami hanya manusia biasa yang pasti hancur saat orang terkasihnya Kau ambil, apalagi secara tiba-tiba begini.

***

Jenasah Abah telah dimakamkan siang semalam, tepatnya setelah Azan Zuhur berkumandang. Mas Vadi waktu itu mengatakan bahwa tak ada yang perlu ditunggu lagi, termasuk mantan istrinya, Vida, dan satu anak mereka, Kamila.

Masih melekat di ingatanku, betapa ramainya orang-orang yang datang untuk bertakziah. Mulai dari karyawan tambang Abah, seluruh staf dan karyawan rumah sakit Saras Medika, rekan-rekan beliau semasa hidup, maupun sanak famili yang bahkan datang jauh-jauh dari ragam daerah di Kalimantan Timur ini.

Kami sangat terharu melihat orang yang datang berkabung bisa sampai sebanyak itu. Bahkan yang mensalatkan Abah total ada lima kloter. Luar biasa sosok beliau. Ternyata kebaikan-kebaikannya di masa lalulah yang membuat orang-orang merasa begitu sangat kehilangan atas kepergiannya.

Kalau dipikir-pikir, usia Abah belumlah begitu tua. Baru menginjak angka 61. Wajar kalau banyak orang yang menyayangkan kepergian beliau. Terlebih kami ini punya rumah sakit, beliau juga punya anak dokter dan seorang menantu yang notabene perawat. Namun, yang namanya ajal. Datang kapan pun dan akan menjemput sesiapa pun.

Siang hari kedua di mana Abah telah menutup usianya, aku yang dibantu oleh para acil dan ammah dari keluarga besar Abah untuk menyiapkan tahlilan malam ini, tiba-tiba dikejutkan dengan kedatangan sosok yang secara mengegerkan langsung masuk ke dapur dan ngamuk-ngamuk. Kegiatan masak-masak kami langsung berhenti saat itu juga.

"Mana Vadi! Katakan di mana laki-laki kurang ajar itu!" Seorang perempuan berkulit putih dengan rambut sebahu yang kerinting gantung plus dicat warna blonde itu benar-benar sangat tidak

sopan. Perempuan berpakaian seksi dengan terusan sepaha warna biru itu sambil menggandeng bocah perempuan yang berusia sekitar 4-5 tahun.

Aku langsung ngeh dengan siapa yang tengah kami hadapi ini. Ya, dia pasti Vida. Kakak angkat sekaligus mantan istri dari Abah. Vadi pernah memperlihatkan foto di akun media sosial milik pelakor tersebut.

Aku yang tengah membantu mencuci sayuran tersebut, langsung beringsut dari wastafel. Ada sekitaran 10-15 orang di dapur yang semuanya adalah para wanita. Mereka semua ada yang duduk di lantai, ada pula yang duduk di kursi makan maupun kursi yang menghadap ke meja pantry. Dan saat ini kesemuanya tersebut sedang terpana dengan kedatangan tamu tak diundang yang tiba-tiba membuat keonaran.

Berjalan maju diriku mendatangi sosok Vida yang berdiri sambil berkacak pinggang tepat di tengah-tengah ruang dapur. Aku tak gentar sama sekali, meskipun saat ini Mas Vadi ada di bank untuk menyelesaikan klaim asuransi yang Abah ikuti semasa hidupnya.

"Selamat siang. Ada yang bisa kubantu?" tanyaku dengan nada sopan kepada Vida yang

malah membeliakkan matanya. Perempuan bersepatu tinggi warna hitam dengan hak runcing tersebut seolah-olah tengah melecehkan orang yang dihadapinya.

"Aku mencari Vadi! Bukan cari pembantu!"

"Heh, Vida! Lancang sekali omonganmu! Dia istri dari Vadi, bukan pembantu!" Acil Rahmah, adik kandung dari Abah, tiba-tiba bangkit dari kursi makan. Beliau yang tengah memotong-motong bawang merah, tampak tersulut emosinya dengan kelakuan Vida.

Vida terdiam. Ditariknya anaknya untuk merapat ke tubuhnya. Gadis kecil berambut sebahu yang wajahnya mirip seperti Abah tersebut sampai meringis kesakitan. Dasar perempuan gila, pikirku.

Acil Rahmah langsung mendekatiku. Kami berdua kini menghadapi si Vida. Sedang keluarga yang lain, tetap berada di posisi masing-masing. Mungkin benci sekali dengan si Vida ini.

"Mau apa kamu datang ke sini, hah? Minta warisan?" tanya Acil Rahmah yang usianya baru 47 tahun tersebut. Wanita bertubuh tambun dengan jilbab lebar dan berpakaian serba hitam tersebut mulai menyemprot si Vida.

"Bukan urusan Acil! Aku mau ketemu Vadi! Mana dia?"

"Mas Vadi ada urusan di bank. Silakan saja menunggu kedatangannya. Mbak bisa duduk dulu di ruang tamu. Biar saya bikinkan minuman."

"Jangan terlalu baik kamu kepada pelakor ini, Risa! Dia ini yang menghancurkan rumah tangga abangku! Gara-gara dia ini, iparku yang baik hati stres berat dan meninggal dunia!"

Aku yang sudah diceritai lengkap kronologisnya, hanya bisa menunduk sekaligus menyesali sikap sok ramahku. Semua orang pasti membenci Vida. Termasuk ibuku. Meskipun Ibu terhitung istri paling muda alias yang terakhir dinikahi Abah, tapi bagi Ibu si Vida ini begitu sok mengatur saat Abah masih menikahinya. Sedikit-sedikit, Abah disuruh ke Singapura olehnya. Tanpa mau tahu beliau itu sebenarnya sedang ada urusan apa di sini.

"Aku ke sini bukan untuk dicaci maki! Aku ke sini ingin menyampaikan rasa kesalku! Mengapa kami terlambat diberi tahu? Apa anakku sudah tak dianggap lagi?" Dengan kasar, Vida meremas kedua lengan anaknya yang lucu tersebut dan mendorongnya ke arah kami.

“Hentikan! Kamu ini stres atau bagaimana?” Acil marah besar. Cepat kutangkap gadis yang kalau tak salah bernama Kamila tersebut. Anak itu pun tak terelakan lagi menangis kencang sebab dikasari oleh sang ibu.

“Iya, aku memang stres sekarang! Mana juga si Irma, yang sudah menghasut Abah untuk menceraikanku? Katakan di mana dia?”Vida semakin menjadi-jadi. Perempuan berdandanan lengkap itu bagai kesetanan.

Aku yang setengah mati kesal sebab nama ibuku dibawa-bawa tersebut, langsung maju ke arah Vida. Kulayangkan sebuah tamparan di pipinya. Siapa pun yang berani mengganggu ibuku, dia akan berurusan langsung kepadaku.

“Aku anaknya! Ada urusan apa kamu dengan ibuku?” Aku ikut berteriak kencang. Beberapa orang yang tadinya duduk diam, kini mulai beranjak dan masing-masing mau memisahkan kami berdua.

“Oh, ternyata ibu dan anak kumpul semua di sini! Bahkan kamu menikahi Vadi segala. Hebat, ya! Konspirasi mau merampas harta Abah, ya?”

Plak! Sekarang Acil Rahmah yang bertindak. Acil Rosmah yang merupakan adik nomor dua Abah pun ikut bertindak. Kedua adik kakak itu kompak menyeret si mantan pelakor untuk keluar dari dapur. Sedang aku, kini tengah ditenangkan oleh Ammah Yasmin, adik bungsu dari almarhum Umma.

"Sudah, jangan terpancing emosi, Ris. Dia itu perempuan gila." Ammah Rosmah merangkulku. Membawaku pergi dari dapur untuk menuju kamar milik almarhum Abah. Di sana Ibu sedang berbaring. Hari-harinya kini dihabiskan untuk tidur dan menangis. Ditemani pun sering tak mau. Katanya dia ingin sendirian dulu.

"Ammah, tolong sembunyikan ini dari Ibu. Kasihan Ibu. Dia pasti semakin tertekan kalau mendengar ribut-ribut," ujarku ketika kami sudah tiba di depan pintu. Sementara itu, telingaku masih bisa mendengarkan suara teriakan Vida, disusul tangis anaknya yang melengking di teras sana. Semoga orang-orang bisa mengusirnya sejauh mungkin.

"Iya, pasti akan Ammah sembunyikan. Jagalah ibumu. Kasihan dia." Ammah yang begitu baik dan berusia 43 tahun tersebut seperti menganggap kami adalah keluarganya sendiri. Aku

bahagia bisa mendapatkan keluarga yang sangat baik-baik, padahal tak ada ikatan darah kepadaku sama sekali.

"Sudah pasti ini masalahnya warisan. Kalian harus hati-hati dengan Vida itu. Dia perempuan licik soalnya," kata Ammah Rosmah menimpali lagi saat aku akan membuka kenop pintu.

Jantungku tiba-tiba berdenyit. Mengapa cobaan terus datang silih berganti seperti ini? Belum kering air mata kami, malah ujian besar lain datang lagi menghampiri. Beginikah harga yang harus kubayar untuk bisa menjadi istri dari seorang Mas Vadi?

Bagian 8

"Mas, gimana si Vida?" Aku buru-buru bertanya setelah hari berganti larut. Tahlilan sudah selesai. Berjalan dengan lancar, tapi tentu saja dengan drama dan segala keruwetannya pada beberapa jam sebelum acara. Biang keroknya? Siapa lagi kalau bukan Vida.

"Dia minta harta."

Aku sudah menduga dari awal. Itu pasti masalahnya. Apalagi?

"Berikan saja kalau begitu, Mas. Aku takut kalau dia datang lagi ke sini dan mengacaukan segalanya. Untung tadi Ibu memang tidak keluar kamar sampai acar baru dimulai. Kalau tidak, sudah pasti si Vida akan nekat." Aku duduk di samping Mas Vadi. Bersandar di bahunya yang kekar. Lelaki yang masih mengenakan baju koko warna marun tersebut tampak memperhatikanku.

"Berikan, katamu?" Alis Mas Vadi saling bertaut. Wajahnya seolah tengah ingin menekanku. Aku agak kaget. Salahkah ucapanku barusan?

Aku buru-buru mengangkat kepalaku. Menatap Mas Vadi dengan wajah yang merasa bersalah. "M-maksudku—"

"Aku tidak akan memberikannya!" Mas Vadi membuatku tersentak. Tak kuduga bahwa reaksinya bakal sekeras itu. Bahkan wajahnya kini menjelma bak udang rebus. Merah.

"Maaf, Mas. Maaf kalau ucapanku salah."

"Tentu saja salah. Dia itu siapa? Perempuan tidak tahu diri yang merebut Abah dari Umma. Gara-gara dia, Umma menderita sampai akhir hayatnya. Apa masih kurang aset-aset di Singapura?"

Hanya dapat kutundukkan kepala ini. Aku benar-benar menyesal. Sebab, ini adalah masalah keluarga suamiku. Sebagai seorang istri yang tak berhak atas harta peninggalan mertuanya, harusnya aku tadi diam saja. Ah, bodohnya kamu, Ris!

"Ya, aku minta maaf, Mas," ujarku dengan penuh rasa sesal.

"Lain kali, kamu pikir baik-baik dulu sebelum berbicara. Ucapanmu membuatku sakit hati, Ris."

Mas Vadi pun beranjak dari ranjang. Membuka bajunya dengan kasar, lalu melemparkannya ke keranjang pakaian kotor yang baru berisi seperempat. Dadaku langsung bergemuruh. Apakah suamiku semarah itu?

Aku langsung mengambil inisiatif untuk menyusul Mas Vadi yang tengah membuka lemari pakaian besar milik kami. Kupeluk dia dari belakang. Suamiku diam sesaat. Menghentikan tangannya yang semula sibuk menelusuri pakaian mana yang bakal dikenakan.

"Lepaskan, Ris."

Tentu aku semakin kaget. Sikap Mas Vadi … mengapa tiba-tiba begini.

"Sayang, aku benar-benar minta maaf. Maafkan ucapanku yang sudah membuat kamu sakit hati. Silakan hukum aku, Mas."

Kutempelkan kepalaku erat-erat ke punggungnya yang bidang. Tubuhku yang cebol ketimbang dirinya yang jangkung itu, kini tenggelam beberapa sentimeter saja dari pinggangnya.

Tangan Mas Vadi terasa berusaha untuk melepaskan kait pelukanku. Aku benar-benar

semakin takut sekaligus menyesal. Ya Allah, semoga suamiku tak benar-benar murka malam ini.

"Kamu tahu, kan, Vida itu musuh bebuyutanku, Ris?" Manik cokelat Mas Vadi menatapku tajam. Seolah mau menguliti diri ini sampai tak bersisa.

"I-iya, Mas. Aku tahu." Agak terbata kujawab pertanyaannya. Lelaki itu pun sekarang tampak menghela napas berat.

"Sampai mati pun aku tak akan membagi apa-apa lagi kepadanya. Cukup restoran dan flat di Singapura. Tidak akan ada tawar menawar lagi. Titik!"

Aku menganggguk. Menggigit bibir, menahan air mata yang sudah menggelayut di kelopak. Tubuh kekar Mas Vadi yang hanya dibalut kaus singlet putih beraroma wangi tersebut kini sedang tak bersahabat kepadaku. Mungkin, saking bencinya dia kepada Vida.

"Aku ingin kamu setuju atas apa pun tindakanku, Ris. Kamu istriku. Tolong jangan bantah aku lagi." Untuk kali pertama, Mas Vadi memperlihatkan sisi kerasnya kepadaku. Sosok yang selama ini lembut, terlebih setelah menikah,

untuk malam ini benar-benar berubah total. Aku sampai merinding. Benarkah yang sedang kuhadapi ini Mas Vadi?

"Iya, Mas. Baik." Aku tak dapat berkata apa pun lagi. Hening. Membiarkan lelaki itu memilih bajunya untuk tidur malam ini.

"Aku ingin bicara sesuatu kepadamu. Kamu tunggu di atas ranjang."

Aku menurut. Kuseret langkahku agak gontai ke atas tempat tidur. Semua terasa begitu menegangkan sekarang. Benar-benar membuat tanda tanya besar di kepala.

Duduk bersandar diriku di atas ranjang. Menatap Mas Vadi yang kini telah bertukar pakaian menjadi kaus oblong warna putih dan celana bola sepaha kesayangannya. Memperlihatkan kaki jenjang plus buluan yang sudah lama tak di-waxing. Bagiku itu memang seksi. Namun, kali ini aku sedang tak bernafsu untuk memperhatikan aset berharga milik suamiku tersebut.

Mas Vadi pun naik ke ranjang lagi. Duduk di sampingku. Kami masih saling diam. Suasana seperti ini sungguh sangat kubenci sebenarnya.

"Risa, semua harta Abah jatuh ke tanganku. Sebab akulah anak lelaki dari perkawinannya yang sah. Secara hukum, Kamila tak akan mendapat apa pun, sebab pernikahan mereka nyatanya sampai detik ini tidak dilakukan secara sah menurut negara."

Aku yang semula menunduk, kini mulai mengangkat kepala. Menatap Mas Vadi dengan perasaan yang sungguh takut.

"Iya, Mas." Hanya itu yang mampu kukatakan kepadanya. Ternyata, selama ini Vida hanya dinikahi secara siri. Aku memang baru tahu akan hal tersebut.

"Bagiku, resto dan flat yang mereka miliki di sana, sudah lebih dari cukup. Syukur-syukur aku tidak menggugatnya."

Aku menganggguk lagi. Seakan menerima plus memahami segala apa yang diucapkan Mas Vadi.

"Sekarang, aku akan membahas masalah ibumu."

Tersentak. Jantungku benar-benar mau meletup saat mendengarkannya. Ibu? Seakan berdenyit hati ini kala Mas Vadi membahas tentang

ibuku yang tak lain adalah mertua sekaligus ibu tirinya tersebut.

"Mereka sampai sekarang belum mencatatkan pernikahan mereka secara hukum negara. Artinya, hanya menikah secara agama, bukan?"

Aku terdiam. Ibu tak pernah mengatakan apa pun tentang itu. Aku pun juga tak pernah membahasnya.

"Kamu tahu hal itu, Ris?"

"Sudahlah, Mas. Kurasa Ibu juga tak akan menggugat apa pun. Lantas, Mas ingin mengusirnya dari rumah ini?"

Entah mengapa, aku tiba-tiba saja merasa sangat sensitif saat Mas Vadi membahas ini. Seolah kami meminta bagian dari harta yang ditinggalkan oleh Abah. Padahal, kulihat sendiri Ibu menangis tak hentinya, hanya karena rindu terhadap suaminya tersebut. Saat Bapak meninggal saja, dia sudah pergi entah ke mana dan dapat kupastikan tak sempat dia untuk bersedu sedan seperti itu. Apakah Ibu tengah memikirkan harta warisan? Kurasa tidak sama sekali! Betapa jahatnya pikiran Mas Vadi kalau sampai benar dugaanku demikian.

“Tidak. Bukan maksudku seperti itu, Ris!” Mas Vadi menarik lenganku saat aku hendak turun dari ranjang. Aku sangat tersinggung kali ini. Air mata pun sudah tak dapat terbendung lagi saking sesaknya.

“Lantas, apa? Apakah kamu pikir ibuku matre? Ya, mungkin saja dia memang begitu, Mas. Kalau kamu mau, usir saja dia hari ini juga! Aku pun akan ikut dengan Ibu!” Aku berteriak. Menangis sejadinya. Bagiku, sosok Mas Vadi saat ini bukanlah pria baik yang kukenali dulu. Seolah, kematian Abah telah mengubahnya menjadi orang yang paling peduli hanya kepada harta benda saja.

“Risa, dengarkan aku! Kamu jangan marah dulu!” Mas Vadi malah membentakku. Membuat hati ini semakin sesak.

“Apalagi, Mas? Katakan saja!” Tak mau kalah, aku balik membentaknya. Kubeliakkan mata ini, meskipun dadaku benar-benar sangat sesak. Ya Allah, mengapa ujian tak ada habisnya menyapa hidupku?

“Aku hanya ingin memberi tahu, bahwa Ibu akan tetap mendapatkan bagian secara agama, yakni seperdelapan dari total harta. Aku memberikan keputusan begini, karena pengabdian Ibu sampai

akhir hayat suaminya. Mengapa kamu malah marah kepadaku, sebelum penjelasanku usai, Ris?" Mas Vadi menggenggam lenganku agak keras. Menatapku tajam. Membuat gemuruh dalam dadaku masih saja bergejolak.

Aku diam. Balik menatapnya dengan dada yang naik turun. Entah mengapa, hari ini sangat membenci suamiku. Dia kasar. Tempramental dan tidak paham dengan apa yang kuinginkan. Saat marah begini, bukankah yang harus dilakukannya itu minta maaf dan memeluk? Bukannya malah meneriakiku!

"Ya, aku salah. Aku minta maaf."

Mas Vadi dengan serta merta menarik tubuhku kembali ke ranjang. Memeluknya erat-erat, meskipun kupukuli dadanya berulang kali karena geram.

"Ambil saja harta itu. Kami tidak butuh!"

"Jangan bicara seperti itu, Ris. Coba tenangkan dirimu. Jangan emosi terus menerus." Mas Vadi menciumi puncak kepalaku yang habis keramas setelah acara tahlilan usai. Bukan apa-apa. Niatnya malam ini aku ingin menghibur suamiku dengan beberapa sentuh dan pijatan. Bila dia

meminta nafkah batin pun, akan kuberikan meskipun rasanya tubuhku sangat lelah seharian. Aku tahu betul dia tengah kalut pikirannya. Apalagi yang bisa membuat lelaki terhibur, kalau bukan belai dekap istri? Namun, semua malah berakhir seperti saat ini!

"Setelah membicarakan warisan, apakah kamu akan membahasa tentang ketidakhamilanku, Mas?" Kulepaskan pelukan Mas Vadi. Menatapnya masih dengan perasaan jengkel.

"Kalau kamu tidak hamil, memangnya kenapa? Memangnya aku permasalahkan?" Mas Vadi kini menjawab cuek. Wajahnya datar. Sungguh menyebalkan.

"Aku akan tetap mencintaimu. Sampai mati. Sampai kita jumpa lagi di alam kubur. Mau kamu hamil, mau nggak, terserah! Itu haknya Allah. Aku ini bisa apa?"

Sungguh tersentuh aku mendengarkan ucapan Mas Vadi. Sungguhankah?

"A-aku … minta maaf."

"Aku juga minta maaf. Kamu jangan marah lagi. Jangan pernah berpikir untuk pergi dari rumah

ini segala. Sampai kapan pun, kita tetap harus bersama-sama. Termasuk Ibu."

Air mataku meleleh lagi. Kali ini penuh haru. Mas Vadi mungkin tadi hanya kelelahan. Makanya dia bersikap keras begitu. Sesungguhnya lelaki ini sangat baik, bahkan lebih baik dari pada yang aku sangkakan.

"Kamu, tidak bakal poligami kan, Mas? Meskipun aku … semisal mandul?"

Mas Vadi menggeleng mantap. Senyumnya mengembang dengan sempurna. "Untuk apa, Ris? Aku ini hanya manusia biasa. Mana bisa aku adil. Punya satu istri saja rasanya jantungku kadang mau copot." Suamiku malah nyengir kuda. Huh, dasar!

"Oh, jadi gitu? Aku ini bikin jantungmu mau—"

Mas Vadi buru-buru melayangkan ciumannya ke bibirku. Lembut sekali. Bahkan harum aroma napasnya masuk menembus alveolusku. Duh, Sayang. Ternyata keramasku malam ini tidak sia-sia adanya.

Bagian 9

"Bu, jangan murung terus. Kita keluar, yuk? Kita jalan-jalan," kataku kepada Ibu tepat pada hari ke-7 kepergian Abah. Pagi itu Ibu tampak masih lemah. Terbaring di tempat tidurnya dengan mata yang sembab.

"Risa, Ibu masih butuh sendiri," ucapnya sambil menatap kosong. Wanita yang mengenakan daster batik hitam dengan rambut yang digelung ke atas tersebut kini tampak makin lesu. Tubunya kurus. Wajahnya tak lagi berseri cantik seperti dulu. Bahkan tampak lebih tua dari biasanya. Beginikah bila seorang wanita telah ditinggalkan oleh belahan jiwanya?

Aku naik ke atas ranjang. Duduk di samping tubuh Ibu yang tepat menghadap ke arahku. Kubelai rambutnya. Terasa lepek. Entah sudah berapa hari dia enggan keramas.

"Bu, ayolah. Kita tidak boleh terus bersedih begini," kataku lagi dengan suara yang penuh prihatin. Mau sampai kapan Ibu seperti ini?

"Kamu tidak akan mengerti, sampai kamu merasakan apa yang Ibu alami saat ini, Ris."

Aku menelan liur. Getir. Apakah Ibu sudah lupa, bahwa aku pun pernah merasakan apa yang dia rasakan saat ini? Bapakku meninggal dunia, bahkan sosok Ibu yang waktu itu sangat kuperlukan, jangankan mau menghibur. Memberi kabar pun tidak. Apakah Ibu sudah lupa akan hal itu?

"Waktu Bapak meninggal, aku lebih hancur lagi, Bu. Bahkan, aku merasa bahwa duniaku telah runtuh. Ibu tidak ada saat itu. Aku pun tak tahu harus mencari keberadaan Ibu di mana." Jangan tanya bagaimana perasaanku. Sakit. Inilah mengapa aku benci mengingat-ngingat masa lalu. Bukan apa-apa. Aku takut dendam itu membara lagi.

Ibu terdiam. Matanya berkaca-kaca. Tiba-tiba saja dia menangis.

"Mungkin ... ini adalah karmaku," lirih Ibu dengan kedua bibir yang gemetar.

"Tidak ada karma dalam ajaran agama kita. Sudahlah, Bu. Jangan diingat lagi." Aku tiba-tiba saja merasa menyesal sebab telah membahas masalah ini. Lihatlah, wanita dengan kantung mata yang makin menghitam tersebut sampai tersedu-sedu.

“Mas Mono … aku minta maaf. Mungkin, kamu juga begini saat kutinggalkan dulu. Bahkan rasa sakitmu sampai bertahun.”

Aku jadi semakin pilu. Teringat wajah tua Bapak yang stroke dan terkapar di atas pembaringan. Ya Allah, apa kabarnya beliau di alam barzah sana? Apakah dia sedang beristirahat dengan sangat nyaman? Apakah Bapak masih ingat kepada aku dan Ibu?

“Bapak sudah tenang, Bu. Jangan dibahas lagi masalah itu,” kataku mencoba menghibur diri sendiri. Sebetulnya, akulah yang merasa lebih sesak ketimbang Ibu bila sudah membahas tentang almarhum Bapak. Bagiku, beliau adalah cinta pertamaku. Cinta yang tak pernah mengkhianati dan mengecewakan.

Ibu kini bangkit dari baringnya. Duduk menghadapku. Kupeluk tubuh kurusnya. Mengusap punggung beliau, agar ringan beban yang dia pikul.

“Risa, Ibu sudah sangat berdosa. Semoga Allah lekas mencabut nyawa Ibu, agar Ibu tidak makin membuat dosa. Ibu ingin jumpa lagi dengan Abah dan bapakmu. Ibu ingin minta maaf kepada keduanya. Ibu terlalu banyak membuat kesalahan selama menyandang status istri.” Suara Ibu parau.

Sesekali dia masih terisak dengan tangisan yang pilu. Aku yang mendengarnya jadi ikut terenyuh dan meneteskan air mata pula. Padahal, rasanya aku pun sudah lelah begini terus. Tenggelam dalam duka yang entah sampai kapan menyelimuti hati. Belum lagi permasalahan kecil yang kerap hadir dalam biduk rumah tanggaku dengan Mas Vadi. Semua begitu membuatku serba bingung dan gundah dalam menjalani hari-hari belakang.

"Jangan bicara begitu, Bu. Hidup mati adalah rahasia Allah. Kita siapkan saja bekal terbaik," hiburku sambil melepaskan pelukan Ibu, kemudian mengusap lelehan air mata di wajahnya.

Ibu mengangguk pelan. Menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan perlahan. Aku berharap ini adalah tangisan pilu terakhir Ibu. Aku ingin dia tersenyum lagi seperti biasa. Bagaimana pun, keceriaan dan lezatnya masakan buatan Ibu adalah hal paling kurindukan seminggu belakangan ini.

"Setelah ini, pasti Vadi akan menyuruh Ibu untuk mengangkat kaki dari rumah ini, bukan?" Pertanyaan Ibu begitu membuat hatiku makin pilu. Pikiran beliau ternyata sama sensitifnya dengan aku saat kami membahas hal ini berdua dengan Mas Vadi.

"Tidak, Bu. Ibu tetap ikut aku. Sampai kapan pun."

Ibu menggeleng lemah. Rambutnya yang berantakan dan beberapa helai yang keluar dari ikatan tersebut bergoyang bagai rerumputan yang terkena embusan angin kering. "Tidak. Mana boleh. Ibu dulu meninggalkanmu demi kesenangan sendiri. Membuatmu menderita hidup bersama suami dan mertua yang zalim. Sekarang, tiba giliranmu untuk membalas semua perbuatan Ibu, Ris. Supaya dosa Ibu juga bisa berkurang."

Aku menangis. Kali ini tangisku lebih keras dari pada Ibu. Sempat-sempatnya Ibu membahas masalah itu sampai ke akar-akarnya kembali. Padahal, kami sudah berbaikan selama berbulan-bulan lamanya. Demi Allah tak ada lagi rasa kesal dan dendamku terhadapnya.

"Kamu kenapa nangis, Ris? Apakah Ibu salah?" Jemari Ibu menyentuh wajahku. Mengusap air mata ini dengan pelan.

"I-iya, Ibu salah. Aku tidak pernah menginginkan hal yang Ibu katakan barusan," kataku dengan perasaan yang sangat pilu.

Ibu lalu memelukku. Cukup erat. Seperti pelukan saat aku kecil dulu. Penuh cinta dan kasih sayang. Aku bisa merasakannya dengan jelas.

"Maafkan Ibu kalau begitu, Ris. Maafkan Ibu."

Aku mengangguk. Membalas pelukan Ibu dengan hati yang semakin tabah dan luas dalam menerima adanya beliau di hidupku. Dalam hati aku berjanji pada diri sendiri untuk terus merawat beliau. Untuk terus mengasihi beliau. Apa pun kondisinya.

"Iya, aku sudah memaafkan Ibu sejak pertama kali kita berjumpa. Aku hanya minta tolong, bangkitlah, Bu. Berhenti untuk bersedih terlalu lama. Aku butuh sosok Ibu untuk terus menyemangatiku."

Pagi itu, kami berdua pun saling berpelukan dengan durasi yang cukup lama. Akhirnya, aku berhasil membujuk Ibu untuk menghapuskan kemurungannya. Setidaknya, Ibu langsung mau saat kuajak mandi. Khusus hari ini, aku bantu beliau untuk mandi. Kugosok punggungnya, kukeramasi kepalanya yang ternyata sudah empat hari tak memakai shampo.

Usai membersihkan tubuh Ibu dan memilihkannya pakaian terbaik, aku bermaksud untuk mengajaknya sarapan di ruang tengah. Saat ini sudah tak ada lagi keluarga besar Abah dan Umma di rumah. Tinggal kami-kami saja. Tentu rasanya semakin sepi, sebab telah berkurang satu anggota keluarga inti.

"Bu, ayo kita sarapan. Setelah itu, Mas Vadi katanya mengajak ke rumah sakit. Aku mau ke poli kandungan untuk periksa ke dokter Timoti."

Ibu tiba-tiba berubah wajah. Terlihat agak resah. Ada cemas di bola matanya.

"Ris, apakah Vadi terus mendesak keturunan darimu?" tanyanya dengan setengah berbisik. Saat itu kami berdua sudah ada di depan pintu kamar Ibu yang masih terkunci.

Aku menggeleng. Memasang senyuman dan ekspresi tenang, seolah tak ada yang perlu ditakutkan dari agenda hari ini.

"Tidak, Bu. Mas Vadi santai saja sebenarnya. Hanya, aku memang ingin periksa juga. Ingin tahu, apakah ada masalah atau hal lainnya terhadap kandunganku."

Ibu menatapku. Dalam. Seakan ingin menyampaikan sesuatu yang dipendamnya. Aku yang jadi resah sekarang. Aduh, ada apa ini?

"Ris, seandainya. Ini hanya seandainya," kata Ibu yang telah berganti pakaian menjadi kaftan hitam dengan hiasan manik warna zamrud di dadanya.

"Seandainya kenapa, Bu?"

"Seandainya … ada masalah dengan kandunganmu. Bagaimana?" Resah sekali nada bicara Ibu. Menularkan kegamangan pada hati ini. Benar juga. Bagaimana kalau semisal ada masalah? Ah, semoga saja tidak. Aku memang belum pernah memeriksakan diri ke dokter spesialis obgyn, bahkan ketika masih menjadi istri Mas Rauf dulu.

"Ya … akan kita obati, Bu. Teknologi medis kan sudah serba canggih sekarang," jawabku sembari menenangkan diri sendiri. Aku masih berusaha berpikiran positif agar semuanya tak membuat perasaanku terganggu.

"Ibu hanya takut … Vadi seperti abahnya. Kamu paham kan, maksud Ibu apa?"

Tatapan mata dan ucapan Ibu yang membuat ulu hatiku tiba-tiba nyeri tersebut, kini benar-benar mengganggu ketenangan.

"Ah, tidak, Bu. Tidak. Mas Vadi berbeda orangnya."

Ibu menganggguk pelan. Namun, tak bisa dibohongi bahwa sorot matanya masih saja menyimpan sebuah kegelisahan.

"Berhati-hatilah, Risa. Jangan sampai seperti Ibu. Pokoknya, jalani rumah tanggamu dengan tetap memakai logika. Jangan seperti ibumu."

"Maksudnya, Bu?"

"Kamu istri sah. Punya buku nikah. Tidak seperti Ibu. Mau menuntut ke pengadilan pun, tak punya hak sama sekali. Kapan pun ditendang, Ibu sudah pasrah. Jadi, persiapkanlah semuanya, sebelum Vadi tiba-tiba berubah tabiat atau pikiran."

Seketika aku terhenyak. Mengapa pembicaraan Ibu jadi seperti ini? Tersinggung? Ya, tentu saja. Apakah Ibu menduga bahwa aku mandul dan Mas Vadi akan menyingkirkanku suatu hari nanti? Apakah maksud Ibu, aku harus menuntut sebuah harta agar aku aman bila sewaktu-waktu

ditendang atau diduakan oleh suamiku? Suamiku tidak seperti itu! Tidak seperti tabiat Abah!

"Maafkan Ibu, Ris. Maaf kalau ucapan Ibu menyakitimu. Namun, coba pikirkan baik-baik dan cerna apa yang Ibu katakan barusan. Ibu sudah lebih berpengalaman darimu, Nak."

"Aku percaya suamiku, Bu. Mas Vadi tidak begitu. Dan satu lagi, aku tidak mandul. Aku bisa punya anak. Mas Vadi tentu tak akan meninggalkanku atau menikah lagi. Meskipun sertifikat tanah dan IMB rumah sakit kita itu masih atas nama Mas Vadi, bukankah itu sudah dimaharkan kepadaku? Itu sudah milikku, Bu. Aku akan urus balik namanya, kalau Ibu masih resah akan hal tersebut."

Dengan perasaan setengah dongkol, kubuka pintu kamar Ibu dan mempersilakan beliau untuk keluar lebih dahulu. Wajah Ibu terlihat agak sedih lagi. Aku sedikit menyesal sebenarnya, sebab sudah berkata dengan nada yang agak ketus barusan. Namun, yang kukesalkan, mengapa Ibu malah membahas hal-hal yang membuatku parno begitu? Aku jadi kepikiran. Bukankah hal ini makin membuatku stres dan sulit punya anak nantinya?

Ya Allah. Berikanlah aku satu hari di mana tak ada beban di dalam hidup ini. Mengapa semua jadi makin sulit begini, sih? Apa pikiranku saja yang kelewat ruwet sebenarnya?

Bagian 10

Pagi itu juga, setelah sarapan, kami bertiga memutuskan untuk segera ke rumah sakit. Ya, memeriksakan kondisi rahimku tentu saja. Meskipun ada rasa sakit di hati akan ucapan Ibu, aku tetap berusaha untuk terlihat tak apa-apa. Memang sulit. Namun, aku sedang tak ingin ribut apalagi memperpanjang masalah.

Sepanjang perjalanan, aku yang duduk di samping Mas Vadi, hanya diam seribu bahasa. Tak menoleh ke arah Ibu, apalagi mengajaknya bicara. Rasa sakit yang kupendam memang sangat mempengaruhi *mood*. Entah sampai kapan, aku juga tak tahu.

Kami pun tiba di rumah sakit yang kini kepemilikannya telah diatasnamakan untukku. Ya, Saras Medika yang memiliki bangunan total ada dua lantai ini terlihat begitu ramai di bagian ruang pendaftaran. Hampir semua karyawan yang melihat kedatangan kami, langsung menegur dan tersenyum semringah. Kalian pasti akan dihormati saat memiliki segalanya, apalagi bila kalianlah yang memberi mereka gaji. Coba kalau aku ini bukan siapa-siapa. Jangankan ditegur, kadang ditoleh pun

pasti orang tak sudi. Begitulah hidup. Hanya tentang materi dan siapa yang berkuasa saja.

Tanpa mendaftar, aku, Ibu, dan Mas Vadi langsung menuju poli kandungan yang letaknya di lorong sisi barat dari ruang pendaftaran. Bersebelahan dengan poli anak. Tampak banyak yang mengantre di sepanjang kursi tunggu. Para ibu-ibu dengan perut buncit dengan didampingi suami atau keluarga. Melihat itu, aku rasanya teriris. Kapan aku bisa seperti itu, ya?

Kebetulan Anne, seorang perawat cantik yang mendampingi dokter Timoti, keluar dari ruangan dan hendak memanggil pasien berikutnya. Langsung kucegat gadis 26 tahun yang memiliki tubuh semampai dan ramping tersebut.

“Ann, aku mau periksa.” Aku tersenyum kecil. Memegang lengan putih milik gadis itu.

“Oh, Ibu Risa! Boleh, Bu. Ayo, silakan masuk.” Anne yang sangat ramah dan periang itu langsung menyuruh kami untuk masuk. Aku sebenarnya merasa bersalah kepada orang-orang yang sudah menunggu lama di depan. Namun, aku juga tak bisa membuat Mas Vadi menunggu, sebab setelah ini masih banyak urusan yang perlu diselesaikannya.

"Pagi, Dok," sapaku dengan anggukan kecil.

"Pagi juga." Dokter Timoti yang memiliki rambut lurus jigrak dengan kacamata minus berframe kotak itu menoleh dari meja kerjanya. Aku melirik sekilas ke arah Mas Vadi. Pria tampan itu bahkan mengunci rapat bibirnya. Seperti tak sudi untuk menegur si spesialis obgyn. Setidak suka itukah suamiku kepadanya?

"Bu Risa, Dokter Vadi, Ibu Irma. Selamat pagi. Ada yang bisa saya bantu?" Dokter Timoti segera bangkit dari kursinya. Menyalami kami bertiga secara bergantian. Ibu tersenyum semringah, tak menjawab seakan dia ini tahu bahwa aku masih ngambek kepadanya. Sedangkan suamiku, lagi-lagi wajahnya datar saja. Masih enggan buka suara. Aku yang sekarang merasa tertekan. Tahu begitu, aku sendirian saja ke sini!

"Mau cek, Dok," jawabku sambil duduk di depan meja dokter Timoti.

Ibu ikut duduk di kursi sebelahku, sementara Mas Vadi memilih duduk di kusi yang berada di samping bed periksa. Lelaki jangkung bertubuh atletis itu tampak tak berminat. Apakah dia tengah terbebani? Aku jadi semakin tak semangat.

"Bagaimana kabarnya, Dok? Sehat?" Dokter Timoti tampak menoleh ke arah Mas Vadi yang duduk sambil menyilangkan kaki. Suamiku kulihat semakin datar dan hambar saja mimiknya. Huh, menyebalkan. Mas Vadi, mengapa tak tunjukkan bahwa kamu itu hangat saat bersamaku, sih?

"Baik. Tolong periksa istriku. Dia mau program hamil."

Tanpa berbasa basi lagi, Mas Vadi langsung *to the point*. Dokter Timoti langsung mengerling dan mengangkat kedua alisnya. Dia mungkin jengkel juga sebab basa basinya barusan tidak dapat bekerja dengan baik.

Dokter Timoti pun mulai melakukan anamnesa. Mulai dari haid terakhir, siklus, maupun keluhan selama haid. Semua kujawab dengan jujur dan apa adanya. Sambil ditanyai, Anne minta izin untuk melakukan tensi kepadaku. Hasilnya normal. Berat badan pun ketika ditimbang, tak ada kenaikan yang berarti. Aku lega. Artinya secara kasat mata, aku ini sebenarnya tidak apa-apa.

"Silakan naik ke tempat tidur, Bu Risa. Kita akan USG abdomen dan transvaginal."

Aku pun menurut. Bangkit dari tempat tidur untuk mengikuti langkah dokter Timoti. Tanganku tiba-tiba saja dicegat oleh Ibu saat aku hendak berjalan.

"Semangat, Risa. Ibu tahu kalau kamu akan segera hamil sebentar lagi." Senyuman Ibu terlihat tulus. Membuat hatiku agak terenyuh. Aku jadi merasa bersalah sekali sebab sudah cuek kepadanya sejak di rumah tadi.

"Iya, Bu. Makasih," balasku sambil tersenyum manis kepadanya.

Ibu melepaskan tanganku. Aku pun berjalan untuk naik ke atas tempat tidur. Sementara suamiku yang tadinya duduk di kursi dokter tepat di depan monitor USG, kini beringsut dan menungguiku di ujung tempat tidur.

"*It's okay*, Sayang. Kamu pasti baik-baik saja." Mas Vadi memijat pelan telapak kakiku yang sudah diselimuti oleh Anne. Kulihat wajah suamiku. Dia tampak tenang dan tersenyum tipis. Akhirnya, sikapnya romantis juga di hadapan orang-orang. Jujur saja, aku selalu tak suka bila dia terlihat dingin dan ketus, apalagi saat bersamaku di hadapan orang ramai. Takutnya, orang-orang berpikir bahwa kami sedang ada masalah atau apa.

Anne kini mulai menaikkan kain gamis yang kukenakan hingga menampakkan bagian perut. Mengolesi gel di atasnya dan mempersilakan dokter Timoti untuk menekan tranduser di area yang telah diberikan gel. Aku deg-degan. Harap-harap cemas dengan apa yang bakal ditemukan oleh dokter spesiali kandungan tersebut pada bagian abdomenku. Ya Allah, semoga semuanya baik-baik saja.

"Ada kista. Besar sepuluh sentimeter."

Aku terhenyak. Sungguh syok luar biasa. Sepuluh senti? Ya Allah, itu bukanlah hal yang main-main bagiku.

"Dokter, sebesar itu?" tanyaku dengan air mata yang spontan mau meleleh.

"Iya. Kistanya berada di indung telur kiri. Tidak masalah. Saat operasi caesar nanti, sekalian kita angkat."

Aku *down.* Benar-benar terpukul oleh berita ini. Ujian apalagi? Aku seakan tak pernah dibiarkan bernapas dengan dera cobaan yang datang silih berganti.

"Nggak apa-apa, Sayang. Itu kista masih bisa membuatmu hamil, kok. Betul kan, Tim?" Mas Vadi

kini buka suara. Memijat kembali ujung kakiku. Kali ini gerakannya agak keras. Mungkin berniat menghilangkan panikku.

"Ya. Pasienku kemarin ada yang sebelas sentimeter kistanya. SC, lahir anak pertama besarnya tiga kilogram. Anaknya sehat, nggak ada masalah. Dia bisa, Bu Risa juga pasti bisa."

Tetap saja, itu tak membuatku terhibur sama sekali. Bagaimana jika aku tak bakal punya anak gara-gara kista ini?

"Nggak dioperasi saja, Dok?" Ibu bangkit dari kursi. Mendekat ke arah samping tempat tidur. Kulihat wajahnya juga sangat cemas dan pias.

"Nggak perlu, Bu Irma. Biarkan saja. Bu Risa cukup kendalikan makan sehari-harinya. Perbanyak sayur, buah, dan makanan sehat lainnya. Harus gizi seimbang. Hindari gula, gluten, dan lemak jenuh." Dokter Timoti mengangkat trandusernya dari perutku. Anne yang semula berdiri di belakang si dokter, kini berjalan dan meminta izin kepadaku untuk mengelap sisa gel.

"Kita USG transvaginal, ya? Biar lebih akurat dan lihat keadaan porsionya juga."

Aku pasrah. Dengan simbah air mata yang mulai deras, kini kubiarkan Anne untuk melepas celana dalam dan memposisikanku dengan kedua paha yang mengangkat serta terbuka lebar dengan selimut tetap melindungi bagian atasnya.

Mas Vadi kini pindah posisi. Berada di samping kiri untuk menenangkan. Dihapusnya bulir-bulir bening air mata yang sudah menganak sungai dari kedua pelupuk.

"Sayang, kamu tenang. Tidak apa-apa. Percaya padaku."

Aku hanya mengangguk. Tak tahu harus bilang apa. Kini hanya rasa sedih yang memenuhi kepala. Sakit saat tranduser *endocavity* yang berbentuk stik panjang yang diselubungi dengan kondom khusus tersebut masuk ke liang kewanitaanku pun tak begitu kuhirau lagi. Sakit di hatiku bahkan lebih nyeri ketimbang tindakan USG transvaginal ini.

"Banyak keputihan, ya. Rahimnya bagus, sih. Tuba juga paten, artinya tidak ada sumbatan. Cuma, dari USG abdomen sampai USG transvaginal, nyata kalau kandung kemihnya ada penebalan. Ada indikasi yang mengarah ke ISK alias infeksi saluran kencing, ya. Nanti kita tes lab sekalian."

Aku semakin *down*. Kista ovarium dan ISK. Bagaimana mungkin aku mendapatkan kedua masalah tersebut, saat aku merasa bahwa tubuhku selalu baik-baik saja selama ini.

Linangan air mata dan perasaan gundah campur aduk menghantam jiwa. Seperti tak ada lagi semangat untuk meneruskan hidup. Pantaslah Abah marah kepadaku. Seharusnya sejak dulu kusadari bahwa akulah yang memang bermasalah. Akulah penyebab tak kunjungnya kami mendapat momongan, meski balik lagi umur pernikahan kami memang baru seumur jagung.

Ya, andai aku periksa sejak awal atau bahkan sebelum menikah. Bukankah semuanya bisa diobati lebih awal? Abah pun mungkin tak akan terkena serangan jantung yang berakhir dengan kematian. Sungguh, akulah yang paling bersalah dalam hal ini.

Bagian 11

"Ris, kamu sabar ya, Nak. Ibu yakin kalau kamu akan segera sembuh." Ibu memelukku saat kami tiba di rumah. Sepanjang jalan, aku hanya bisa menangis. Sekantung obat-obatan yang diresepkan oleh dokter Timoti tiba-tiba menjadi momok menakutkan bagiku. Mungkin ini memang bukan masalah yang sangat serius bagi sebagian orang. Namun, bagiku sungguh ini menjadi beban sekaligus pukulan telak. Terlebih saat Abah meninggal gara-gara mempermasalahkan momongan dalam pernikahan aku dan Mas Vadi.

"Iya, Bu." Aku hanya menjawab singkat. Menyeka air mata dan menyeret langkah gontai menuju kamar sambil dirangkul oleh Ibu. Saat di depan pintu, aku masuk tanpa ingin ditemani lagi olehnya.

"Aku mau istirahat."

Ibu mengangguk. Membiarkanku masuk sendirian, sementara Mas Vadi masih memarkirkan mobil mewahnya di garasi. Dia tampak santai memang. Sepanjang jalan ikut menghiburku dan terus mengatakan bahwa kondisiku pasti baik-baik

saja. Akan tetapi, luka batinku rasanya jadi tambah besar.

Tak ada guna hidup bergelimang seperti ini bila kandunganku nyatanya bermasalah. Infeksi saluran kencing yang sama sekali tak menunjukkan gejala kecuali nyeri pada bagian kandung kemih dan pinggang yang frekuensi serta durasinya sangat jarang tersebut, nyatanya juga telah menjangkit tubuhku. Apalagi kista sepuluh senti yang tak bisa dioperasi sekarang. Meskipun dokter Timoti berulang kali bilang bahwa itu bukanlah soalan besar, aku tetap merasa pusing tujuh keliling.

Pintu tiba-tiba terdengar diketuk. Aku yang duduk meringkuk bersandar di kepala ranjang, mengangkat kepala perlahan dan menatap ke arah pintu. Mas Vadi pun masuk dengan wajah yang tampak lesu. Semburat senyum yang biasa menghias wajah tampannya, kini tak terlihat di mata sembabku.

Dia tak langsung naik ke ranjang. Namun terlihat membuka kemejanya dan menukar dengan kaus oblong putih yang dia ambil dari lemari. Celana juga dia ganti dengan boxer selutut yang longgar berwarna marun. Aku tak berani membuka percakapan. Terlebih menanyakan mengapa dia tak bekerja ke rumah sakit hari ini. Aku jujur saja tiba-

tiba merasa takut kepada suamiku. Takut apabila dia sesungguhnya merasa kecewa berat kepadaku.

"Risa, sudahlah. Hentikan tangisanmu." Mas Vadi perlahan naik ke ranjang. Lelaki yang masih nyaman dengan *style* rumahan seperti di kost dulu tersebut merangkul tubuhku dengan hangat. Mau tak mau aku menyeka habis air mata dan setengah mati untuk menahan laju air mata.

"Mas, maafkan aku."

"Itu bukan hal besar. Timoti sudah memberimu obat. Apalagi?" tanya dengan wajah yang risau.

Tersentak diriku. Nada Mas Vadi barusan terdengar seperti bosan dengan sikapku. Padahal, kesedihanku ini murni. Bukan buat-buatan semata. Aku jadi menyesal sebab telah memancing kemarahannya.

Kutepis lengannya pelan. Aku membuat jarak sedikit agar Mas Vadi tak merasa risau lagi. Aku pun sebenarnya tak ingin seemosional ini. Andai dia tahu, bahwa aku benar-benar hancur. Bukan sekadar mendramatisir keadaan.

"Jangan ngambek." Mas Vadi menarik lenganku. Membuat tubuhku mendekat kembali

dan *nyusruk* ke dadanya. Aku bukannya senang, malah jengkel.

"Kasar banget!" Aku menegakkan tubuh. Memukul dadanya dengan perasaan kesal. Aku tidak suka dikasari. Kalau dia tidak mau peduli, apa susahnya kalau diam dan jangan berkomentar apa pun?

"Maafkan aku." Suara Mas Vadi melunak. Lelaki itu terlihat menarik napasnya dalam.

Kami kemudian saling diam. Aku yang merasa masih kesal, buru-buru melepaskan khimar yang kukenakan dan turun dari tempat tidur. Bertukar pakaian dengan daster rumahan dan menghapus riasan tipis di wajah. Aku lagi tidak berselera untuk dandan cantik di hadapan suamiku. Biar saja. Aku masih jengkel dan tersinggung dengan kelakuannya barusan.

"Ris, tambang kita terancam dijual. Ternyata, laporan keuangan di sana sudah setengah tahun ini kacau. Abah punya banyak utang dan aku baru dapat kabarnya semalam."

Aku yang tengah duduk manis di depan meja rias, seketika terhenyak luar biasa. Sisir yang kupegang kini terlepas dari genggaman. Aku buru-

buru menoleh ke arah Mas Vadi. Wajah lelaki itu terlihat sangat tak bergairah.

Mengapa tiba-tiba? Mengapa Mas Vadi tak mengetahui hal ini dari awal?

Aku langsung beranjak. Naik ke atas tempat tidur dan duduk di samping suamiku. Memegang lengannya yang berotot dan menatap lelaki itu dengan jantung yang berdebar-debar.

“Mas, bukankah kamu juga ikut menolong usaha Abah selama ini?”

Mas Vadi mendesah. Lelaki itu memijit pangkal hidungnya sambil terpejam sesaat.

“Abah terlalu banyak rahasia. Dia tidak transparan termasuk laporan keuangan. Selama ini, aku hanya membantu hal-hal kecil seperti rekrutmen karyawan, masalah training, dan kelengkapan infrastruktur. Utangnya lumayan besar. Sekitar sepuluh milyar. Aku rasanya mau menyerah.”

Jantungku mau copot. Sepuluh milyar? Uang dari mana untuk melunasinya?

“Utang apa itu, Mas? Utang bank?” tanyaku panik.

“Bukan. Itu utang kepada sesama pengusaha dan supplier alat berat. Abah ada ambil alat belum dibayar lunas. Sementara sisanya beliau pinjam untuk operasional tambang.

“Kalau kita jual tambangnya, apakah bisa menutupi utang itu, Mas?”

Mas Vadi lagi-lagi menarik napas. Dia tampak kalut sekali. Aku tak pernah melihat wajahnya sesulit ini. Ternyata, suamiku tengah menyimpan beban yang lebih besar sekadar kista sepuluh sentimeter di ovariumku. Ya Allah, rasanya aku sangat merasa bersalah sebab sudah menyusahkannya.

“Semoga saja. Aku minta pendapatmu. Apakah kamu setuju kalau aku jual saja? Namun, kita sudah tak punya aset besar yang menghasilkan lagi, selain rumah sakit. Itu pun rumah sakit baru berjalan dan belum menghasilkan sama sekali.”

Sungguh pilihan yang berat. Jantungku rasanya nyeri. Aku sesak. Ya Allah, apakah kematian Abah sesungguhnya karena stres yang menumpuk akibat belitan utang yang selama ini tak pernah dia ungkapkan kepada kami? Mengapa beliau hanya menyimpannya sendirian dan tak mau berbagi beban? Andai tahu dari dulu, dari awal

tepatnya, aku akan mencegah rencana Mas Vadi dan Abah untuk membuat rumah sakit. Apalagi sebagai mahar penikahan kami. Seketika aku merasa telah menjadi beban besar bagi keluarga ini, terutama Abah.

"Jual saja, Mas. Masalah rumah sakit … mari kita berusaha agar usaha rumah sakit kita bisa berkembang pesat dan menghasilkan omset besar."

Mas Vadi malah menggeleng. "Tidak mungkin, Ris. Ini usaha kemanusiaan. Bagaimana bisa kita menghasilkan omset besar, ketika saat ini ada BPJS yang peng-klaimannya relatif lama? Belum lagi pasien yang tidak mampu membayar dan pada akhirnya meminta jalan tengah untuk 'hitung-hitungan' supaya diberi keringanan. Syukur-syukur kita bisa bayar karyawan dan beli obat sama barang habis pakai, Ris."

Dadaku sungguh mencelos. Ini benar-benar cobaan yang besar. Cobaan yang tak pernah terpikirkan olehku.

Andai bisa memilih, aku lebih baik bekerja di rumah sakit sebagai perawat saja ketimbang harus menjadi wakil direktur sekaligus pemilik rumah sakit yang ternyata pusing tujuh keliling. Aku ingin hidup sederhana saja seperti dulu. Tidak perlu

memikirkan hal berat yang di luar kapasitas otakku. Bolehkah bila aku hidup seperti dulu lagi saja?

"Mas, rasanya aku tak sanggup." Kupeluk Mas Vadi. Berhamburan air mata lagi di dadanya. Lelaki itu balas mendekapku. Mengelus rambutku dan mengecup puncak kepala. Rasanya aku benar-benar mentok dan sulit untuk berpikir jernih.

"Sabar, Ris. Akan kubereskan satu per satu."

"Iya, aku akan sabar, Mas. Jangan pikirkan masalah penyakitku. Itu hanya hal kecil. Masalah ini lebih besar dari yang akan kita hadapi ke depan."

Mas Vadi terdiam lagi. Masih memeluk tubuhku dengan mesra. Membuat perasaan hangat ini menjalar ke dada. Meskipun duka kembali menyeruak, setidaknya hatiku tak lagi luka. Ya, aku akan tetap membuat diriku merasa semuanya baik-baik saja, walaupun sebaliknya.

"Kalau pun penjualan tambang tak juga bisa melunasi utang, rumah ini akan kujual. Kita tinggal di rumah yang lebih sederhana, tidak apa-apa, kan?"

Aku melepaskan tubuh dari Mas Vadi. Mengusap air mataku sampai kering. Menatapnya dengan senyuman yang lebar.

"Tentu, Mas. Kamu ajak aku tinggal di gubuk pun, aku mau. Asal kita hidup tenang."

"Aku memang tidak salah menikahimu, Risa. Tidak pernah salah."

Mas Vadi mengecup bibirku mesra. Memegang kepalaku agar wajah ini semakin dekat dengan wajahnya. Di saat seperti ini, ciuman darinya sungguh menjadi obat bagi kesedihan hatiku. Aku semakin yakin, bahwa semua masalah kami akan lekas berakhir, meskipun prosesnya harus berdarah-darah.

Seketika otakku tiba-tiba teringat dengan Nadya. Adakah semua masalah ini datang sebab karma kepada wanita itu? Apakah dia telah mendoakan yang buruk-buruk atas rumah tanggaku dengan Mas Vadi? Pikiran ini benar-benar sudah mengusik dan membuatku sekonyong-konyong resah.

Bagian 12

Makan malam kali ini aku sungguh tak berselera. Deretan hidangan lezat di atas meja sungguh tak menggugah sedikit pun. Seperti mati rasa. Terlebih saat ingat utang sepuluh milyar yang ditinggalkan Abah. Makanan semewah ini membuat jiwaku sungguh tersiksa oleh rasa bersalah yang besar. Mas Vadi tengah memikirkan tumpukan beban, kami malah berenak-enakan begini. Ya Allah!

"Ris, makan dulu. Kenapa melamun terus?" Ibu yang duduk di seberangku menegur. Aku tertegun sesaat. Mengangkat muka dan menatapnya sekilas.

"Nggak apa-apa, Bu." Senyumku kecil. Pertanda aku tengah tak ingin banyak bicara.

"Makan, Ris. Kamu dari siang sedikit makannya." Mas Vadi yang duduk di sebelahku kini merangkul. Lelaki itu mengusap-usap lenganku beberapa kali, kemudian menyodorkan piring yang berisi setengah centong nasi dan lauk pauk berupa seafood yang lezat. Ada lobster asam manis, cumi saus Padang, dan udang goreng tepung. Aku sedih melihat makanan-makanan mahal itu. Rasanya

berdosa sekali makan enak di saat kondisi paceklik begini.

"Bu, besok belanja yang sederhana saja, ya. Aku mau makan sayur asem dan ikan asin goreng saja. Itu menu sekalian untuk malam."

Semua orang sontak menoleh ke arahku. Ibu langsung mengurungkan suapannya ke mulut. Memandangku dengan penuh cemas di air mukanya. Aku jelas menangkap kekhawatiran darinya.

"Kenapa, Ris? Kamu nggak suka menu ini?" tanyanya dengan nada agak tersinggung.

"Tidak, Bu. Aku suka, kok. Namun, aku ingin makan menu yang biasa kita makan dulu di Jawa. Tidak apa-apa, kan?"

"Oke. Ibu akan buatkan besok, ya?" Wajah Ibu kini pulih. Sudah tak cemas dan tersinggung lagi. Senyumnya pun terulas cukup lebar.

Sedangkan Mas Vadi hanya diam dan melanjutkan makan. Aku rasa dia mengerti maksud dan tujuan ucapanku barusan. Ya, aku jelas mengkhawatirkan nasib keuangan keluarga ini. Apalagi setelah Abah meninggal dunia dan yang menjadi pasak di rumah tinggal Mas Vadi seorang

diri. Aku juga harus bekerja keras, pikirku. Mulai besok aku akan terjun langsung ke rumah sakit untuk mengawasi sekaligus memimpin. Jangan sampai usaha kami merugi.

"Bu, masalah pembantu, bisakah kita berhentikan saja semuanya? Aku rasa … sekarang pekerjaan rumah tidak akan terlalu berat."

"Risa, jangan mengada-ada. Tenaga kalian tidak akan mampu menangani rumah sebesar ini!" Suara Mas Vadi tiba-tiba membahana. Dia menatapku dengan ekspresi seperti orang yang marah. Aku tentu saja terkesiap.

"Aku bisa, kok. Kalau kepepet, kita tinggal sewa jasa bersih-bersih seminggu sekali. Lebih hemat. Bukankah begitu?" tanyaku dengan berusaha untuk meyakinkan Mas Vadi.

"Ada apa sebenarnya, Ris? Kenapa ucapanmu dari tadi menjurus ke arah penghematan?" Ibu yang memiliki naluri kuat, memotong pembicaraan kami berdua. Aku dan Mas Vadi kompak menoleh beliau. Wanita yang memakai kaftan hijau emerald dengan rambut yang digerai sebahu itu tampak kembali resah. Aku tak tahu bagaimana harus menjelaskan kepadanya.

Aku menunduk. Tak sanggup untuk berucap.

"Risa, Vadi. Katakan sesuatu kepada Ibu. Bilang kalau ada apa-apa. Jangan disembunyikan sendiri!"

"Bu … sebenarnya …." Ucapanku terhenti. Bibir ini jadi kelu sebab rasanya terlalu berat untuk menceritakan beban besar ini kepada Ibu.

"Sebenarnya apa?" Ibu semakin tak sabaran. Wajah cantiknya yang kini berangsung terlihat lelah dan menua, menatapku dengan ekspresi kesal.

"Abah ada utang sepuluh milyar, Bu." Mas Vadi yang akhirnya buka suara. Lelaki itu berucap dengan nada yang putus asa. Aku bahkan ingin berteriak sambil menangis sebab merasa nelangsa yang luar biasa. Ya Allah, andai aku mampu dan bisa, ingin kulunasi segera utang piutang tersebut agar Mas Vadi tak merasa pening dan risau. Aku sangat paham bila suamiku kini memikirkan beban yang sangat besar. Dia hanya tak bisa leluasa mengungkapkannya saja.

"Apa?!" Ibu setengah berteriak. Membuat jantungku rasanya seperti diremas-remas. Wanita paruh baya itu lantas langsung kehilangan semangatnya.

"Maaf, Bu. Maaf kalau kami baru memberi tahu. Aku pun baru tahu tadi siang sepulang dari rumah sakit."

Ibu menatap nanar. Melamun dengan kedua mata yang kini sayu. Wajahnya sama sekali tak memancarkan cahaya kebahagiaan lagi. Sedih sekali dia pasti. Syok bukan main. Bak jatuh tertimpa tangga pula.

"Kita jual saja rumah ini. Lunasi segera utang Abah agar beliau bisa tenang di alam barzah." Wanita itu bertutur dengan wajah yang pias. Dia kini mengangkat muka dan beranjak dari kursinya. Ditinggalkannya piring yang masih berisi setengah penuh tersebut.

Aku terisak. Menangis di hadapan deretan makanan lezat yang dihidangkan oleh Ibu dan dua pembantu kami. Kini aku benar-benar kehilangan selera makan.

"Andai kamu bukan menikahiku, pasti tidak terjadi hal-hal seperti ini, Mas. Akulah yang membawa sial di dalam rumah ini." Aku membenamkan wajah ke dua telapak tangan. Terisak bersimbah air mata. Kesedihan ini sungguh tak bisa diajak kompromi. Sekuat apa pun ditahan, tetap saja aku kalah melawan luapannya.

"Cukup, Ris. Simpan omong kosong itu. Aku sedang ingin berpikir rasional. Tolong bantu aku."

Ucapan dingin Mas Vadi membuatku semakin sedih. Aku bangkit dari kursi. Ikut meninggalkannya dan memilih melangkah menuju kamar kami. Aku butuh sendiri. Tak hanya suamiku saja, aku pun juga perlu berpikir rasional saat ini.

***

Setelah kukunci kamar rapat-rapat dari dalam agar Mas Vadi tak bisa masuk, aku lekas duduk di atas ranjang. Kuambil ponsel dari nakas. Sejak menikah, relasiku memang tak banyak, selain karyawan rumah sakit milik kami. Mereka pun tak langsung berurusan denganku, tapi lebih banyak menghubungi asisten yang menjadi tangan kanan perusahaan kami, yakni Pak Anthony. Beliau adalah seorang magister manajemen rumah sakit. Berpengalaman selama lima tahun di rumah sakit swasta lainnya sebagai wakil direktur. Meskipun di atas kertas akulah wakil direktur di RS Saras Medika, tapi secara teknis Pak Anthony yang lebih banyak mengeluarkan kontribusinya. Maka dari itu kami tak main-main dalam membayarnya. Hampir sepuluh juta per bulan dan kunilai memang kinerjanya bagus. Sayang sekali, keuangan kami malah sedang tak stabil sekarang.

Saat mengutak atik ponsel, aku semakin teringat dengan Nadya. Entah mengapa, naluriku begitu memaksa untuk lekas menghubungi gadis tersebut. Aku ingin minta maaf. Meskipun kurasa kami tak sedang dalam posisi bersalah, aku hanya merasa sangat perlu untuk melakukannya.

Di ponsel Mas Vadi, Nadya memang sudah kublokir. Namun, di ponselku nomornya masih tersimpan. Dengan sedikit rasa takut, kuberanikan diri untuk memencet tombol dial di layar.

Saat nada tut terdengar dari seberang sana, aku benar-benar berdebar-debar tak keruan. Rasanya aku bimbang sekaligus gamang. Keringat dingin pun langsung membasahi sekujur telapak tangan.

"Halo, selamat malam." Suara wanita di ujung sana terdengar renyah. Ramah sekali. Tak ada tanda-tanda bahwa dia akan meledakkan marah ataupun dendam. Apakah nomorku tidak disimpan olehnya?

"H-halo …." Aku terbata-bata. Kutarik napas dalam-dalam. Berusaha untuk rileks dan tenang. Namun, semakin aku berusaha, semakin sulit saja rasanya.

"Iya. Dengan siapa saya berbicara?"

Ternyata benar. Dia tidak menyimpan nomor ponselku. Jangan-jangan, setelah kuberitahu siapa diriku sebenarnya, dia akan mencaci makiku setelah ini.

"Ini Risa, istrinya Vadi." Hampir saja meletup jantungku. Aku gemetar. Bahkan tanganku rasanya basah akan keringat dingin yang terus mengucur deras. Bagaimana ini?

"Oh, ada apa, Mbak Risa?" Tak kuduga, suara Nadya begitu tenang dan lembut. Masih kuat diingatanku saat aku mencaci makinya via telepon ketika dia menghubungi Mas Vadi sebelum nomornya kublokir. Apakah dia tidak menaruh kesumat?

"Maaf aku mengganggu malam-malam begini." Aku sudah tak tahu harus bicara apa lagi. Seperti kehabisan bahan obrolan.

"Tidak apa-apa, kok. Tidak menganggu. Ini masih awal juga. Bagaimana kabarnya? Baik?"

Pertanyaan itu membuatku tertegun. Aku jadi merasa bersalah kepada gadis ini. Ya Allah, teganya dulu aku mencaci maki Nadya, saat dia ingin menyusul ke Samarinda untuk bekerja dengan

kami. Terbukti, dia malah tak menaruh dendam dan mengangkat teleponku dengan suara yang ramah tamah. Aku memang jahat. Pantas saja ujian hidupku tak kunjung selesai.

"B-baik. Kabar Mbak Nadya sendiri bagaimana?"

"Ya, lumayan. Omong-omong, ada apa, Mbak? Apa ada yang bisa saya bantu?"

Pikiranku langsung penuh sesak dengan berbagai macam beban. Aneka gambaran muncul bagai *slide show* yang terputar secara otomatis di benak. Mulai dari episode pernikahanku dengan Mas Vadi, kematian Abah, sampai dengan masalah utang sepuluh milyar. Entah mengapa, rasanya ingin kubagi semua beban ini pada Nadya. Namun, alam sadar dan logikaku seperti mencegah itu semua.

Nadya, aku pun bingung sebenarnya mengapa jadi mengontakmu malam-malam begini. Apa yang ingin kubicarakan pun, sekarang rasanya tercekat di kerongkongan. Ah, Risa. Masih saja kupelihara sikap ragu-ragu dan aneh seperti ini.

Bagian 13

"Oh, tidak, Mbak Nadya. Mbak Nadya … apakah masih mau ke Samarinda untuk bekerja sama dengan kami di rumah sakit?" tanyaku dengan agak menyimpan keraguan yang besar. Astaga, apa yang kupikirkan sebenarnya? Mengapa malah pertanyaan itu yang terlontar di mulut?

"Maaf Mbak Risa. Aku sedang fokus membuka bisnis klinik estetika dan salon kecantikan. Rencananya bulan depan aku juga akan menikah dengan seorang dokter spesialis kulit. Dokter Hendrawan. Vadi pasti kenal. Nanti undangannya aku kirimkan via WhatsApp tidak apa-apa, kan?"

Deg! Aku langsung merasa menjadi manusia yang sangat konyol detik itu juga. Bodoh! Keputusanku untuk berbasa basi dan mengajaknya ke sini sungguh sangat kusesali sebagai hal yang paling konyol. Astaga, bukankah aku yang kemarin marah besar kepada Mas Vadi saat Nadya menelepon? Sekarang, malah aku sendiri yang menghubungi wanita tersebut. Apakah aku sebenarnya mengharapkan kalau Nadya yang anak orang kaya tersebut bisa membantu Mas Vadi? Ah, aku sepertinya sedang sangat tertekan saat ini.

“Aku turut senang mendengarnya, Mbak. Nanti akan kusampaikan kabar bahagia ini kepada suamiku,” kataku dengan suara yang kubuat-buat seolah sedang merasa senang.

“Terima kasih, Mbak Risa. Oh, ya, Mbak Risa sudah hamil?”

Pertanyaan itu sontak membuatku tergagap. Hamil. Sesuatu yang paling membuatku sangat sensitif.

“Belum, Mbak. Doakan, ya?”

“Oh, ya. Aku selalu mendoakan yang terbaik untuk kalian. Sabar saja, ya. Semua ada waktunya.”

Tak kuduga, ternyata Nadya lebih bijak dari yang kupikirkan. Dia adalah pendengar yang baik. Ucapannya juga tertata rapi. Aku jadi sangat menyesal karena pernah membenci perempuan itu.

“Iya, Mbak. Baiklah kalau begitu. Semoga rencana pernikahannya berjalan dengan lancar ya, Mbak. Selamat malam,” kataku berniat untuk mengakhiri obrolan awkward ini.

“Malam juga, Mbak Risa.”

Flip. Telepon pun terputus. Aku yang masih deg-degan, kini bangkit dari kamar dan lekas membukakan pintu untuk Mas Vadi.

Aku kaget saat melihat lelaki itu ternyata dari tadi berdiri di tepi ambang pintu sambil bersandar.

“Masuklah,” kataku dengan nada dingin.

“Ngapain kamu kunci pintu segala?” Mas Vadi menatapku tajam. Terlihat agak terganggu dengan sikapku barusan.

“Nelepon Nadya.” Aku menjawab santai. Berjalan menuju tempat tidur dan duduk lemas di bibir ranjang.

“Nadya?!” Mas Vadi terdengar kaget. Nadanya naik. Takut-takut kutoleh ke arahnya. Terlihat kedua alis tebal lelaki bermata cokelat itu sampai naik.

“Iya. Aku nawarin dia kerja di sini. Ternyata dia sudah buka klinik dan salon. Mau nikah sama dokter Hendrawan. Indah ya, hidupnya?” Kutoleh Mas Vadi yang kini ikut mengempaskan bokongnya di bibir ranjang. Duduk di sebelahku meskipun ada jarak dua jengkal di antara kami.

“Risa, jangan aneh-aneh, kamu! Apa-apaan menelepon Nadya dan menawarkannya ke sini segala? Apa maumu sebenarnya?” Mas Vadi terdengar marah. Dia tak biasanya membentakku apalagi dengan suara yang tinggi seperti ini.

“Kamu mau memperkeruh suasana? Kamu mau membuatku tambah pening?” Mas Vadi kini maju dan menangkap kedua bahuku. Dicengkeramnya agak kencang. Membuatku termangu dengan sikapnya yang tiba-tiba tempramen tersebut.

“Kenapa kamu semarah ini, Mas?” lirihku sambil menatapnya penuh heran.

Mas Vadi menarik napas dan mengembuskannya agak keras. Dilepaskannya kedua cengkeraman tersebut. Dia lantas menunduk sambil menutupi wajahnya dengan telapak tangan.

“Tolong jangan berbuat yang aneh-aneh, Ris. Aku sedang pusing dan penat luar biasa. Jangan menyulut pertengkaran.” Suamiku berucap dengan nada yang penuh dengan rasa tertekan. Seketika aku merasa sangat bersalah. Ya, kuakui memang sikapku agak aneh dan berlebihan. Pantaslah bila suamiku tak suka dan marah.

"Mas, maafkan aku." Aku menunduk lemas. Mengucapkan maaf dengan suara yang sangat rendah.

Mas Vadi hanya diam. Dia lalu berbaring di atas ranjang dan tampak memunggungiku. Semalaman kami tidak berteguran. Hanya sunyi yang memenuhi kamar mewah ini. Dalam diam aku pun menitikan air mata. Bahagia sepertinya tampak jauh dari kami. Kemewahan harta benda ini pun mungkin akan segera sirna, bersamaan dengan datangnya luka yang kian menganga.

Mungkin … aku memang dilahirkan untuk berselimut cobaan. Entah sampai kapan.

***

Krisna, Hadijah, dan Ira pagi itu kami kumpulkan di ruang makan. Ketiganya duduk di kursi seberang kami. Usai sarapan bersama, Mas Vadi sudah mengingatkan mereka bahwa ada sesuatu yang sangat penting untuk dibahas.

"Kris, Dijah, Ira. Aku minta maaf sekali untuk hari ini. Mungkin keputusan ini terlalu berat untuk kami utarakan. Namun, apa boleh buat. Ada masalah besar yang sedang menimpa keluargaku, sepeninggal almarhum Abah yang baru saja

berpulang ke rahmatullah." Ucapan Mas Vadi yang duduk di tengah-tengah antara aku dan Ibu terdengar begitu lembut. Penuh diplomatis. Meskipun semalaman dia tak kunjung mengajakku berbicara, tapi pagi ini sikapnya sudah seperti biasa. Santai. Seakan tak pernah terjadi apa pun di antara kami semalam.

"Ada apa ya, Pak, sebenarnya?" tanya Krisna yang berumur 32 tahun dan memiliki dua anak tersebut. Lelaki keturunan Dayak-Jawa tersebut tampak lemas. Wajah sederhana dengan hidung bangir dan bibir tebal miliknya benar-benar tegang. Belum lagi Hadijah dan Ira, dua pembantu rumah tangga kami yang masih berusia 23 dan 24 tahun. Wanita-wanita lajang yang rajin bekerja dan tak banyak bicara itu kini saling pandang satu dengan yang lainnya. Seakan mereka juga merasakan ketegangan seperti Krisna.

"Dengan berat hati, kalian bertiga mulai hari ini kami rumahkan. Gaji kalian selama tiga bulan ke depan langsung kubayarkan hari ini juga sebagai pesangon. Kenapa keputusan ini kubuat tiba-tiba? Karena rumah ini akan segera kujual untuk membayar utang Abah." Mas Vadi berkata dengan penuh kejujuran. Sosok Ibu yang duduk di sebelah

sisi kanan Mas Vadi terdengar mengembuskan napas masygul.

"Bu Irma, apa ini benar?" tanya Hadijah dengan suara yang parau. Gadis berambut ombak yang dicepol ke atas itu tampak sedih. Kedua matanya tampak berkaca-kaca.

"Iya, Jah. Aku mohon maaf." Ibu menjawab dengan nada yang penuh rasa bersalah. Aku paham bagaimana perasaan Ibu. Dia pun pening sebenarnya. Apalagi bila harus meninggalkan rumah besar ini. Banyak kenangan baginya. Apalagi … alasan utama Ibu menikahi Abah bukankah salah satunya juga sebab harta? Seperti apa pun Ibu mengelak, aku tetap tahu bahwa kesejahteraan hidup adalah hal yang sangat dia inginkan sampai kapan pun. Kembali hidup sulit, mungkin tak pernah terbayangkan di kepalanya.

"Ya Allah, kami terkejut Bu mendengar kabar ini. Kami sudah nyaman bekerja di sini," jawab Ira yang berkulit kuning langsat dan berperawakan kecil.

"Ira, Dijah, Krisna. Aku sebagai istri dari Mas Vadi, memohon maaf yang sebesar-besarnya. Kami tak bermaksud untuk mempersulit, apalagi

mematikan rejeki kalian berteiga. Namun, kami pun tengah dalam kondisi payah saat ini."

Ketiga pekerja itu akhirnya diam. Tak menjawab lagi. Hanya Dijah dan Ira saat ini malah meneteskan air mata. Keduanya bahkan langsung berpelukan erat-erat sambil tergugu.

"Baiklah, Pak Vadi. Kalau memang ini keputusan keluarga besar Pak Vadi, kami ikhlas. Namun, apakah kami tidak bisa dipekerjakan di rumah sakit Saras Medika? Kami masih ingin bekerja pada Pak Vadi." Krisna berujar dengan penuh harap. Lelaki berpakaian kemeja lengan panjang warna marun dan celana hitam itu tampak memelas. Krisna ini kerjanya bagus. Dia sopan dan selalu datang tepat waktu. Saat menyopir tak banyak omong dan sangat fokus.

"Masalah itu … rencananya kami pun akan mengurangi pengeluaran di rumah sakit. Kami harus berhemat besar-besaran saat ini, Kris."

Krisna seperti kehilangan harapan. Semua orang di ruangan besar ini sama-sama merasakan hal yang serupa. Sedih. Down. Tertekan. Seolah takdir buruk datang begitu cepat dan tiba-tiba. Seperti mimpi seram yang tak pernah diinginkan.

***

Pembantu telah diberhentikan. Rumah pun mulai ditawarkan oleh Mas Vadi kepada agen-agen properti yang biasa memasarkan rumah maupun bangunan lainnya. Harga yang dipatok suamiku dari rentang 7-10 milyar. Sepadan dengan luas tanah yang sangat lumayan, yakni 25 x 100 meter. Selagi menunggu rumah terjual, kami pun sudah mencari-cari kontrakan atau rumah yang lebih murah di kawasan yang tak terlalu jauh dari pusat kota.

Namun, tiba-tiba suatu hal terjadi. Sikap Ibu berubah drastis saat kami mulai akan menempati sebuah rumah kontrakan dua lantai dengan biaya sewa 20 juta per tahun. Rumah yang letaknya berada tak jauh dari rumah sakit Saras Medika dan rencananya akan kami tinggali beberapa waktu ke depan sampai mendapatkan rumah yang diinginkan, menurutku cukup asri. Halamannya luas, meski modelnya lawas dan agak rindang pepohonan yang tumbuh di sekitar kawasan rumah, tapi tetap membuatku senang bila mendiaminya. Ibuku malah seperti orang yang tak suka. Dia mogok bicara. Tak mau makan dan menolak saat diajak berberes barang untuk diangkut ke kontrakan.

“Pergi saja kalian dari sini! Pergi! Aku akan terus bertahan di rumah suamiku, sampai kapan pun!” Ibu yang penampilannya semakin awut-awutan karena menolak mandi berhari-hari itu berteriak nyaring ke arahku dan Mas Vadi.

Kami berdua sangat bingung. Apa yang sebenarnya terjadi pada ibuku? Apakah jiwanya saat ini terguncang? Apakah dia tak terima dengan kenyataan hidup yang tak sejaya dulu kala?

“Bu, rumah ini akan segera dibeli oleh seorang pengusaha intan dari Martapura. Dia sudah oke dan akan melakukan pembayaran besok lusa. Kita harus segera pindah, Bu, sebelum orang itu menyuruh angkat kaki,” kataku berusaha membujuknya.

“Tidak! Aku tidak mau! Kalau kalian ingin menjual rumah ini, aku bunuh diri saja!”

Aku terhenyak luar biasa. Ibuku yang dulunya selalu memancarkan aura cantik dan penuh kelembutan, kini telah berubah menjadi sosok yang tak lagi kukenali. Kasar, senang marah-marah, enggan mandi apalagi berdandan, dan menolak saat diajak makan.

"Kita harus membawa ibum ke psikiater, Risa. Ini masalah serius," bisik Mas Vadi sambil menarik lenganku pelan untuk menjauh dari arah Ibu yang tengah menangis tergugu di atas ranjang.

Kupandangi Mas Vadi dengan tatapan ragu. Psikiater? Tidak! Ibuku tidak mungkin gila!

Bagian 14

"Gejalanya mirip dengan almarhummah Umma dulu," bisik Mas Vadi lagi.

Aku terhenyak luar biasa. Tertegun diriku untuk beberapa saat sambil menatap Ibu dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Ya Allah … Ibu. Rasanya aku sangat sedih mendengar apa yang diungkap oleh suamiku. Sebagai seorang perawat yang pernah PKL di rumah sakit jiwa saat semester lima dulu, aku pun kerap melihat orang-orang yang depresi berat dengan gejala yang sama seperti ini. Menarik diri, tidak berminat dengan apa pun, dan terlihat enggan mengurus tubuh. Nafsu makan beliau pun menurun drastis. Ibu, apakah kencintaannya akan harta telah membuat dia menjadi begini?

"Bu, ayo kita berberes. Ikuti kata-kata Risa," Mas Vadi kini meringsek maju. Lelaki itu berusaha untuk menggapai tangan Ibu. Namun, beliau malah marah dan menepisnya kasar.

"Siapa kamu berani menyuruhku? Keluar! Keluar dari kamarku! Tinggalkan aku sendirian di sini!" Ibu berteriak dengan suara yang sangat kencang luar biasa. Membuat air mataku tak pelak

pecah. Aku sedih. Tak kusangka bahwa ujungnya akan seperti ini.

"Mas, sudahlah. Biarkan Ibu sendiri dulu," kataku sambil menarik pelan lengan Mas Vadi. Suamiku yang tampak kusut wajahnya itu akhirnya menurut. Dia mengikuti langkahku untuk keluar dan membiarkan Ibu menghabiskan waktunya sendirian di kamar.

"Ris, kita harus bergerak cepat. Bawa Ibu ke psikiater sekarang juga!" Suamiku berbicara dengan nada tegas. Lelaki tinggi yang hari itu mengenakan kaus oblong hitam polos dan celana denim panjang tersebut terlihat benar-benar kalut sekaligus lelah. Dia hampir sebulan ini sibuk ke sana ke mari mengurusi tambang yang sedang bermasalah dan rumah sakit yang hampir-hampir bangkrut sebab kami sudah di ambang kehabisan modal. Salah dari awal, rumah sakit tersebut hanya dimodali secara pribadi oleh Abah. Tak ada investor luar yang membantu masalah keuangan. Sepeninggal Abah, suamiku yang memang tak punya bakat bisnis menjadi oleng. Aku yang lebih banyak di rumah untuk mengurusi tetek bengek urusan domestik juga tak bisa berbuat apa pun untuk membantu kesulitan Mas Vadi.

“Mas, ibuku hanya sedang butuh istirahat. Biarkan saja dia tenang dulu.”

“Oke, kalau kamu masih membantah, aku akan minta resepkan antidepresan kepada psikiater. Aku akan bergerak sendiri kalau memang kamu tidak mau!” Suamiku terlihat marah. Dia balik badan dengan tergesa. Segera kutangkap lengannya. Memohon agar dia mau mendengarkan penjelasanku.

“Mas, kamu selalu saja mengutamakan emosi!” tegurku dengan suara yang tinggi.

“Ris, kamu yang egois! Tidak pernah mau mendengar omonganku. Sekarang kita selalu saja bertengkar karena keras kepalamu itu!” Mas Vadi memberontak. Lelaki itu menepis tanganku dengan kasar. Wajah putihnya sampai merah padam saking emosinya.

“Jadi, kamu capek? Kamu sudah bosan denganku, Mas?” Aku memicingkan mata. Menatapnya dengan penuh rasa sakit hati.

“Asal kamu tahu, Mas! Aku keras kepala dan egois, lantas kamu itu apa? Aku ini sangat lelah di rumah, Mas! Mengurusi bangunan seluas ini sendirian tanpa pembantu. Kamu tidak ada sedikit

pun mengingat kebaikanku selama ini. Yang kamu ungkit hanya keegoisan dan keras kepalaku saja!" Aku berteriak sejadi-jadinya. Merasa kecewa luar biasa dan sakit hati yang tak tertahankan. Mas Vadi terlihat membisu. Dia tampak terhenyak mendengar pembicaraanku.

"Aku tahu kalau kamu itu sedang dalam masa-masa sulit. Aku mengerti, Mas! Namun, bisakah kamu sedikit saja bersikap lembut kepadaku seperti dulu kala? Seperti saat kamu mengejar-ngejarku?!" Aku menuding wajahnya. Dia tampak diam dan menunduk. Wajahnya ditekuk. Seperti tak terima tatkala dimarahi.

"Bila aku dan Ibu memang jadi beban, sudahlah. Pulangkan kami ke Jawa. Aku ingin tinggal di kampung halaman saja. Memulai hidup baru di sana, meskipun ada kenangan yang penuh luka akan masa lalu!"

"Kalau begitu, aku ikut! Kita pindah saja. Tinggalkan Samarinda dan semua usaha-usaha ini. Supaya kamu puas!" Mas Vadi balik membentakku. Membuatku menangis sejadi-jadinya.

"Risa, stop tangisanmu!" Bukannya dibujuk, suamiku malah bertambah marah. Suaranya melengking. Membuat gendang telinga ini serasa

mau pecah. Namun, aku tak akan menghentikan air mata ini. Biar saja aku mati sekalian, agar dia puas!

Tanpa kuduga, tubuh Mas Vadi kini telah mendekapku erat. Dia terdengar ikut menangis. Pilu sekali. Sekarang kami malah bertukar air mata dalam pelukan yang lekat.

"Semuanya hancur, Ris. Hancur," lirih Mas Vadi sambil mengetatkan pelukannya.

"A-aku mohon … tinggalkan semua usaha itu, Mas. Jual semuanya. Aku tidak sanggup lagi," balasku dengan perasaan yang sangat terpukul.

"Apa guna semua ini kalau hanya membuat bencana dan perpecahan? Aku hanya ingin hidup tenang. Itu saja …."

Mas Vadi malah semakin menangis. Dia tergugu keras. Mengusap-usap kepalaku berulang kali dengan gerakan yang lembut.

"M-ma-af Ris …. Maafkan a-aku," ucapnya lagi dengan terbata-bata.

"Aku mohon sekali lagi, Mas. Jual segera semua aset itu. Kita memang tak cocok tinggal di sini. Aku ingin pulang ke kota di mana kita pertama kali berjumpa dulu, Mas. Di sana pikiranku tenang

dalam kesederhanaan bersamamu dulu. Kita masih punya rumah di sana. Ayolah, Mas. Aku mohon," pintaku dengan suara yang sudah sangat parau.

Namun, Mas Vadi tak kunjung menjawab. Dia masih larut dalam tangis dan hujan air mata yang membah. Lelaki itu sangat terlihat lemah saat ini. Tak ada lagi nada tinggi yang keluar dari bibirnya. Juga tak ada lagi wajah merah padam disebabkan kemarahan yang tak terbendung. Hanya ada isak yang pilu. Sedu sedan yang menggambarkan betapa hati lelaki ini sedang hancur tak terperi.

***

Dengan berbekal tiga koper saja, kami sekeluarga pagi ini sudah berada di dalam pesawat tujuan Samarinda-kota kelahiranku. Kondisi Ibu sudah lumayan membaik setelah kami berhasil meminumkannya obat antidepresan sesuai resep dokter spesialis jiwa yang diberikan secara diam-diam lewat sup hangat. Makanan cair itu dua kali sehari kucampurkan dengan obat yang sudah dilumatkan dan kuberi kepada Ibu selama hampir satu minggu. Kondisi Ibu langsung stabil. Dia tenang. Tak lagi mengamuk. Suasana hatinya pun membaik secara drastis. Bahkan kami tak perlu banyak omong saat mengajaknya pulang kampung.

Rumah berhasil terjual dengan harga sebelas milyar. Haji Kadar, pengusaha intan kaya raya dari daerah Martapura melebihkan uang pembayan di luar komisi untuk makelar yang berhasil menghubungkan kami dengannya. Tak main-main uang lebihan tersebut. satu milyar. Angka yang sangat besar bagi orang-orang bangkrut seperti kami.

Mas Vadi juga sudah menjual aset-aset rumah sakit berupa tanah dan bangunan serta sarana maupun prasarana yang melekat padanya. Lelaki itu tak sanggup lagi untuk mengurusi rumah sakit yang semula menjadi mahar dan kepemilikannya sempat diatasnamakan sebagai kepunyaanku. Yang membeli adalah dokter Timoti. Lelaki berwajah oriental dan ternyata anak keturunan Tionghoa kaya raya tersebut langsung bersedia untuk membeli rumah sakit kami dengan nilai yang lumayan. Uang penjualan seluruhnya kuserahkan kepada Mas Vadi, sebab bagiku uang bukanlah tujuan utama hidupku saat ini. Aku hanya ingin hidup tenang. Sudah itu saja.

Sementara itu, tambang masih dipertahankan oleh Mas Vadi. Namun, kini dia mengubah perusahaan tersebut menjadi perseroan terbatas, bukan milik pribadi lagi. Suamiku menjual beberapa

bagian saham kepada orang-orang yang ingin berinvestasi atas tambang batu bara yang dinilai masih cukup produktif hingga lima belas tahun ke depan. Pengelolaannya kini juga diserahkan penuh kepada pemilik saham terbesar, yakni Sammy Tjhang, pengusaha besar keturunan Singapura yang kekayaannya memang di mana-mana. Dan kami, harus berpuas diri dengan hanya memegang sebanyak 15% dari total saham yang ada. Tak apa-apa, kataku. Toh, di antara kami berdua memang tak ada yang memahami 100% tentang urusan usaha tersebut.

"Ris, kita ini mau pulang, kan? Bapakmu sudah ditelepon?" Pertanyaan Ibu yang duduk di kursi paling tengah, membuatku sontak terkejut dari lamunan. Aku tersentak mendengar pertanyaan yang meluncur dari bibir wanita berkhimar warna abu-abu terang tersebut.

"A-apa ... Bu?" tanyaku tergagap.

"Bapakmu. Sudah dikasih tahu kalau kita mau pulang?"

Aku ternganga. Kujulurkan kepala dan menoleh ke kursi ujung. Mas Vadi yang ternyata juga mendengar pertanyaan Ibu barusan, hanya dapat menatapku dengan sorot mata yang penuh

luka. Lelaki berkemeja lengan panjang hitam dengan motif kotak-kotak itu kemudian merangkul tubuh Ibu yang duduk di samping kirinya.

"Bu, Bapak itu sudah lama meninggal. Masa Ibu tidak ingat?" bisik Mas Vadi kepada Ibu dengan suara yang lembut. Mendengarnya, aku langsung meneteskan air mata. Perasaanku luluh lantak. Sakit benar dadaku tatkala menerima kenyataan bahwa kondisi kejiwaan Ibu ternyata sudah separah ini.

"Ah, masa? Kok, Ibu nggak dikabari? Risa, memangnya kapan bapakmu meninggal? Loh, teganya kamu tidak bilang ke Ibu!" Ibu kini mengguncang-guncang lenganku. Wajah polos tanpa riasan itu menatapku dengan mata yang berkaca-kaca. Sementara aku sudah menangis dengan sekujur tubuh yang seketika terasa lemas.

Ibu ... aku ingin setelah kita mendarat nanti, segala penyakit yang Ibu alami sembuh. Aku ingin Ibu ceria seperti dulu lagi. Kumohon, Bu ....

Bagian 15

"Sayang, hari ini masak apa?" Mas Vadi tiba-tiba mengejutkanku. Aku yang tengah sibuk dengan gulai kepala ikan, mendadak kaget luar biasa. Apalagi ketika lelaki tampan itu memeluk tubuhku dari belakang dan melayangkan kecupan mesranya di leher.

"Ih, geli," kataku mengelak sambil merasa kurang percaya diri karena seharian belum mandi. Dari pagi hingga tengah hari, aku cukup sibuk dengan urusan domestik. Berberes rumah, mencuci pakaian, belanja ke pasar, dan masak makan siang untuk suami. Semua kulakukan sendiri tanpa bantuan siapa pun.

"Masa? Kutambah ya, ciumannya," kata Mas Vadi manja sambil mengeratkan pelukannya.

"Mas, aku belum mandi, lho. Nanti aja, ah, peluk-peluknya" cegahku sambil berusaha menghindar. Letupan-letupan kuah gulai di dalam wajan membuatku ngeri-ngeri sedap. Mas Vadi mana makin maju-maju, pula. Gimana kalau kami ketumpahan gulai mendidih ini, coba?

"Yah, masa nanti, sih? Kan, kangennya sekarang," rajuk Mas Vadi sambil melepas

dekapannya. Lelaki itu kini berdiri di sebelahku. Kutoleh pria berkemeja lengan panjang warna dongker yang dilinting hingga ke siku tersebut. Suamiku yang kini bekerja sebagai dokter PNS di sebuah puskesmas itu tampak memasang wajah manis.

"Kamu makin cantik," katanya memuji dengan mata yang berbinar-binar.

"Ya, kan sejak dulu," jawabku tersipu-sipu. Sudah lima tahun kami menikah, tetapi sikapnya masih sama seperti dulu. Penuh pujian dan sentuhan romantis. Betapa beruntungnya aku menjadi istri Mas Vadi.

"Iya, dong. Sekarang malah makin-makin. Apalagi, kalau masakin aku makan siang setiap hari."

Pipiku menghangat. Meskipun rumah tangga kami telah berjalan setengah windu dengan ragam dera cobaan, aku tetap masih tersipu kala dia puji. Getaran halus di dada itu tetap masih terasa. Seperti kami baru saling kenal.

"Makasih, Sayang. Buruan salat dulu. Habis itu makan. Biar bisa rehat sebentar sebelum balik

puskesmas lagi," kataku sambil mendorong pelan lengannya.

"Iya, bawel. Eh, sore nanti kita jadi ziarah ke tempat Ibu, nggak?" tanya Mas Vadi.

"Iya, dong. Pulangnya sekalian belikan aku bunga, ya." Aku tersenyum sambil mematikan kompor.

Ada sekilas perasaan sedih yang tiba-tiba menyaput hati. Ibu. Dua tahun lalu beliau telah berpulang ke haribaan Allah. Dalam kondisi yang tenang. Dia pergi dalam tidur lelapnya. Setelah salat Subuh, aku yang hendak membangunkan beliau untuk sarapan, harus menerima pil pahit bahwa dirinya telah tiada. Itu adalah kenangan paling menyedihkan yang belum sanggup untuk kulupa. Setiap teringat kejadian tersebut, hatiku pasti merasa pilu yang luar biasa.

"Eh, kok, melamun?" tanya Mas Vadi sambil merangkul tubuhku.

"Kepikiran Ibu," lirihku sambil menunduk lesu.

"Ibu udah senang, udah nggak sakit lagi. Beliau udah bahagia."

Kata-kata Mas Vadi membuatku sedikit merasa lega. Iya, Ibu memang sudah tidak sakit lagi seperti dulu. Pikirannya sudah tenang. Halusinasinya sudah tak pernah kambuh lagi seperti saat sebelum beliau mengembuskan napas.

"Mas, Andai orangtua kita masih lengkap seperti dulu, ya? Ada Ibu, ada Abah. Ya Allah, aku rindu dengan masa-masa itu." Aku menyandarkan kepala ke dada Mas Vadi. Pria itu langsung merangkul tubuhku dan membawanya ke kursi makan.

"Semua ada hikmahnya, Sayang. Coba ingat-ingat, betapa hidup kita sekarang jauh lebih bahagia ketimbang dulu? Aku bisa kerja dengan lebih tenang, meskipun gaji tidak seberapa. Kita bisa punya rumah sendiri dari hasil keringatku yang halal dan tanpa riba. Aku sama kamu bisa fokus ngejalanin program hamil lagi, meskipun sampai detik ini belum juga ada hasil. Nggak apa-apa. Semua memang berproses. Yang penting, kita berdua sekarang lebih bahagia." Mas Vadi yang duduk di sebelahku, kini merangkul dan mengusap-usap kepalaku.

Aku langsung mengembuskan napas berat. Memejamkan mata untuk sejenak, lalu memasukan

pikiran-pikiran positif di dalam kepala. Benar kata Mas Vadi. Semua ada hikmahnya.

Berawal dari kepergian Abah, kami akhirnya pulang lagi ke Jawa. Memulai kehidupan yang lebih sederhana di sini, tanpa ada beban sedikit pun untuk mengurusi utang piutang atau harta banyak yang malah merepotkan.

Mas Vadi ikut tes CPNS, lalu lulus dan sudah bekerja kurang lebih empat tahu. Kami juga sudah meninggali rumah pribadi dengan tipe 45 yang cukup sederhana, tetapi serasa surga karena saking nyamannya. *Alhamdulillah*, tetangga sekitar juga semuanya orang-orang baik yang ramah tamah. Aku jadi semakin betah tinggal di lingkungan yang sekarang, meskipun statusku hanya sebagai ibu rumah tangga.

Walaupun kami belum juga dikaruniai momongan, tetapi Mas Vadi tak pernah menuntut. Yang penting aku memiliki keinginan untuk terus berusaha bersama-sama dengannya. Ya, kami memang tak berpangku tangan. Setelah Ibu meninggal, aku dan Mas Vadi kembali giat mengikuti program. Sewaktu ada Ibu yang sakit dan mengalami skizofrenia, kami berdua benar-benar harus fokus untuk mengobati beliau. Mana sempat

mau promil segala. Apalagi kalau Ibu sudah kumat maniaknya.

"Hei, udah dong, sedihnya." Mas Vadi mengecup lembut pipi berminyakku. Aku langsung gelagapan dan reflek mengelap pipi ini. Iya, terasa lengket. Ya Allah, seharusnya tadi aku mandi dulu.

"Mas, jangan cium-cium, dong. Aku belum mandi."

"Lho, emangnya ada larangan begitu?" Mas Vadi mengerutkan kedua alis tebalnya. Lelaki itu lalu mencubit gemas pipiku dan menciumnya lagi untuk kedua kali. Ya ampun, suamiku bandelnya nggak ketulungan!

"Aku beli bunga yang banyak, deh. Sekalian kita juga ke makam bapakmu dan Rauf."

Ucapan Mas Vadi tiba-tiba membuatku menepuk jidat. Iya, ya, ziarah ke makam Bapak. Kenapa aku sampai lupa. Kalau ke makam Mas Rauf, sih, jujur saja memang tak pernah terlintas di benakku sama sekali.

"Iya, ke makam Bapak. Nggak apa-apa, Mas, kita jadi putar arah dari makam Ibu? Kan, agak jauh? Apa nanti nggak kemalaman pulangnya?" tanyaku kepada Mas Vadi untuk meyakinkan

dirinya. Bukan apa-apa. Jarak makam Bapak dan Ibu memang berjauhan. Mengapa Ibu tidak dikuburkan di tempat Bapak saja? Karena di sana tidak ada kavling yang kosong. Sudah penuh semua. Mas Vadi memang menyarankan untuk menaruh mereka dalam satu liang di makam Bapak, tetapi aku menolak dan memilih untuk memakamkan Ibu didekat perumahan kami saja. Jaraknya hanya sekitar tiga kilometer. Cukup dekat, bukan?

"Ya, nggak apa-apa, dong. Sekalian ke makam Rauf, gimana? Kan, masih satu tempat, tuh," kata Mas Vadi sambil mengulas senyuman.

"Kamu ya, masih ingat aja sama dia." Aku menatap Mas Vadi heran. Aku yang mantan istrinya saja sudah tidak mau peduli. Kenapa malah suamiku yang mau ziarah ke kuburan lelaki itu?

"Ingat, dong. Aku harus banyak berterima kasih juga kepada Almarhum. Karena dia meninggalkanmu, aku jadi bisa menikahi seorang perempuan sempurna dan baik hati seperti Risa Sarasdewi." Mas Vadi membelai pipiku. Menyelipkan anak rambut yang mencuat ke balik daun telinga.

Aku sontak tersipu-sipu malu. Menunduk dalam sembari menyembunyikan rona di pipi. Mas Vadi, kamu selalu saja bisa membuatku terbang hingga ke langit ke tujuh. Yang sempurna itu sebenarnya bukan aku, Mas. Namun, kamu ....

Tamat